Mengenai firman-Nya, ﴿ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ ﴾ *"Maka bertaubatlah kepada Rabb yang menjadikanmu,"* Abu al-Aliyah, Sa'id bin Jubair dan Rabi' bin Anas mengatakan, yaitu kepada penciptamu.

Firman-Nya, ﴿ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ ﴾ *"Kepada Rabb yang menjadikanmu,"* menurut penulis (Ibnu Katsir) mengandung peringatan akan besarnya kejahatan yang mereka lakukan. Artinya, bertaubatlah kalian kepada Rabb yang telah menciptakan kalian, setelah kalian menyembah yang lain bersama-Nya.

Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam menceritakan, ketika Musa عليه السلام kembali kepada kaumnya, di antara mereka ada tujuh puluh orang laki-laki yang *beruzlah* (mengasingkan diri) bersama Harun dan tidak menyembah anak lembu, maka Musa berkata kepada mereka (kaumnya); "Berangkatlah menuju janji Rabb kalian." lalu mereka pun berkata: "Hai Musa, apakah kami masih bisa bertaubat?" Musa menjawab: "Masih, ﴿ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Bunuhlah diri kalian. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian di sisi Rabb yang telah menjadikan kalian, sehingga Dia pun akan menerima taubat kalian."* Maka mereka pun melepaskan pedang dari sarungnya, dan mengeluarkan alat-alat potong juga pisau-pisau. Lalu Allah pun mengirim kabut kepada mereka, lalu mereka saling mencari-cari dengan tangannya masing-masing, lalu saling membunuh. Ada seseorang berhadapan dengan bapaknya atau saudaranya, lalu membunuhnya sedangkan ia dalam keadaan tidak mengetahuinya. Pada saat itu mereka saling berseru, "Semoga Allah memberikan rahmat kepada hamba yang bersabar atas dirinya sampai ia mendapatkan ridha-Nya." Akhirnya mereka yang terbunuh gugur sebagai syuhada', sedangkan orang-orang yang masih hidup diterima taubatnya.

Kemudian ia membaca firman-Nya, ﴿ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dia Mahamenerima taubat lagi Mahapenyayang."*

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ
ٱلصَّٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang", karena itu kamu di-

sambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. (QS. 2:55) *Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.* (QS. 2:56)

Allah ﷻ berfirman, "Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, yaitu ketika Aku membangkitkan kalian setelah peristiwa datangnya petir. Di mana kalian meminta untuk dapat melihat-Ku secara nyata dan kasat mata, suatu permintaan yang tidak akan sanggup kalian tanggung ,dan juga makhluk sejenis kalian."

Berkenaan dengan firman-Nya, ﴿ وَإِذْ قُلْتُمْ يَامُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً ﴾ *"Dan ingatlah ketika kamu berkata, 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang,"* Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Artinya, melihat-Nya secara jelas (kasat mata). Masih mengenai penggalan firman-Nya, ﴿ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً ﴾ *"Sampai kami melihat Allah dengan terang,"* Qatadah dan Rabi' bin Anas mengatakan: "Yaitu kasat mata."

Abu Ja'far meriwayatkan dari Rabi' bin Anas: "Bahwa mereka itulah tujuh puluh orang yang dipilih oleh Musa عليه السلام. Mereka berjalan bersama Musa hingga akhirnya mereka mendengar sebuah firman, maka mereka pun berkata, ﴿ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً ﴾ *'Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan nyata.'* Kemudian, lanjut Rabi' bin Anas, mereka mendengar suara yang menyambar, dan mereka pun mati."

Marwan bin al-Hakam mengatakan dalam pidato yang disampaikannya dari atas mimbar di Makkah: "Petir berarti suara keras dari langit."

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ ﴾ *"Karena itu kamu disambar ash-Sha'iqah."* As-Suddi mengatakan: "*Ash-Sha'iqah* berarti api."

Dan mengenai firman Allah, ﴿ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴾ *"Sedang kamu menyaksikan,"* Urwah bin Ruwaim mengatakan: "Sebagian dari mereka ada yang disambar petir, dan sebagian lainnya menyaksikan peristiwa tersebut. Kemudian sebagian dari mereka dibangkitkan dan sebagian lainnya disambar petir (bergantian)."

Dan as-Suddi mengenai firman-Nya, ﴿ فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ ﴾ *"Karena itu kamu disambar petir,"* mengatakan: "Maka mereka pun mati, lalu Musa عليه السلام bangkit dan menangis seraya memanjatkan do'a, "Ya Rabbku, apa yang harus aku katakan kepada Bani Israil jika aku kembali kepada mereka, sedang Engkau telah membinasakan orang-orang terbaik di antara mereka."
﴿ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّايَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ﴾ *"Jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami."* (QS. Al-A'raaf: 155). Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa bahwa 70 orang yang bersamanya itu telah menyembah anak lembu. Lalu Allah menghidupkan mereka sehingga mereka bangun dan hidup seorang demi seorang dan satu sama lain saling menyaksikan, bagaimana mereka hidup kembali. Kata as-Suddi selanjutnya: "Itulah makna firman Allah Ta'ala:

﴿ ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Setelah itu Kami bangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur."*

Rabi' bin Anas mengatakan: "Kematian mereka itu merupakan hukuman bagi mereka, lalu dibangkitkan kembali hingg datang ajal hidupnya." Hal senada juga disampaikan oleh Qatadah.

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS. 2:57)

Setelah Allah ﷻ mengingatkan adzab yang telah diangkat dari mereka, Dia juga mengingatkan mereka berbagai nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka. Dia berfirman, ﴿ وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ ﴾ *"Dan Kami naungi kamu dengan awan."* غمام jama' dari kata غمامة, disebut demikian karena ia menutupi langit. Yaitu awan putih yang menaungi mereka dari terik matahari di padang pasir. Sebagaimana yang telah diriwayatkan an-Nasa'i dan perawi lainnya dari Ibnu Abbas.

Firman-Nya, ﴿ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ ﴾ *"Dan Kami turunkan kepada kalian manna."* Di kalangan mufassir, terjadi perbedaan pendapat mengenai makna manna. Menurut Ali bin Thalhah, dari Ibnu Abbas, *al-Manna* itu turun kepada mereka jatuh tepat di atas pohon, lalu mereka mendatanginya pada pagi hari dan memakan darinya sesuai yang dikehendakinya.

Mujahid berpendapat, *al-Manna* berarti getah. Sedangkan menurut Ikrimah, *al-Manna* adalah sesuatu yang diturunkan Allah ﷻ kepada mereka semacam embun yang menyerupai sari buah yang kasar.

Kata as-Suddi, mereka mengatakan: "Hai Musa, bagaimana kami bisa hidup di sini, di mana ada makanan?" Maka Allah pun menurunkan *al-Manna* kepada mereka yang jatuh di atas pohon jahe.

Maksudnya, bahwa semua penjelasan para mufassir mengenai *al-Manna* itu saling berdekatan. Ada di antara mereka yang menafsirkannya sebagai minuman dan juga yang lainnya. Yang jelas, *Wallahu a'lam*, segala sesuatu yang diberikan Allah kepada Bani Israil, baik berupa makanan maupun minuman dan lain sebagainya, yang mereka peroleh tanpa melalui usaha dan kerja keras.

Jadi *al-Manna* yang sangat terkenal itu jika dimakan tanpa dicampuri apa-apa, maka ia berfungsi sebagai manakan dan manisan. Jika dicampur dengan air, maka ia akan menjadi minuman segar. Dan jika dicampur dengan yang lainnya, ia akan menjadi jenis makanan yang berbeda. Namun bukan hanya itu yang dimaksud oleh ayat di atas.

Dalil yang menjadi landasan hal ini adalah hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari, dari Sa'id bin Zaid ﷺ, katanya, Nabi ﷺ telah bersabda:

(الْكَمْأَةُ مِنَ الْمَنِّ وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ.)

"Jamur itu berasal dari manna dan airnya menjadi obat untuk mata."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan sejumlah perawi dalam kitab mereka, kecuali Abu Dawud. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan shahih." Dan diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari riwayat al-Hakam, dari Hasan al-'Arani, dari 'Amr bin Harits.

Sedangkan mengenai kata *Salwa*, Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu Abbas, *Salwa* itu seekor burung yang menyerupai puyuh, mereka makan dari burung-burung tersebut.

Menurut 'Ikrimah, salwa adalah seekor burung seperti yang ada di dalam surga, lebih besar dari burung layang-layang atau sejenisnya.

Wahab bin Munabbih mengatakan, *Salwa* adalah seekor burung yang banyak dagingnya seperti burung merpati. Burung itu mendatangi mereka dan mereka pun mengambilnya seminggu sekali pada hari Sabtu.

Ibnu 'Athiyyah mengatakan, menurut kesepakatan para mufassir, *salwa* itu adalah burung. Sedang al-Hudzali telah melakukan suatu kesalahan dengan menyatakan salwa itu adalah madu.

Firman-Nya, ﴿ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ﴾ *"Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu."* Ini merupakan perintah yang mengandung makna pembolehan, bimbingan, dan penganugerahan.

Firman Allah selanjuntya, ﴿ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Artinya, kami telah memerintahkan mereka untuk memakan makanan yang telah Kami rizkikan kepada mereka dan mereka dapat mengisi hidupnya untuk beribadah semata. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ﴾ *"Makanlah dari rizki Rabbmu dan bersyukurlah kepada-Nya".* (QS. Saba': 15). Namun mereka melanggar dan ingkar. Dengan demikian mereka telah menzhalimi diri mereka sendiri, padahal mereka menyaksikan tanda-tanda kekuasaan-Nya, berbagai penjelasan dan mukjizat yang sudah pasti, serta hal-hal yang luar biasa.

Dari keterangan di atas tampak jelas keutamaan para sahabat Nabi Muhammad ﷺ atas sahabat para nabi lainnya dalam hal kebenaran, keteguhan,

dan tidak menyusahkan dalam perjalanan yang mereka lakukan bersama beliau, ataupun di tengah peperangan. Sebagai contoh pada perang Tabuk yang sangat terik dan melelahkan. Mereka tidak meminta hal yang diluar kebiasaan serta tidak meminta pengadaan sesuatu, meskipun hal itu sangat mudah bagi Rasulullah ﷺ. Setelah benar-benar dililit rasa lapar, barulan mereka minta untuk diperbanyak jatah makanan mereka, dengan mengumpulkan semua yang ada pada mereka. Lalu terkumpullah setinggi kambing yang sedang menderum. Selanjutnya beliau berdoa kepada Allah memohon berkah atasnya. Setelah itu beliau menyuruh mereka untuk memenuhi wadah mereka masing-masing. Demikian juga ketika mereka membutuhkan air, Nabi ﷺ memohon kepada Allah, maka datanglah kepada mereka awan, lalu Dia menurunkan hujan, hingga akhirnya mereka minum dan memberi minum untanya dari air tersebut. Selain itu mereka juga memenuhi tempat minum mereka. Ketika mereka perhatikan, hujan itu tidak melampaui rombongan itu.

Inilah sikap yang paling sempurna bagi seorang pengikut sabar dalam menghadapi ketentuan Allah dan dalam mengikuti Rasulullah ﷺ.

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَٰذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا
الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ ۚ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ
٥٨ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا
عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ٥٩

Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya dengan bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. 2:58) *Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu siksaan dari langit, karena mereka berbuat fasik.* (QS. 2:59)

Aya ini ditujukan untuk mencela mereka, karena mereka menolak untuk berjihad dan memasuki Tanah Suci (Baitul Maqdis) ketika tiba dari Mesir bersama Musa عليه السلام. Allah memerintahkan mereka untuk memasuki

Tanah Suci yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka, Israil (Ya'qub). Juga untuk memerangi kaum Amalik yang kafir, namun mereka menolak berperang, dan bersikap lemah dan lesu. Maka Allah ﷻ mencampakkan mereka ke tengah padang sahara yang menyesatkan sebagai hukuman bagi mereka. Sebagaimana disebutkan Allah ﷻ dalam surat al-Maidah.

Oleh karena itu di antara dua pendapat mengenai hal itu,yang paling tepat adalah pendapat yang menyatakan bahwa negeri itu adalah Baitul Maqdis, sebagai-mana yang telah dinashkan oleh as-Suddi, Rabi' bin Anas, Qatadah, Abu Muslim al-Isfahani, dan lain-lainnya. Berkisah mengenai Musa ﷺ, Allah berfirman: ﴿ يَاقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا ﴾ *"Wahai kaumku, masuklah kamu ke Tanah suci yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang."* (QS. Al-Maa-idah: 21).

Yang benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa negeri tersebut adalah Baitul Maqdis.

Peristiwa ini terjadi setelah mereka berhasil keluar dari padang pasir, di mana mereka sempat mendekam selama 40 tahun bersama Yusya' bin Nun ﷺ. Kemudian Allah membukakan negeri itu bagi mereka pada sore hari Jum'at. Pada hari itu perjalanan matahari ditahan sebentar (oleh Allah) hingga akhirnya mereka mendapatkan kemenangan. Kemudian Allah ﷻ memerintahkan mereka memasuki pintu negeri itu (Baitul Maqdis) sambil ﴿ سُجَّدًا ﴾ bersujud, sebagai pernyataan syukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat yang telah diberikan kepada mereka, berupa kemenangan, pertolongan dan kembalinya negeri mereka, serta selamatnya mereka setelah tersesat di padang Sahara.

Dalam tafsirnya, al-Aufi meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, katanya: Firman Allah, ﴿ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا ﴾ *"Masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud,"* artinya, "Sambil ruku".

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا ﴾ *"Masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud,"* dari Ibnu Abbas, Ibnu Jarir mengatakan, sambil ruku' dari pintu kecil. Demikian diriwayatkan al-Hakim dari Sufyan. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Sufyan ats-Tsauri, dengan tambahan "Maka mereka masuk dengan membelakangi (mundur) dari arah pantat mereka."

Khashif meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, katanya: "Pintu tersebut menghadap ke arah kiblat." Ibnu Abbas, Mujahid, asl-Suddi, Qatadah, dan adh-Dhahhak mengatakan, pintu Hittha termasuk pintu Elia Baitul Maqdis.

As-Suddi meriwayatkan dari Sa'id al-Azadi, dari Abu Kanud, dari Abdullah bin Mas'ud, dikatakan kepada mereka, "Masukilah pintu gerbangnya sembari bersujud." Maka mereka pun masuk dengan mengangkat kepala mereka, yang jelas itu bertentangan dengan apa yang diperintahkan kepada mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَقُولُوا حِطَّةٌ ﴾ *"Katakanlah, bebaskanlah kami dari dosa."* Sufyan ats-Tsauri mengatakan: "Artinya, memohonlah ampunan." Hal senada juga diriwayatkan dari Atha', Hasan al-Bashri, Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas.

Mengenai firman-Nya itu pula adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Katakanlah hal ini adalah hak sebagaimana yang dikatakan kepada kalian." Sedang Ikrimah mengatakan: "Katakanlah (لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ) *"tiada Ilah yang hak selain Allah"*.

Dan Qatadah mengatakan: "Hal itu berarti, "Hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami ﴿ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴾. *Niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang bebuat baik."* Ini merupakan jawaban atas perintah sebelumnya. Artinya, jika kalian mengerjakan apa yang Kami perintahkan, maka Kami akan mengampuni kesalahan-kesalahan kalian dan kami lipatgandakan kebaikan atas kalian."

Intinya, mereka diperintahkan untuk tunduk kepada Allah ﷻ ketika memperoleh kemenangan, baik dalam perbuatan maupun ucapan. Selain itu hendaklah mereka mengakui dosa-dosa yang telah diperbuatnya, memohon ampunan atasnya, mensyukuri nikmat, serta bersegera melakukan semua perbuatan yang disukai Allah ﷻ. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu menyaksikan manusia masuk agama Islam secara berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu serta memohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenerima Taubat." (QS. An-Nasr: 1-3).

Sebagian sahabat menafsirkannya dengan banyak berdzikir dan istighfar ketika mendapat pertolongan dan kemenangan. Sedangkan Ibnu Abbas menafsirkan, bahwa hal itu merupakan pemberitahuan tentang akhir ajal Rasulullah ﷺ kepada beliau, dan hal itu dibenarkan oleh Umar bin Khaththab رضي الله عنه.

Firman-Nya, ﴿ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلاً غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ ﴾ *"Lalu orang-orang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(قِيْلَ لِبَنِى إِسْرَائِيْلَ اُدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُوْلُوْا حِطَّةٌ - فَدَخَلُوْا يَزْحَفُوْنَ عَلَى أَسْتَاهِهِمْ فَبَدَّلُوْا وَقَالُوا حَبَّةٌ فِي شَعْرَةٍ.)

"Dikatakan kepada Bani Israil, 'Masukilah pintu gerbang sembari bersujud dan katakanlah, *hiththah* (bebaskanlah kami dari dosa)'. Maka mereka pun memasuki

pintu dengan berjalan merangkak di atas pantat mereka. Lalu mereka mengganti dan mengatakan, '*Habbatun fi sya'ratin* (biji-bijian di dalam gandum)'". Hadits shahih ini diriwayatkan al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi mengatakan, "hadits ini hasan shahih".

Kesimpulan dari apa yang dikemukakan oleh para mufassirin dan berdasarkan pada konteks ayat tersebut adalah bahwa mereka mengganti perintah Allah ﷻ untuk tunduk dengan ucapan maupun perbuatan. Ketika mereka diperintahkan untuk masuk sembari bersujud, mereka masuk sambil merangkak di atas pantat dan membelakangi dengan mengangkat kepala mereka. Mereka juga diperintahkan untuk mengatakan: "حِطَّةٌ (hapuskanlah semua dosa dan kesalahan kami)." Tetapi mereka malah mengolok-olok perintah tersebut, dan dengan nada mengolok mereka mengatakan: "حِنْطَةٌ فِي شَعِيرَةٍ" (biji-bijian dalam gandum)."

Hal ini merupakan puncak pembangkangan dan pengingkaran. Oleh karena itu Allah ﷻ menurunkan kepada mereka azab dan siksaan-Nya, disebabkan kefasikan mereka keluar dari ketaatan kepada-Nya. Dan karena itu, Dia berfirman, ﴿فَأَنزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ﴾ *"Maka Kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu siksa dari langit karena mereka berbuat fasik."*

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya; setiap kata *ar-rijzu* yang terdapat di dalam al-Qur'an berarti azab.

Sedangkan Abu al-Aliyah berpendapat, "الرِّجْزُ" berarti "الْغَضَبُ" (marah, murka).

Dan asy-Sya'bi mengatakan, "الرِّجْزُ" bisa berarti "الطَّاعُونُ" (wabah) dan bisa juga "الْبَرْدُ" (hawa dingin).

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ هَذَا الْوَجَعَ وَلسَّقَمَ رِجْزٌ عُذِّبَ بِهِ بَعْضُ الأُمَمِ قَبْلَكُمْ.

"Sesungguhnya penyakit dan penderitaan ini adalah *rijzu* (adzab) yang ditimpakan kepada sebagian umat sebelum kalian." Hadits ini asalnya diriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* (Shahih al-Bukhari dan Muslim).

۞ وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ
فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ
كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rizki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (QS. 2:60)

Allah ﷻ berfirman kepada Bani Israil: "Ingatlah nikmat yang telah Aku anugerahkan dengan mengabulkan do'a Nabi Musa ؑ ketika memohon air untuk kalian semua. Maka Aku pun segera mempermudah dan mengeluarkan air bagi kalian dari sebuah batu. Aku pancarkan dari batu itu dua belas mata air. Masing-masing suku dari kalian (Bani Israil) memiliki mata air yang sudah diketahui."

Karena itu, "Makanlah dari manna dan salwa. Minumlah dari air yang telah Aku pancarkan bagi kalian tanpa perlu usaha dan kerja keras, serta beribadahlah kepada Rabb yang telah menciptakan semua itu untuk kalian".

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan."* Artinya, janganlah kalian balas berbagai nikmat itu dengan kemaksiatan. Sebab jika kalian melakukannya, nikmat tersebut akan dicabut dari kalian.

Kisah ini hampir sama dengan kisah yang terdapat dalam surat al-A'raf, tetapi surat tersebut turun di Makkah. Oleh karena itu, pemberitaan mengenai diri mereka menggunakan *dhamir* (kata ganti) orang ketiga. Karena di dalam ayat itu Allah ﷻ menceritakan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ mengenai apa yang Dia lakukan terhadap Bani Israil. Sedangkan kisah yang terdapat dalam surat (al-Baqarah ini), turun di Madinah. Sehingga ayat ini ditujukan langsung kepada mereka, dan Dia memberitahukan melalui firman-Nya: ﴿ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ﴾ *"Maka berpancarlah daripadanya dua belas mata air."* (QS. Al-A'raaf: 160).

Inbajasat maksudnya pancaran mata air yang pertama kali. Sedang di dalam surat al-Baqarah ini diberitakan di akhir situasinya yaitu *infijar*, maka tepatlah penyebutan *infijar* (pemancaran air) pada ayat ini, dan permulaan pemancaran air pada ayat lain. *Wallahu a'lam.*

Di antara kedua *siyaq* (konteks) tersebut terdapat perbedaan dari sepuluh segi, baik secara lafziyah maupun maknawiyah. Dalam tafsirnya, al-Zamakhsyari telah mengajukan pertanyaan mengenai hal itu dan dia kemukakan sendiri jawabannya, dan jawaban tersebut mendekati (kebenaran). *Wallahu a'lam.*

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَٰحِدٍ فَٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا
مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ مِنۢ بَقْلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ
أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا
فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Rabb-mu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pastilah kamu memperoleh apa yang kamu minta".

Allah Ta'ala menyerukan, hai Bani Israil, ingatlah nikmat yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, berupa manna dan salwa sebagai makanan yang baik dan bermanfaat, menyenangkan dan mudah diperoleh. Dan ingatlah ketika kalian menolak dan merasa bosan dengan apa yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, serta meminta kepada Musa ﷺ untuk menggantinya dengan makanan-makanan hina yang berupa sayur-sayuran dan sebangsanya.

Al-Hasan al-Bashri mengatakan, maka mereka pun menolak semuanya itu dan tidak tahan dengannya. Lalu mereka menyebutkan gaya hidup yang mereka jalani, sebagai kaum yang sangat gamar pada kacang adas, bawang merah, sayur-sayuran, dan bawang putih. Mereka berkata, *"Hai Musa, kami tidak bisa bersabar (tahan) dengan satu jenis makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-sayuran, ketimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merahnya."*

Mereka mengatakan, tidak tahan terus-menerus mengkonsumsi satu jenis makanan, padahal mereka makan manna dan salwa, namun karena makanan mereka tidak pernah ganti dan berubah setiap harinya, maka dikatakan sebagai satu makanan. "البُقُول" (sayur mayur), "القِثَّاء"(ketimun), "العَدَس"(kacang adas), dan "البَصَل" (bawang merah), semua ini sudah dikenal. Sedangkan mengenai makna الفُوم masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama salaf. Menurut Ibnu Mas'ud, kata itu dibaca ثومها dengan huruf "ث" di depan.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَفُومِهَا ﴾ Hasan al-Bashri dari Ibnu Abbas mengatakan, yaitu *al-tsuum* (bawang putih). Katanya pula: dalam bahasa kuno "فُومُوْلَنَا", artinya; buatkan roti untuk kami. Ibnu Jarir menuturkan, jika pendapat itu benar, maka huruf "ف" itu termasuk huruf yang dapat dirubah-rubah. Misalnya, kalimat "وَقَعُوا فِي عَاثُورِ شَرٍّ" (mereka terlibat dalam perkara kejahatan) bisa juga dikatakan, "عَافُورِ شَرٍّ", juga kata "أَثَافِي" (batu penyangga untuk memasak) dikatakan pula "أَثَاثِي" dan kata "مَغَافِير" (pelapis topi perang, dari besi) disebut juga "مَغَاثِير"dan lain sebagainya, di mana "ف" berubah menjadi "ث" dan "ث" berubah menjadi "ف", karena adanya kedekatan *makhrajnya* (tempat keluarnya huruf). *Wallahu a'lam.*

Dari Abu Malik, Hasyim mengatakan, ﴿ وَفُومِهَا ﴾ berarti الْحِنْطَةُ (biji gandum). *Wallahu 'alam.*

Sedangkan Ibnu Duraid mengatakan, الفُوم berarti السُّنْبُلَةُ (tangkai).

Al-Qurthubi meriwayatkan dari Atha' dan Qatadah bahwa *al-fuum* itu setiap biji yang dapat dibuat roti.

Dan menurut sebagian ulama lain, yaitu jenis kacang dalam bahasa Syam.

Al-Bukhari menuturkan, sebagian ulama mengatakan, segala macam biji-bijian yang dapat dimakan adalah *fum.*

Firman-Nya, ﴿ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ﴾ *"Musa berkata, Maukah kamu mengambil sesuatu yang lebih buruk sebagai pengganti yang baik ?"* Dalam ungkapan ini terdapat teguran keras sekaligus kecaman terhadap tindakan mereka meminta makanan-makanan buruk lagi rendah tersebut, padahal mereka berada dalam kehidupan yang enak, dan dipenuhi dengan makanan-makanan lezat, baik dan bermanfaat.

Firman-Nya, ﴿ اهْبِطُوا مِصْرًا ﴾ *"Pergilah kamu ke suatu kota."* Demikianlah, kata مِصْرًا ditulis dengan bertanwin dan diberi alif sesuai penulisan mushaf Khalifah Utsman, dan itulah qira'ah jumhur ulama.

Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ اهْبِطُوا مِصْرًا ﴾ ini, mengatakan: مِصْرًا salah satu dari أَمْصَار (kota-kota).

Ibnu Jarir mengatakan, mungkin juga yang dimaksud dengan kata *mishran* tersebut adalah Mesir, di mana Fir'aun menetap. Yang benar, bahwa yang dimaksud dengan *mishran* di sini adalah salah satu dari *amshaar'*, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lain-lainnya. Karena Musa ﷺ berkata kepada mereka, makanan yang kalian minta itu bukanlah suatu hal yang sulit diperoleh, bahkan banyak dijumpai di belahan kota mana saja yang kalian datangi. Dan karena rendah dan banyaknya makanan itu di seluruh kota, tidak sebanding jika aku memohon hal itu kepada Allah. Maka Nabi Musa berkata:

﴿ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ﴾ *"Maukah kamu mengambil sesuatu yang lebih buruk sebagai pengganti yang baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pastilah kamu memperoleh apa yang kamu minta."* Maksudnya, permintaan kalian itu hanya sebagai bentuk kesombongan dan mengkufuri nikmat juga bukan hal yang darurat, maka permintaan tersebut tidak dipenuhi. *Wallahu a'lam.*

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. (QS. 2:61)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ ﴾ *"Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan."* Maksudnya, nista dan kehinaan itu ditimpakan dan ditetapkan atas mereka sesuai syari'at dan takdir. Artinya, mereka akan terus dan senantiasa dihinakan. Setiap orang yang menjumpai mereka akan memandang mereka hina dan rendah. Dan dengan demikian itu, mereka benar-benar menghinakan diri mereka sendiri.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ ﴾ *"Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan,"* dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak menuturkan: "Mereka itu adalah orang-orang yang membayar jizyah."

Abdur Razak, dari Mu'ammar, dari Hasan dan Qatadah mengenai firman-Nya, ﴿ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ ﴾ *"Lalu ditimpakan kepada mereka nista,"* mengatakan: "Mereka membayar jizyah dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk."

Menurut adh-Dhahhak: "Adz-dzillah berarti kehinaan, kerendahan."

Sedangkan Hasan al-Bashri mengatakan: "Allah menghinakan mereka, maka mereka tidak mempunyai kekuatan, dan menjadikan mereka berada di bawah kaki kaum muslim ini. Dan umat ini sempat menyaksikan orang-orang Majusi memungut jizyah dari mereka."

Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, dan as-Suddi mengatakan: "*Al-maskanah* berarti kesusahan." Sedang menurut Athiyah al-Aufi yaitu; "pajak."

Firman-Nya, ﴿ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ﴾ *"Dan mereka mendapat kemurkaan dari Allah,"* adh-Dhahhak mengatakan: "Mereka berhak mendapat kemurkaan dari Allah."

Sedang Rabi' bin Anas mengatakan: "Maka turun pada mereka murka dari Allah."

Dan masih mengenai firman Allah ini, Ibnu Jarir mengatakan, mereka pulang dan kembali. Dan tidak dikatakan "بَــاؤُوا" (kembali) melainkan bersambungan dengan kata berikutnya, baik dengan suatu hal yang baik maupun yang buruk. Misalnya dikatakan, si fulan itu kembali dengan membawa dosanya. Sebagai contoh dari hal itu adalah firman Allah berikut ini: ﴿ إِنِّي أُرِيدُ أَن تَبُوأَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ ﴾ *"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan membawa dosa (membunuh)ku dan dosa kamu sendiri."* (QS. Al-Maa-idah: 29). Artinya, hendaklah kamu kembali dengan membawa beban kedua dosa tersebut, dan keduanya menjadi beban dirimu. Maka firman Allah tersebut mengandung makna: "Jika mereka kembali, dalam keadaan menanggung murka Allah, berarti mereka benar-benar terkena kemarahan Allah dan pasti tertimpa murka-Nya."

Firman Allah ﷻ selanjutnya: ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ *"Hal itu terjadi karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar."* Allah Ta'ala menuturkan: Kenistaan, kehinaan, dan kemurkaan yang Kami timpakan kepada mereka itu disebabkan oleh kesombongan mereka menolak kebenaran, dan kekufuran mereka terhadap ayat-ayat Allah, serta penghinaan mereka terhadap para pengemban amanat syari'at, yaitu para nabi dan pengikutnya. Mereka telah melecehkan hingga mencapai suatu titik keadaan yang menyeret mereka pada pembunuhan para Nabi. Tidak ada kekufuran yang lebih parah dari hal ini. Mereka ingkar terhadap ayat-ayat Allah serta membunuh para nabi dengan cara yang tidak dibenarkan.

Oleh karena itu di dalam hadits yang telah disepakati keshahihannya ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّــاسِ.)

"Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain."

Yakni, menolak kebenaran, melecehkan dan meremehkan orang lain, dan membanggakan diri mereka sendiri.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴾ *"Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas,"* Imam Ahmad mengatakan: "Hal ini merupakan alasan lain mengapa mereka senantiasa diberikan balasan

seperti itu, yakni karena senantiasa berbuat maksiat dan bersikap melampaui batas. Maksiat itu melakukan berbagai larangan, sedang melampaui batas ialah melanggar ketentuan yang ditetapkan dan diperintahkan-Nya." *Wallahu a'lam.*

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Rabb mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. 2:62)

Setelah Allah ﷻ menjelaskan keadaan orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, melanggar larangan-Nya, mengerjakan hal-hal yang tidak diizinkan-Nya, dan melakukan hal-hal yang telah diharamkan serta hukuman yang ditimpakan kepada mereka. Dia mengingatkan bahwa siapa yang berbuat baik dan menaati-Nya dari umat-umat terdahulu akan mendapatkan pahala kebaikan. Demikian itu terus berlanjut sampai hari kiamat tiba. Setiap orang yang mengikuti Rasul, Nabi Muhammad ﷺ yang *ummiy* (yang buta huruf) akan memperoleh kebahagiaan abadi, dan tidak merasa khawatir dalam menghadapi apa yang akan terjadi di masa mendatang, juga tidak bersedih atas apa yang mereka tinggalkan dan terluput dari mereka, sebagaimana firman-Nya: ﴿ أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ اللهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."* (QS. Yunus: 62).

Juga seperti perkataan para malaikat kepada orang-orang mukmin, ketika hendak dicabut nyawanya:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami adalah Allah'. Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), Janganlah kalian merasa takut dan janganlah kalian merasa sedih dan bergembiralah kalian dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepada kalian. " (QS. Fushshilat: 30).

Dari Mujahid, Ibnu Abi Hatim mengatakan: "Salman ﷺ bercerita, Aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, mengenai pemeluk suatu agama, yang aku pernah bersama mereka. Lalu aku kabarkan mengenai shalat dan ibadah mereka, maka turunlah firman Allah:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ الآية *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir,"* dan ayat seterusnya.

Mengenal hal ini, penulis (Ibnu Katsir) katakan, "Ini tidak bertentangan dengan riwayat Ali bin Abi Thalib dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir,"* setelah itu, Allah pun menurunkan ayat:
﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْأَسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang merugi."* (QS. Ali Imraan: 85).

Karena apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas itu merupakan pemberitahuan bahwa Allah tidak akan menerima suatu jalan atau amalan dari seseorang kecuali yang sesuai dengan syari'at Muhammad ﷺ setelah beliau diutus sebagai pembawa risalah. Sedangkan sebelum itu, maka semua orang yang mengikuti Rasul pada zamannya, mereka berada di atas petunjuk dan jalan keselamatan. Yahudi merupakan pengikut Nabi Musa عليه السلام, mereka berhukum kepada Taurat pada zamannya.

Kata Yahudi berasal dari kata hawadah, artinya kasih sayang, atau tawahhud yang berarti taubat. Seperti ucapan Musa عليه السلام, ﴿ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ﴾ *"Sesungguhnya kami kembali kepada-Mu."* (QS. Al-A'raaf: 156). Maksudnya ialah: "Kami bertaubat." Kemungkinan mereka disebut demikian pada awal mulanya karena taubat mereka dan kecintaan sebagian mereka pada sebagian lainnya.

Ada pula yang berpendapat, dinamakan Yahudi karena hubungan silsilah mereka dengan Yahuda, putera tertua Nabi Ya'qub. Menurut Abu Amr bin al-'Ala', disebut Yahudi, karena mereka, "يَتَهَوَّدُونَ", yaitu mereka bergerak-gerak ketika membaca Taurat.

Ketika Isa عليه السلام diutus, diwajibkan kepada Bani Israil untuk mengikutinya serta tunduk kepadanya. Para sahabat dan pemeluk agama yang dibawa Isa itu disebut Nasrani. Disebut demikian karena mereka saling mendukung di antara mereka. Mereka disebut juga *Anshar*, sebagaimana dikatakan Isa عليه السلام melalui firman Allah ﷻ: ﴿ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ ﴾ *"Siapakah yang akan menjadi anshari (penolong-penolongku) untuk (menegakkan agama) Allah?"*

Para hawariyyun (sahabat-sahabat setia) menjawab, "Kamilah Anshar (penolong-penolong) agama Allah." (QS. Ali Imraan: 52).

Ada pula yang mengatakan, disebut demikian karena mereka mendiami daerah bernama Nashirah. Hal itu dikatakan oleh Qatadah dan Ibnu Juraij. Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas. *Wallahu a'lam.*

النَّصَارَى jama' dari kata نَصْرًا, seperti نَشَاوَى jama' dari نَشْوَانٌ dan سُكَارَى jama' dari سَكْرَانٌ. Dan bagi wanitanya disebut نَصْرَاةٌ. Seorang penyair mengatakan: "نَصْرَانَةٌ لَمْ تَحْنَفْ" "Seorang wanita Nashranah yang belum menempuh jalan lurus."

Namun setelah Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ sebagai Nabi dan rasul terakhir bagi seluruh anak cucu Adam, maka wajib bagi mereka untuk membenarkan apa yang dibawanya, menaati apa yang diperintahnya, dan menjauhi apa yang dilarangnya. Mereka itulah mukmin yang hak (orang yang benar-benar beriman). Umat Muhammad ﷺ disebut mukminin karena iman mereka yang sungguh-sungguh serta keyakinan mereka yang kuat. Selain itu, karena mereka juga beriman kepada seluruh nabi yang terdahulu dan kepada perkara-perkara ghaib yang akan terjadi.

Sedangkan mengenai *Shabi'in*, para ulama berbeda pendapat. Di antara pendapat yang lebih jelas adalah pendapat Mujahid, para pengikutnya, dan Wahab bin Munabbih. Menurutnya, mereka adalah suatu kaum yang tidak memeluk agama Yahudi, tidak juga agama Nasrani, ataupun Majusi dan bukan pula Musyrikin. Tetapi mereka adalah kaum yang masih berada di atas fitrah dan tidak ada agama tertentu yang dianut dan dipeluknya.

Oleh karena itu, orang-orang musyrik mengejek orang yang berserah diri dengan sebutan *Shabi'i.* Artinya, ia berada di luar semua agama yang ada di muka bumi pada saat itu. Dan sebagian ulama lainnya mengatakan, *shabi'in* adalah mereka yang tidak sampai kepadanya dakwah seorang nabi. *Wallahu 'alam.*

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ
وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۖ فَلَوْلَا
فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَكُنتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya kami berfirman): "Peganglah dengan

teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertaqwa". **(QS. 2:63)** ***Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi.*** **(QS. 2:64)**

Allah ﷻ mengingatkan Bani Israil akan janji mereka kepada Allah untuk senantiasa beriman kepada-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan mengikuti para rasul-Nya.

Selain itu Allah ﷻ juga memberitahukan bahwa ketika mengambil janji dari mereka, Dia mengangkat gunung di atas kepala mereka agar mereka mengakui janji yang telah mereka ikrarkan dan memegangnya dengan teguh, niat yang kuat untuk melaksanakannya serta tunduk patuh, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَآ ءَاتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

"Dan ingatlah ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka seakan-akan gunung itu naungan awan dan mereka yakin bahwa gunung itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka): Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkan) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-A'raaf: 171).

Thur ialah gunung, sebagaimana ditafsirkan dalam surat al-A'raaf. Dan hal itu telah ditegaskan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Atha', Ikrimah, Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, Rabi' bin Anas, dan ulama lainnya. Dan inilah pendapat yang jelas.

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, *Thur* adalah gunung yang ditumbuhi pepohonan sedangkan yang tidak ditumbuhi pepohonan tidak disebut sebagai *Thur*.

Dalam hadits mengenai fitnah diriwayatkan dari Ibnu Abbas: “Ketika mereka menolak berbuat ketaatan, maka Allah mengangkat gunung di atas kepala mereka supaya mereka mendengar.”

Sedangkan as-Suddi mengatakan: “Ketika mereka menolak bersujud, Allah Ta'ala memerintahkan kepada gunung untuk runtuh menimpa mereka, ketika mereka melihat gunung telah menutupi, mereka pun jatuh tersungkur dalam keadaan bersujud. Mereka bersujud pada satu sisi dan melihat pada sisi yang lain. Maka Allah pun merahmati mereka dengan menyingkirkan gunung itu dari mereka. Setelah itu mereka mengatakan: ‘Demi Allah, tiada satu sujud pun yang lebih disukai Allah melebihi sujud yang dengannya Dia menyingkirkan adzab dari mereka, dan demikianlah mereka bersujud.’ Itulah makna firman Allah Ta'ala, ﴿ ورَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّور ﴾ *"Dan Kami angkat gunung (Thursina) di atas kalian."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ خُذُوا مَآءَاتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ ﴾ *"Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu,"* al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yaitu kitab Taurat." Sedangkan menurut Mujahid: "Mengamalkan isi yang dikandungnya."

Masih mengenai firman-Nya yang sama, ﴿ خُذُوا مَآءَاتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ ﴾ *"Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepada kalian."* Qatadah mengatakan: "*Al-quwwah* berarti; sungguh-sungguh. Dan jika kalian tidak mengamalkannya, maka gunung itu akan Ku timpakan kepada kalian. Karenanya mereka mau mengakui bahwa mereka akan berpegang pada apa yang telah diberikan kepada mereka dengan kuat. Namun jika tidak, maka Allah akan menimpakan gunung itu kepada mereka."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ ﴾ *"Dan Ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya,"* Abu al-Aliyah dan Rabi' bin Anas mengatakan: "Artinya, baca dan amalkanlah apa yang terdapat di dalam kitab Taurat."

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ ﴾ *"Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah."* Artinya, Allah Ta'ala menuturkan, bahwa setelah perjanjian yang tegas lagi agung ini, kalian berpaling serta menyimpang darinya dan melanggarnya. ﴿ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ ﴾ *"Kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya."* Yaitu dengan menerima taubat kalian. ﴿ لَكُنتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Niscaya kalian termasuk orang-orang yang merugi,"* di dunia dan akhirat karena pelanggaran yang kalian lakukan terhadap perjanjian itu.

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً
خَـٰسِـِٔينَ ﴿٦٥﴾ فَجَعَلْنَـٰهَا نَكَـٰلًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً
لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

Dan sesungguhnya telah Kami ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina". **(QS. 2:65)** ***Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*** **(QS. 2:66)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ﴾ *"Sesungguhnya kamu sudah mengetahui"*, hai orang-orang Yahudi, adzab yang telah ditimpakan kepada penduduk negeri yang mendurhakai perintah Allah dan melanggar perjanjian yang telah diambil-Nya atas mereka agar menghormati hari Sabtu, serta mengerjakan perintah-

Nya yang telah disyari'atkan bagi mereka. Lalu mereka mencari-cari alasan supaya dapat menangkap ikan paus pada hari sabtu, yaitu dengan memasang pancing, jala, dan perangkap sebelum hari Sabtu, maka ketika ikan-ikan itu datang pada hari Sabtu dalam jumlah besar seperti biasanya, tertangkaplah dan tidak dapat lolos dari jaring dan perangkapnya. Ketika malam hari tiba, setelah hari Sabtu berlalu, mereka segera mengambil ikan-ikan tersebut. Tatkala mereka melakukan hal itu, Allah ﷻ mengubah rupa mereka seperti kera, sebagai hewan yang lebih menyerupai manusia, namun bukan seperti manusia sesungguhnya.

Demikian juga tindakan dan alasan yang mereka buat-buat yang secara lahiriyah tampak benar tetapi sebenarnya bertentangan. Karena itulah mereka mendapatkan balasan yang serupa dengan perbuatannya tersebut. Kisah tersebut termuat di dalam surat al-A'raaf (yaitu ayat 163 sampai 167).

Dan firman-Nya, ﴿ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴾ *"Lalu Kami berfirman kepada mereka, jadilah kamu kera-kera yang hina."* Di dalam tafsirnya, al-Aufi dari Ibnu Abbas mengatakan: "Maka Allah ﷻ mengubah sebagian mereka menjadi kera dan sebagian lainnya menjadi babi. Diduga bahwa para pemuda dari kaum tersebut menjadi kera sedang generasi tuanya menjadi babi. Dan mereka tidak hidup di muka bumi kecuali tiga hari saja, tidak makan dan tidak minum serta tidak melahirkan keturunan. Allah ﷻ telah menciptakan kera, babi, dan makhluk lainnya dalam enam hari sebagaimana telah difirmankan-Nya dalam al-Qur'an, maka mereka dijadikan berbentuk kera. Demikianlah Allah berbuat terhadap siapa yang Dia kehendaki sesuai dengan kehendak-Nya, dan mengubahnya sesuai dengan kehendak-Nya pula."

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴾ *"Jadilah kamu kera-kera yang hina."* Diriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, Abu Ja'far mengatakan: "Yaitu hina dan rendah."

Firman-Nya, ﴿ فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا ﴾ *"Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan".* Yang benar, *dhamir* pada ayat tersebut kembali ke kata *al-Qaryah* (negeri). Artinya, Allah menjadikan penduduk negeri ini sebagai ﴿ نَكَالًا ﴾ *"peringatan"* disebabkan oleh pelanggaran mereka pada hari Sabtu. Yaitu Kami hukum mereka dengan hukuman yang dapat dijadikan pelajaran dan peringatan.

Firman Allah, ﴿ لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا ﴾ *"Bagi orang-orang pada saat itu dan bagi mereka yang datang kemudian".* Yakni dari segala negeri. Ibnu Abbas mengatakan: "Kami jadikan hukuman yang kami berikan kepada mereka itu sebagai pelajaran bagi penduduk negeri-negeri lain di sekirarnya." *Wallahu a'lam.*

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا ﴾ *"Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang pada saat itu dan bagi mereka yang akan datang kemudian,"* diriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, Abu Ja'far ar-Razi menuturkan: "Yaitu hukuman atas dosa-

dosa mereka yang lalu." Ibnu Abi Hatim berkata, diriwayatkan dari 'Ikrimah, Mujahid, as-Suddi, al-Farra', dan Ibnu Athiyyah: "Maksudnya peringatan atas perbuatan dosa yang mereka lakukan pada saat itu dan dosa yang dilakukan oleh orang-orang sesudah mereka pada masa yang akan datang."

Ar-Razi menyebutkan tiga pendapat mengenai pengertian ayat: ﴿ بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا ﴾, dan penulis (Ibnu Katsir) katakan, di antara ketiga pendapat tersebut yang paling *rajih* (kuat) adalah pendapat yang menyatakan: "Maksudnya, adalah orang-orang yang tinggal di negeri sekitarnya yang dapat mendengar berita tentang nasib dan hukuman yang menimpa mereka. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ ﴾ *'Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitar kamu.'* (QS. Al-Ahqaaf: 27)"

Dan sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri."* (QS. Al-Ra'ad: 31). Dengan demikian, Allah ﷻ menjadikan mereka sebagai pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang hidup pada zaman mereka, sekaligus sebagai pelajaran bagi orang-orang sesudahnya, dengan berita yang meyakinkan (mutawatir) tentang mereka. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."*

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan sebagai pelajaran orang-orang yang bertakwa,"* Muhammad bin Ishak dari Ibnu Abbas mengatakan: "Yaitu orang-orang yang hidup setelah mereka, sehingga mereka menghindari dan menjauhkan diri dari muka Allah."

Ibnu Katsir mengatakan, yang dimaksud dengan *al-mau'izhah* adalah peringatan keras. Jadi makna ayat ini adalah Kami jadikan siksaan dan hukuman sebagai balasan atas pelanggaran mereka terhadap larangan-larangan Allah dan perbuatan mereka membuat berbagai tipu muslihat. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang bertakwa menjauhi tindakan seperti itu agar hal yang sama tidak menimpa mereka. Sebagaimana diriwayatkan Abu Abdillah bin Baththah, dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا تَرْتَكِبُوْا مَا ارْتَكَبَتِ الْيَهُوْدُ، فَتَسْتَحِلُّوْا مَحَارِمَ اللهِ بِأَدْنَى الْحِيَلِ.)

"Janganlah kalian melakukan apa yang dilakukan oleh kaum Yahudi, dengan cara menghalalkan apa yang diharamkan Allah melalui tipu-muslihat yang amat rendah." (Isnad hadits ini *jayyid* (baik)).

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا

هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?". Musa menjawab:"Aku berlindung kepada Allah sekiranya menjadi seorang dari orang-orang yang jahil". (QS. 2:67)

Allah Ta'ala berfirman: "Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat yang telah Aku berikan kepada kalian berupa kejadian yang luar biasa, yaitu penyembelihan seekor sapi betina dan penjelasan tentang si pembunuh dengan sebab sapi itu. Kemudian Allah menghidupkan kembali orang yang terbunuh itu hingga dapat ditanya tentang siapa yang membunuhnya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Muhammad bin Sirin, dari Ubaid al-Salmani, ia bercerita: "Di kalangan Bani Israil terdapat seorang laki-laki mandul, tidak beranak, sedang ia mempunyai harta kekayaan melimpah, maka anak saudaranyalah (keponakannya) sebagai pewarisnya. Kemudian ia dibunuh oleh keponakannya itu. Pada malam hari mayatnya dibawa dan diletakkannya di depan pintu salah satu dari mereka (Bani Israil). Ketika pagi hari tiba, ia menuduh pemilik rumah dan warga sekitar sebagai pembunuhnya, sehingga mereka pun mengangkat senjata dan saling menyerang. Beberapa orang yang mempunyai pikiran bijak berkata, "Mengapa kalian saling membunuh, padahal ada Rasul Allah di tengah-tengah kalian?" Mereka pun mendatangi Musa ﷺ dan menceritakan peristiwa tersebut kepadanya. Musa pun berkata:

﴿ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِيْنَ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyembelih seekor sabi betina.' Mereka berkata, 'Apakah kamu hendak menjadikan kami sebagai bahan ejekan?' Musa menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang bodoh.'" Ubaid as-Salmani melanjutkan: "Seandainya mereka tidak menentang, pasti akan cukup bagi mereka sapi apa saja meskipun yang paling buruk, namun mereka mempersulit diri, maka Allah pun mempersulit mereka hingga mereka sampai pada sapi yang mereka diperintah menyembelihnya. Akhirnya mereka menemukan sapi itu pada seseorang yang tidak mempunyai sapi lain kecuali sapi betina itu. Si pemilik sapi itu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan melepaskan sapi itu jika harganya kurang dari emas sepenuh kulitnya." Maka mereka pun menyembelihnya dengan harga senilai emas sepenuh kulit sapi tersebut. Kemudian mereka menyembelihnya dan memukul mayat orang tadi dengan bagian tubuh sapi itu, maka bangunlah orang yang sudah mati itu. Setelah itu mereka bertanya. "Siapakah yang membunuhmu?" Ia menjawab, "Orang ini," sambil menunjuk kepada anak saudaranya tersebut. Kemudian ia pun terkulai dan mati kembali. Maka keponakannya itu tidak diberi warisan sedikit pun dari kekayaannya. Sejak itulah seorang pembunuh tidak berhak mendapatkan warisan dari orang yang dibunuhnya.

Hadits seperti ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir dari Ayub, dari Muhammad bin Sirin, dari Ubaidah. *Wallahu a'lam.*

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا
بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا
رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ
لَّوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ إِنَّ
الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ
إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ
قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?" Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." (QS. 2:68) *Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."* (QS. 2:69) *Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk."* (QS. 2:70) *Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan*

hakikat sapi betina yang sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. (QS. 2:71)

Allah ﷻ memberitahukan tentang sikap keras kepala Bani Israil dan banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan kepada rasul mereka. Oleh karena itu, ketika mereka mempersulit diri sendiri, maka Allah pun mempersulit mereka. Seandainya mereka menyembelih sapi bagaimanapun wujudnya, maka sudah cukup baginya, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, Ubaidah, dan ulama lainnya. Namun mereka mempersulit diri sendiri sehingga Allah pun mempersulit mereka, di mana mereka berkata, ﴿ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَاهِيَ ﴾ *"Mohonlah kepada Rabb-mu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami, sapi betina apakah itu?"* Artinya, sapi yang bagaimana kriterianya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, seandainya mereka menyembelih sapi yang paling buruk sekalipun, maka cukuplah bagi mereka, tetapi ternyata mereka mempersulit diri, sehingga Allah pun mempersulit mereka. Riwayat ini berisnad shahih. Juga diriwayatkan oleh perawi lainnya dari Ibnu Abbas.

Hal senada juga dikemukakkan oleh Ubaidah, as-Suddi, Mujahid, Ikrimah, Abu al-Aliyah, dan ulama lainnya.﴿ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ ﴾ *"Musa menjawab, Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu ialah sapi yang tidak tua dan tidak muda."* Artinya, sapi itu tidak tua dan tidak juga muda yang belum dikawini oleh sapi jantan, sebagaimana dikatakan oleh Abu al-Aliyah, as-Suddi, juga Ibnu Abbas.

Mengenai firman-Nya, ﴿ عَوَانٌ بَيْنَ ذَٰلِكَ ﴾, adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, mengatakan, yaitu pertengahan antara tua dan muda. Dan itulah hewan dan sapi yang paling kuat dan paling bagus.

Sedangkan as-Suddi mengatakan, الْعَوَانُ berarti النِّصْفُ (setengah), yaitu antara sapi yang sudah melahirkan dan cucu yang dilahirkan anaknya.

Mujahid dan Wahab bin Munabbih mengatakan, sapi tersebut berwarna kuning. Oleh karena itu Musa mempertegas warna kuning sapi itu dengan menyebutkan sebagai kuning tua.

Mengenai firman-Nya tersebut, Sa'id bin Jubair mengatakan, warnanya benar-benar murni lagi jernih. Hal senada juga diriwayatkan dari Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, as-Suddi, Hasan al-Bashri, dan Qatadah.

Dalam tafsirnya, al-Aufi, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَاقِعٌ لَوْنُهَا ﴾, mengatakan, karena sangat kuningnya, maka warnanya nyaris putih.

Mengenai firman-Nya, ﴿ تَسُرُّ النَّاظِرِينَ ﴾ *"Yang menyenangkan orang-orang yang melihatnya,"* as-Suddi mengatakan, yaitu menakjubkan bagi orang yang menyaksikannya. Demikian itu pula kata Abu al-Aliyah, Qatadah dan Rabi' bin Anas.

Sedangkan Wahab bin Munabbih mengatakan, jika engkau melihat kulitnya, maka terbayang dalam benakmu bahwa sinar matahari terpancar dari kulitnya.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا ﴾ *"Sesungguhnya sapi itu masih samar bagi kami,"* Maksudnya, karena jumlahnya yang sangat banyak sehingga menjadikannya samar. Oleh karena itu, sebutkan keistimewaan sapi itu dan juga sifat-sifat yang dimilikinya kepada kami. ﴿ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami, insya Allah,"* jika engkau menjelaskannya kepada kami, ﴿ لَمُهْتَدُونَ ﴾ *"Niscaya kami akan beroleh petunjuk"* kepadanya. Musa berkata, *"Allah berfirman bahwa sapi betina itu ialah sapi yang belum pernah dipakai mengolah tanah, tidak untuk mengairi tanaman."* Artinya, sapi betina itu tidak dihinakan dengan menggunakannya untuk bercocok tanam dan tidak juga untuk menyirami tanaman, tetapi sapi itu sangat dihormati, elok, mulus, sehat dan tidak ada cacat padanya. ﴿ لَا شِيَةَ فِيهَا ﴾ berarti tidak ada warna lain selain yang dimilikinya.

Menurut Atha' al-Khurasani, ﴿ لَا شِيَةَ فِيهَا ﴾ berarti warna sapi itu hanya satu yaitu polos. ﴿ قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Mereka berkata, 'Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya."* Qatadah mengatakan, sekarang engkau telah berikan penjelasan kepada kami. Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Hal itu dikatakan: 'Demi Allah, telah datang kepada mereka kebenaran.'"

﴿ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Kemudian mereka menyembelihnya dan mereka nyaris tidak mengerjakannya."* Dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak mengatakan: "Mereka nyaris tidak melakukannya. Penyembelihan itu bukanlah suatu yang mereka kehendaki, karena yang mereka inginkan justru tidak menyembelihnya."

Maksudnya, meskipun sudah ada semua penjelasan, juga berbagai tanya jawab, serta keterangan tersebut, namun mereka tidak menyembelihnya kecuali setelah bersusah payah mencarinya. Semua itu mengandung celaan terhadap mereka, karena tujuan mereka melakukan hal itu tidak lain untuk menunjukkan kesombongan. Oleh karena itu mereka nyaris tidak menyembelihnya.

Permasalahan

Ayat yang menyebutkan sifat-sifat sapi betina itu sehingga benar-benar jelas dan tertentu, setelah disebutkan secara global, dapat dijadikan dalil yang menunjukkan sahnya jual-beli *as-salam*[23] pada binatang sebagaimana hal itu menjadi madzhab Imam Malik, al-Auza'i, al-Laits, Imam Syaf'i, Imam Ahmad, dan jumhur ulama, baik ulama *salaf* (yang terdahulu) maupun *khalaf* (yang

[23] As-Salam, adalah jenis transaksi dimana pembayaran dilakukan secara kontan sementara barangnya diterima kemudian, namun spesifikasinya sudah jelas dan ditentukan, juga waktu penerimaannya.-pent.

datang kemudian). Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim. Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(لاَ تَنْعَتُ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ لِزَوْجِهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا.)

Seorang perempuan tidak boleh menjelaskan sifat perempuan lain kepada suaminya hingga seolah-olah suaminya melihatnya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Sebagaimana Nabi ﷺ menyifati unta *diat* (tebusan) dalam kasus pembunuhan karena kesalahan, atau hampir masuk dalam kategori sengaja, dengan sifat-sifat yang disebutkan oleh hadits. Abu Hanifah, ats-Tsauri, dan para ulama Kufah berpendapat, tidak sah jual beli *as-salam* pada binatang, sebab tidak tertentu kondisinya. Keterangan yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Hudzaifah bin al-Yaman, Abdur Rahman bin Samurah, dan lain-lainnya.

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّٰرَءْتُمْ فِيهَا ۖ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾
فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْيِ اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh-menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. (QS. 2:72) ***Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti.*** (QS. 2:73)

Imam al-Bukhari mengatakan, ﴿ فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا ﴾ berarti kalian berselisih. Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid. Sedangkan menurut Atha' al-Khurasani dan adh-Dhahhak, artinya kalian saling bertengkar karenanya.

Masih mengenai ayat, ﴿ وَإِذْقَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا ﴾ *"Dan ingatlah ketika kamu membunuh seorang manusia, lalu kamu saling tuduh menuduh tentang hal itu."* Ibnu Juraij mengatakan, sebagian mengatakan, *"Kalian telah membunuhnya."* Tetapi sebagian lainnya berkata: *"Justru kalianlah yang telah membunuhnya."* Yang demikian itu juga dikemukakan oleh Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam.

﴿ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّاكُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴾ *"Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan."* Mujahid mengatakan, maksudnya adalah apa yang tidak kalian perlihatkan.

Ibnu Abi Hatim menceritakan, Shadaqah bin Rustum memberitahu kami, aku pernah mendengar al-Musayyab bin Rafi mengatakan, "Tidaklah seseorang berbuat kebaikan dalam tujuh bait melainkan Allah akan memperlihatkannya. Dan tidaklah seseorang berbuat kejahatan dalam tujuh bait melainkan Allah akan memperlihatkannya." Hal itu dibenarkan oleh firman Allah ﷻ, ﴿ وَٱللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ﴾ *"Dan Allah hendak menyingkap apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman: Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu."* Yang dimaksudkan dengan sebagian tersebut adalah satu bagian dari anggota tubuh sapi. Dengan demikian, mukjizat itu terwujud pada bagian tubuh sapi tersebut. Dan pada saat yang sama bagian tubuh itu telah ditentukan. Seandainya penentuan anggota tubuh ini bermanfaat bagi kita dalam urusan agama dan dunia, niscaya Allah Ta'ala akan menjelaskannya. Namun Allah menyamarkannya dan tidak ada satu pun riwayat yang shahih berasal dari Nabi yang menjelaskannya, maka kita pun menyamarkan hal itu sebagaimana Allah telah menyamarkannya.

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ يُحْىِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ ﴾ *"Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang yang telah mati."* Maksudnya, Bani Israil memukul mayat tersebut dengan bagian tubuh sapi betina itu, hingga akhirnya mayat itu kembali hidup. Dengan kejadian itu Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya dan kemampuan-Nya untuk menghidupkan orang yang sudah mati, seperti yang mereka saksikan dalam kasus orang yang terbunuh itu. Allah ﷻ menjadikan peristiwa ini sebagai hujjah bagi mereka akan adanya tempat kembali (akhirat) sekaligus sebagai jalan keluar dari permusuhan dan pertikaian yang terjadi dikalangan mereka.

Dalam surat ini Allah ﷻ telah menyebutkan kekuasaan-Nya menghidupkan orang yang telah mati dalam lima ayat, yaitu firman Allah: ﴿ ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّن بَعْدِ مَوْتِكُمْ ﴾ *"Kemudian Kami bangkitkan kalian setelah kematian kalian."* (QS. Al-Baqarah: 56). Kisah dalam ayat ini (QS. Al-Baqarah: 73), kisah tentang ribuan orang yang keluar dari kampung halaman mereka karena takut mati, (QS. Al-Baqarah: 243), kisah orang yang melewati suatu negeri yang temboknya telah roboh menutupi atapnya (QS. Al-Baqarah: 259), dan kisah Ibrahim dengan empat ekor burung (QS. Al-Baqarah: 260), selain itu Allah ﷻ juga mengingatkan kemampuan-Nya menghidupkan tanah setelah kematiannya sebagai bukti bahwa Dia berkuasa mengembalikan tubuh manusia seperti sediakala setelah hancur berkeping-keping.

Permasalahan

Menurut Madzab Imam Malik, bahwa pernyataan korban yang dilukai, *"Si Fulan telah membunuhku"* bisa diterima sebagai bukti sementara berdasarkan kisah ini. Karena ketika orang yang dibunuh itu hidup dan ditanya ihwal siapa yang membunuhnya, maka ia menjawab, *"Si Fulan telah membunuhku,"* ucapan

itu pun dapat diterima sebab pada saat demikian ia tidak memberitahu kecuali hal yang benar dan dalam keadaan seperti ini tidak bisa dicurigai.

Hal itu diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa: "Ada seorang Yahudi membunuh seorang budak perempuan karena menginginkan perhiasan peraknya. Ia membenturkan kepalanya di antara dua buah batu. Kemudian ditanyakan kepada budak perempuan itu," Siapakah yang berbuat seperti ini kepadamu? Apakah si Fulan? Atau si Fulan? Sehingga mereka menyebutkan seorang Yahudi (yang membunuhnya), lalu si budak itu memberikan isyarat dengan kepalanya. Maka ditangkaplah orang Yahudi itu dan ditahan sehingga ia mengaku. Setelah itu Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kepala orang itu dibenturkan di antara dua buah batu."

Menurut Imam Malik, jika sebagai bukti sementara (belum lengkap), maka para wali orang yang terbunuh itu harus bersumpah. Namun jumhur ulama tidak sependapat dalam hal itu dan tidak menjadikan ucapan si terbunuh sebagai bukti sementara.

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ
ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ
ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. (QS. 2:74)

Firman Allah ﷻ ini sebagai celaan dan kecaman terhadap Bani Israil atas sikap mereka setelah menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah dan kemampuan-Nya menghidupkan orang yang sudah mati.

﴿ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ﴾ *"Setelah itu hatimu menjadi keras."* Yaitu seluruhnya, ﴿فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ﴾ *"Seperti batu,"* yang tidak akan pernah melunak selamanya. Oleh karena itu Allah ﷻ melarang orang-orang yang beriman menyerupai keadaan mereka dengan berfirman:

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ وَ مَانَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَ لاَيَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَـابَ
مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk menundukkan hati mereka dalam mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hadiid: 16).

Dalam tafsirnya, dari Ibnu Abbas, al-Aufi mengatakan: "Ketika orang yang terbunuh itu dipukul dengan sebagian dari anggota tubuh sapi betina, maka ia duduk dalam keadaan hidup, tidak pernah ia seperti itu sebelumnya. Lalu ditanyakan kepadanya, 'Siapakah yang telah membunuhmu?' Ia menjawab: 'Anak-anak saudaraku yang telah membunuhku.' Setelah itu, nyawanya dicabut kembali. Ketika Allah mencabut nyawa orang itu, maka anak-anak saudaranya itu berujar, 'Demi Allah, kami tidak membunuhnya.' Demikianlah mereka mendustakan kebenaran setelah mereka menyaksikannya sendiri."

Allah pun berfirman, ﴿ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ ﴾ *"Setelah itu hatimu menjadi keras."* Yaitu anak-anak saudara orang tersebut. ﴿ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ﴾ *"Seperti batu atau bahkan lebih keras lagi."*

Akhirnya hati Bani Israil seiring berjalannya waktu menjadi keras tidak mau mengenal pelajaran, setelah mereka menyaksikan sendiri tanda-tanda kekuasaan Allah dan mukjizat-Nya. Kerasnya hati mereka itu laksana batu yang tidak dapat lagi dilunakkan, atau bahkan lebih keras dari batu. Karena celah-celah batu masih bisa memancarkan mata air yang mengaliri sungai-sungai. Adapula antara batu-batu tersebut yang terbelah sehingga keluarlah air darinya meski tidak dapat mengalir. Ada juga yang meluncur jatuh dari puncak gunung karena takut kepada Allah, dan masing-masing memiliki rasa takut seperti itu sesuai dengan kodratnya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ تُسَبِّـحُ لَهُ السَّمَـاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيـهِنَّ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِن لَّاتَفْقَهُونَ
تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu apapun melainkan bertasbih memuji-Nya, tetapi kamu semua tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Mahapenyantun lagi Mahapengampun." (QS. Al-Israa': 44).

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari, Mujahid katanya, setiap batu yang memancarkan air atau terbelah karena terpaan air atau yang meluncur dari puncak gunung, adalah karena takut kepada Allah ﷻ. Hal itu dinyatakan al-Qur'an, ﴿ وَ مَا اللهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan lengah dari apa yang kamu kerjakan."*

Ar-Razi, al-Qurthubi, dan imam-imam lainnya mengatakan: "Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan sifat-sifat tersebut pada batu, sebagaimana dalam firman-Nya: ﴿إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا﴾ *'Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya.'"* (QS. Al-Ahzab: 72). Demikian juga firman-Nya: ﴿تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ﴾ *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah."* (QS. Al-Israa': 44). Dan firman-Nya: ﴿قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ﴾ *"Keduanya (langit dan bumi) menjawab, Kami datang dengan senang hati."* (QS. Fushshilat: 11). Juga firman-Nya: ﴿لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ﴾ *"Kalau sekiranya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah."* (QS. Al-Hasyr: 21). Dalam hadits shahih disebutkan:

(هَٰذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ.)

"Inilah gunung yang mencintai kami dan kami pun mencintainya." Dan seperti kisah mutawatir[24] tentang ratapan batang pohon kurma, dan disebutkan dalam *Shahih* Muslim, hadits:

(إِنِّي لَأَعْرِفُ حَجَرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ إِنِّي لَأَعْرِفُهُ الْآنَ.)

"Sesungguhnya aku mengetahui sebuah batu di Makkah yang mengucapkan salam kepadaku sebelum aku diutus, dan sesungguhnya sekarang aku mengetahuinya." (HR. Muslim).

Demikian juga mengenai sifat Hajar Aswad, bahwasannya ia akan memberi kesaksian bagi yang menyalaminya dengan benar pada hari kiamat kelak. Dan lain sebagainya yang semakna dengan hal itu.

Al-Qurthubi menyampaikan sebuah pendapat yang menyatakan: "Bahwa hal itu dimaksudkan untuk *takhyir* (memberikan pilihan), artinya, pemisahan untuk (hal) ini, (hal) ini atau hal (ini).[25]

(جَالِسِ الْحَسَنَ أَوِ ابْنَ سِيرِينَ.)

"Duduklah bersama Hasan atau Ibnu Sirin!" Demikian juga disebutkan ar-Razi di dalam tafsirnya.

Catatan.

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai makna firman Allah ﷻ, ﴿فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً﴾ Setelah mereka sepakat bahwa hal itu bukan sebagai pernyataan keraguan. Sebagian mereka mengatakan, kata "أَوْ" (atau)

[24] Kisah atau hadits Mutawatir: "Kisah atau hadits yang diriwayatkan oleh banyak perawi, yang mereka mustahil bersepakat dalam dusta. Dan wajib mempercayainya."-pent.

[25] Misalnya, dalam penjelasannya. Yaitu dengan hal ini atau dengan hal lainnya.-pent.

dalam ayat tersebut seperti "وَ" (dan), dengan pengertian, "فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ وَأَشَدُّ قَسْوَةً". Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴾ *"Dan janganlah kalian taati orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka."* (QS. Al-Insaan: 24). Juga firman-Nya: ﴿ عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴾ *"Untuk menolak alasan-alasan dan memberi peringatan."* (QS. Al-Mursalaat: 6). Sebagaimana di-katakan oleh seorang penyair, an-Nabighah adz-Dzibyani:

قَالَتْ أَلاَ لَيْتَمَـــا هَذَا الْحَمَامُ لَنَـــا * إِلَى حَمَـــامَتِنَا أَوْ نِصْفُهُ فَقَدِ

Ia mengatakan: "Andai saja merpati ini milik kami.
Kan kubiarkan semua merpati kami atau sebagiannya hilang."

Yang dia maksudkan ialah "وَنِصْفُهُ" (dan sebagiannya).

Ibnu Jarir mengatakan, sebagian ulama lainnya berpendapat, kata "أَوْ" dalam ayat tersebut bermakna "بَلْ" (bahkan). Maka pengertiannya, *"Hati kamu itu mengeras seperti batu bahkan lebih keras lagi."*

Juga seperti firman-Nya: ﴿ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْيَزِيدُونَ ﴾ *"Dan Kami utus ia kepada seratus ribu orang bahkan lebih banyak lagi."* (QS. Ash-Shaffat: 147). Demikian pula firman-Nya: ﴿ فَكَـــانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى ﴾ *"Maka jadilah ia dekat (dengan Muhammad sejarak) dua ujung busur panah bahkan lebih dekat lagi."* (QS. An-Najm: 9).

Sebagian ulama lainnya mengatakan: "Maknanya ialah, bahwa hati kalian tidak akan keluar dari dua perumpamaan di atas, baik keras seperti batu atau lebih keras lagi darinya."

Berdasarkan penafsiran tersebut, Ibnu Jarir mengatakan: "Sebagian hati mereka keras seperti batu dan sebagian lainnya lebih keras lagi dari batu." Dan hal ini telah ditarjih oleh Ibnu Jarir dengan mengemukakan bantahan bagi pendapat yang lainnya.

Dalam hal ini, penulis (Ibnu Katsir) katakan, pendapat terakhir mengenai ayat di atas serupa dengan firman Allah ﷻ: ﴿ وَالَّذِيـــنَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ ﴾ *"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar."* (QS. An-Nuur: 39) Juga firman-Nya: ﴿ أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِـــي بَحْرٍ لُجِّـــيٍّ ﴾ *"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam."* (QS. An-Nuur: 40). Maksudnya ialah, di antara mereka ada yang kondisinya seperti ini dan sebagian lainnya seperti itu. *Wallahu a'lam.*

Al-Hafizh Abu Bakar Ibnu Mardawaih (ada juga yang menyebut Marduyah) menceritakan, Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim memberitahu kami, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لاَتُكْثِرُوا الْكَلاَمَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلاَمِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ قَسْوَةُ الْقَلْبِ، وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللهِ الْقَلْبُ الْقَـــاسِي.)

"Janganlah kalian banyak bicara selain berdzikir kepada Allah, karena banyak bicara selain dzikir kepada Allah dapat mengakibatkan hati menjadi keras. Sesungguhnya orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang berhati keras." (Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dalam kitab az-Zuhud, dari Muhammad bin Abdullah bin Abi Tsalj, seorang sahabat Imam Ahmad.).❖

Al-Bazzar juga meriwayatkan hadits marfu' dari Anas, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاءِ، جُمُوْدُ الْعَيْنِ، وَقَسَاوَةُ الْقَلْبِ، وَطُوْلُ الْأَمَلِ، وَالْحِرْصُ عَلَى الدُّنْيَا.)

"Ada empat perkara yang termasuk kesengsaraan: Kejumudan mata[26], ke-kerasan hati, angan-angan panjang, dan tamak kepada dunia."✧

۞ أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ
اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ وَإِذَا
لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا
أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
﴿٧٦﴾ أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٧﴾

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? (QS. 2:75) *Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami pun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Rabbmu; tidakkah kamu mengerti?"* (QS. 2:76) *Tidaklah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan.* (QS. 2:77)

❖ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (6265).
[26] Tidak pernah menangis karena Allah.-pent.
✧ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (758).

Allah ﷻ berfirman, hai orang-orang yang beriman: ﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ ﴾ *"Apakah kalian masih mengharapkan mereka percaya kepada kalian?"* Artinya, akan mengikuti kalian dengan penuh ketaatan. Mereka adalah golongan sesat sebagaimana nenek moyang mereka yang telah menyaksikan sendiri tanda-tanda kekuasaan Allah dan bukti-bukti yang jelas. Tetapi kemudian hati mereka mengeras.

﴿ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ ﴾ *"Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, kemudian mereka mengubahnya."* Artinya, mereka menakwilkannya dengan penafsiran yang tidak semestinya.

﴿ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ ﴾ *"Setelah mereka memahaminya."* Yaitu memahami secara gamblang. Namun demikian mereka masih mengingkarinya, meskipun mereka mengetahuinya.

﴿ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Sedang mereka mengetahui."* Artinya, mereka melakukan kesalahan dengan mengubah dan menakwil firman-firman Allah. Konteks firman Allah ﷻ di atas, mirip dengan firman-Nya yang lain: ﴿ فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ ﴾ *"Karena mereka melanggar janjinya, Kami laknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya."* (QS. Al-Maa-idah: 13).

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ ﴾ *"Sesungguhnya segolongan dari mereka mendengar firman Allah, kemudian mereka mengubahnya."* As-Suddi mengatakan: "Yang mereka ubah itu adalah kitab Taurat."

Mengenai firman-Nya, ﴿ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Kemudian mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui."* Qatadah mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang Yahudi. Mereka mendengar firman Allah, lalu mengubahnya setelah mereka memahami dan menyadarinya." Sedang Mujahid mengatakan, "Yang mengubah dan menyembunyikan firman Allah ﷻ itu adalah para ulama dari kalangan Yahudi." Dan Abu al-Aliyah mengemukakan, "Mereka memahami apa yang diturunkan Allah dalam kitab mereka itu, menyangkut sifat Muhammad ﷺ, lalu mereka pun mengubahnya dari yang sebenarnya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ﴾ *"Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, Kami telah beriman. Dan apabila mereka berada sesama mereka saja."*

Muhammad bin Ishak dari Ibnu Abbas mengatakan Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا ﴾ *"Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: 'Kami telah beriman.'"* Ini artinya bahwa sahabat kalian itu adalah Rasulullah ﷺ, namun ia khusus (diutus) kepada kalian saja." Dan apabila mereka berada sesama mereka saja, maka mereka

(orang Yahudi) berkata, "Jangan kalian beritahukan hal ini kepada masyarakat Arab. Karena sebelumnya kalian menyatakan akan menaklukkan mereka dengan dukungan Rasul ini, tetapi ternyata dia itu berasal dari mereka." Maka Allah pun menurunkan ayat:

﴿ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْ ﴾

"Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: 'Kami telah beriman:' Dan apabila mereka berada sesama mereka saja, maka mereka berkata: 'Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang diterangkan Allah kepada kamu, agar dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjah kalian di hadapan Rabb-mu, tidakkah kamu mengerti?'"

Artinya, kalian mengakuinya sebagai nabi, padahal kalian mengetahui bahwa Allah telah mengambil janji dari kalian untuk mengikutinya, sedang ia memberitahukan kepada khalayak bahwa dirinya merupakan nabi yang kita tunggu-tunggu dan kita dapatkan dalam kitab kita. Ingkarilah ia dan janganlah kalian mengakuinya.

Selanjutnya, Allah ﷻ membantah mereka dengan firman-Nya: ﴿ أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui yang mereka rahasiakan dan yang mereka nyatakan?"* Mengenai hal ini, adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas mengatakan: "Yaitu orang-orang munafik dari kalangan kaum Yahudi."

As-Suddi mengatakan: ﴿ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Apakah kamu akan menceritakan kepada (orang-orang mukmin) apa yang diterangkan Allah kepadamu,"* yaitu tentang adzab, ﴿ لِيُحَاجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْ ﴾ *"Agar dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Rabbmu."* Mereka ini adalah orang-orang dari kaum Yahudi yang beriman, lalu mereka berubah menjadi munafik dan mereka ini menceritakan kepada orang-orang mukmin dari masyarakat Arab mengenai adzab yang ditimpakan kepada mereka. Lalu sebagian mereka bertanya kepada sebagian lainnya, ﴿ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang diterangkan Allah kepadamu."* Yaitu berupa adzab, hingga mereka mengatakan: "Kami lebih dicintai Allah dari pada kalian dan lebih terhormat di sisi Allah daripada kalian."

Firman-Nya, ﴿ أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui yang mereka rahasiakan dan yang mereka nyatakan?"* Menurut Abu al-Aliyah: "Maksudnya apa yang mereka rahasiakan, berupa pengingkaran dan pendustaan terhadap kenabian Muhammad ﷺ, padahal mereka menemukan nama beliau tertulis di dalam kitab mereka."

Demikian pula dinyatakan oleh Qatadah mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah mengetahui yang mereka rahasiakan".* Hasan al-Bashri mengatakan: "Apa yang mereka rahasiakan yaitu bahwa jika mereka berpaling dari para sahabat Rasulullah ﷺ dan kembali bertemu dengan teman-teman mereka, maka mereka saling melarang satu dengan yang lainnya agar tidak memberitahukan kepada para sahabat Muhammad mengenai apa yang diterangkan Allah ﷻ dalam kitab mereka, karena mereka khawatir akan dikalahkan oleh hujjah yang dikemukakan oleh para sahabat Rasulullah ﷺ di hadapan Rabb mereka. Dan demikian itulah yang mereka sembunyikan." ﴿ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Dan yang mereka nyatakan?"* Yakni ketika mereka mengatakan kepada para sahabat Muhammad ﷺ, *"Kami beriman."* Hal senada juga dikemukakan oleh Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, dan Qatadah.

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ
﴿٧٨﴾ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ
عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ
وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga". (QS. 2:78) ***Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan.*** (QS. 2:79)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ ﴾ *"Di antara mereka ada yang buta huruf,"* yaitu dari kalangan Ahlul Kitab. Kata Mujahid, "(الأُمِّيُّوْنَ) merupakan jama' dari kata (أُمِّـى), yang berarti orang yang tidak dapat membaca dan menulis." Hal itu dikemukakan pula oleh Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, Qatadah, Ibrahim an-Nakha'i, dan ulama lainnya. Hal itu adalah dhahir (hal yang jelas dan tampak) pada firman-Nya, ﴿ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَـابَ ﴾ *"Mereka tidak mengetahui al-Kitab (Taurat)."* Maksudnya mereka tidak mengetahui isi kitab tersebut. Oleh karena itu, di antara sifat yang dimiliki Nabi ﷺ adalah *al-ummiy*, karena beliau tidak bisa menulis, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَمَا كُنتَ تَتْلُوا مِن قَبْلِهِ مِن كِتَـٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَّارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ ﴾ *"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur'an) sesuatu kitab pun dan tidak pernah menulis suatu kitab dengan tangan kananmu. Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang-orang yang mengingkari (mu)."* (QS. Al-Ankabut: 48). Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda:

(إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسُبُ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا.)

"Kami adalah umat yang ummiy, tidak dapat menulis dan berhitung. Satu bulan sekian, sekian, dan sekian." (Hadits muttafaq 'alaih) Artinya, dalam menjalankan dan menentukan waktu ibadah, kami tidak membutuhkan tulisan dan hitungan. Juga firman-Nya mengenai hal tersebut:
﴿ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ ﴾ *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka."* (QS. Al-Jumu'ah: 2).

Ibnu Jarir menuturkan: "Masyarakat Arab menasabkan seorang laki-laki yang tidak dapat membaca dan menulis kepada ibunya, karena keadaannya yang tidak dapat menulis, bukan kepada bapaknya."

Sedang mengenai firman-Nya, ﴿ إِلَّا أَمَانِيَّ ﴾ *"Kecuali dongengan bohong belaka"*. Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu Abbas mengatakan, ﴿ إِلَّا أَمَانِيَّ ﴾ *"Yaitu obrolan dan pembicaraan sia-sia."* Masih dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak mengemukakan: "Mereka berbicara bohong dengan mulutnya." Sedangkan Abu al-Aliyah dan Rabi' bin Anas menuturkan: "Kecuali hanya angan-angan yang mereka harapkan dari Allah, yaitu apa yang bukan hak mereka."

Firman-Nya, ﴿ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَـٰبَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴾ *"Mereka tidak mengetahui al-Kitab (Taurat) kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga."* Dari Ibnu Abbas, Muhammad bin Ishak mengatakan: "Artinya mereka tidak mengetahui isi kitab tersebut dan mereka mengetahui kenabian-mu (Muhammad ﷺ) hanya melalui dugaan belaka."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴾ *"Dan mereka hanya menduga-duga,"* Mujahid mengatakan, "Mereka itu hanyalah berdusta belaka." Sedangkan Qatadah, Abu al-Aliyah, dan Rabi' bin Anas menuturkan, "Mereka berprasangka buruk terhadap Allah ﷻ tanpa sedikit pun kebenaran."

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَـٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَـٰذَا مِنْ عِندِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka berkata, 'Ini adalah dari sisi Allah,' (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu."* Mereka ini kelompok lain dari kalangan Yahudi, yaitu para penyeru kepada kesesatan melalui tipu daya dan cerita-cerita bohong atas nama Allah serta memakan harta kekayaan orang lain dengan cara yang tidak benar. الْوَيْلُ, الْهَلَاكُ, dan الدَّمَارُ (kecelakaan) merupakan kata-kata yang sudah sangat populer dalam khazanah bahasa (Arab).

Menurut Ibnu Abbas, *al-Wail* ini berarti siksaan yang sangat berat. Dan menurut al-Khalil bin Ahmad, *al-wail* berarti puncak kejahatan.

Menurut Sibawaih, "وَيْلٌ" itu ditujukan bagi orang yang terjerumus dalam kebinasaan, sedangkan "وَيْحٌ" dimaksudkan bagi orang yang masih berada di tepi jurang kebinasaan.

Al-Ashma'i mengatakan, *al-wail* dipergunakan sebagai kecaman. Sedangkan *al-waih* dipergunakan sebagai ungkapan kasihan. Dan ulama lainnya mengatakan, *al-wail* berarti kesedihan.

Al-Khalil bin Ahmad mengatakan, yang semakna dengan kata *wail,* yaitu; وَيْـــحٌ, وَيْشٌ, وَيْهٌ, وَيْكٌ, dan وَيْبٌ. Ada pula di antara para ulama yang membedakan maknanya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ﴾ *"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri,"* dari Ibnu Abbas ﷺ, Ikrimah mengatakan, "Mereka itu adalah para pendeta Yahudi." Hal senada juga dikemukakan oleh Said, dari Qatadah, ia mengatakan: "Mereka adalah orang-orang Yahudi."

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ﴾ *"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri."* Dari Sufyan ats-Tsauri, Abdur Rahman bin Alqamah, mengatakan: "Aku pernah menanyakan penggalan ayat tersebut kepada Ibnu Abbas, maka ia pun menjawab: 'Ayat tersebut turun di kalangan orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab.'"

As-Suddi mengatakan, "Ada beberapa orang Yahudi yang menulis sebuah kitab berdasarkan pemikiran mereka sendiri, lalu mereka menjualnya kepada masyarakat Arab dengan mengatakan bahwa kitab ini berasal dari Allah. Dan mereka pun menjualnya dengan harga yang sangat murah sekali."

Az-Zuhri menceritakan, Ubaidullah bin Abdillah memberitahuku, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Wahai kaum muslimin, bagaimana mungkin kalian menanyakan sesuatu kepada Ahlul Kitab, sedangkan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya merupakan berita Allah yang paling aktual yang apabila kalian membacanya tidak membosankan. Dan Allah telah memberitahu kalian bahwa Ahlul Kitab telah mengganti kitab Allah dan mengubahnya serta menulis kitab baru dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka mengatakan bahwa kitab itu berasal dari Allah dengan maksud agar mereka dapat menjualnya dengan harga yang murah. Bukankah ilamu yang sampai kepada kalian melarang untuk bertanya kepada mereka. Demi Allah, kami tidak pernah melihat seorang pun dari mereka bertanya mengenai apa yang diturunkan kepada kalian." (Hadits ini diriwayatkan Imam al-Bukhari melalui beberapa jalan dari az-Zuhri).

Hasan bin Abi Hasan al-Bashri mengatakan, "الثَّمَنُ الْقَلِيْلُ" berarti dunia dan segala isinya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri."* Artinya, kecelakaan bagi mereka karena apa yang mereka tulis adalah dusta. Dan kecelakaan pula bagi mereka karena mereka biasa menerima uang sogok (dan lainnya). Sebagaimana dikatakan adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas ﷺ mengenai firman-Nya, ﴿ فَوَيْلٌ لَّهُم ﴾ yaitu bahwa siksa yang berat akan menimpa mereka yang telah menulis kebohongan dan kedustaan itu.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Dan kecelakaan besarlah bagi mereka akibat dari apa yang mereka kerjakan."* Maksudnya, lanjut adh-Dhahhak, "akibat dari apa yang mereka makan."

وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ اللَّهِ
عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾

Dan mereka berkata:"Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja". Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui". **(QS. 2:80)**

Allah ﷻ berfirman dengan maksud memberitahukan mengenai keadaan orang-orang Yahudi tentang pernyataan dan pengakuan mereka, bahwa neraka Jahanam tidak akan menyentuh mereka kecuali beberapa hari saja, dan setelah itu mereka akan selamat darinya. Maka Allah ﷻ pun membantah pengakuan mereka itu melalui firman-Nya, ﴿ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ اللَّهِ عَهْدًا ﴾ *"Katakanlah: 'Sudahkah kamu menerima janji dari Allah?'"* karena apabila Dia telah berjanji, maka Dia tidak akan pernah mengingkari janjinya. Oleh karena itu, dalam firman-Nya itu Dia menggunakan kata "أَمْ" yang berarti bahkan. Yaitu, bahkan kalian hanya mengatakan kepada Allah apa yang tidak kalian ketahui, berupa kebohongan dan mengada-ada atas nama-Nya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ﴾ *"Mereka berkata, kami sekali-kali tidak akan disentuh api neraka kecuali hanya beberapa hari saja,"* dari Ibnu Abbas, al-Aufi mengatakan: "Orang-orang Yahudi itu berujar: 'Kami tidak akan disentuh api neraka kecuali 40 hari saja.'" Ada juga yang menambahkan, waktu 40 hari itu adalah masa penyembahan mereka terhadap anak sapi.

Al-Hafidz Abu Bakar bin Mardawaih *rahimahullahu* menuturkan, Abdur Rahman bin Ja'far memberitahu kami, dari Abu Hurairah ﷺ, ia men-

ceritakan, setelah Khaibar berhasil ditaklukkan, Rasulullah ﷺ diberi hadiah daging kambing yang ditaburi racun, maka beliau pun langsung bersabda: "Kumpulkan orang-orang Yahudi di sini untuk menghadapku." Setelah berkumpul, Rasulullah ﷺ bertanya: "Siapakah orang tua kalian?" "Si fulan," jawab mereka. Beliau pun berkata: "Kalian berdusta, padahal orang tua kalian adalah si Fulan (lainnya)." Dan mereka berujar: "Engkau memang benar." Selanjutnya beliau bertanya kepada mereka: "Apakah kalian menjawab jujur jika kutanya mengenai sesuatu kepada kalian?" "Ya, wahai Abul Qasim. Jika kami bohong, engkau pasti mengetahuinya, sebagai mana engkau mengetahui orang tua kami," jawab mereka. Lebih lanjut Rasulullah ﷺ bertanya kepada mereka: "Siapakah penghuni neraka itu?" Maka mereka menjawab: "Kami berada di neraka hanya sebentar saja, kemudian kalian akan menggantikan kami di sana." Setelah itu Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka: "Hinalah kalian, kami tidak akan pernah menggantikan kalian di neraka." Kemudian beliau pun bertanya: "Apakah kalian akan (menjawab) jujur jika aku tanyakan sesuatu kepada kalian?" "Ya, wahai Abul Qasim," jawab mereka. Maka beliau pun bertanya: "Apakah kalian telah menaburkan racun pada daging kambing ini?" Mereka menjawab: "Ya, kami menaburinya." Lantas beliau bertanya lagi: "Lalu mengapa kalian melakukan hal itu?" Mereka menjawab: "Jika engkau bohong, kami bisa bebas dari anda, dan jika engkau memang benar-benar Nabi, maka hal itu tidak akan pernah membahayakanmu."

Hadist ini diriwayatkan Imam Ahmad, Imam al-Bukhari, dan an-Nasa'i, dari al-Laits bin Sa'ad seperti itu (riwayatnya).

بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ
ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٨١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٨٢﴾

(Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalam-nya. (QS. 2:81) ***Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.*** (QS. 2:82)

Allah ﷻ mengatakan, "Masalahnya tidak seperti yang kalian angan-angankan dan harapkan. Tetapi barangsiapa mengerjakan kejahatan dan dosanya itu telah meliputi dirinya sampai hari kiamat, sedang ia tidak mempunyai kebaikan sedikitpun, dan semua amalannya berupa kejahatan, maka ialah salah satu penghuni neraka."

﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih."* Maksudnya, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan amal shalih, yaitu amal yang sesuai dengan syari'at, maka mereka itulah penghuni surga.

Mengenai firman-Nya, ﴿ بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً ﴾ *"Bukan demikian, yang benar, barangsiapa berbuat dosa."* Dari Ibnu Abbas, Muhammad bin Ishak mengatakan: "Yaitu suatu perbuatan seperti perbuatan kalian (orang-orang Yahudi), kekufuran seperti kekufuran kalian kepada-Nya sehingga kekufurannya itu meliputi dirinya, sedang ia sama sekali tidak mempunyai kebaikan."

Dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Yaitu perbuatan syirik."

Hasan al-Bashri dan juga as-Suddi mengatakan: "Dosa yang dimaksud, yaitu salah satu perbuatan yang termasuk dosa besar."

Sedang mengenai firman-Nya, ﴿ وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَاتُهُ ﴾ *"Dan ia telah diliputi oleh dosanya itu,"* dari Mujahid, Ibnu Juraij mengatakan, "Yaitu yang meliputi hatinya."

Dan masih berkenaan dengan firman-Nya, ﴿ وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَاتُهُ ﴾ *"Dan ia telah diliputi oleh dosanya itu,"* dari Abu Razin, dari Rabi' bin Khaitsam, al-A'masy mengatakan, "Yaitu orang yang mati dalam keadaan masih berlumuran dosa yang dia lakukan dan belum bertaubat." Semua pendapat di atas saling berdekatan maknanya. *Wallahu a'lam.*

Perlu kami kemukakan di sini sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ فَإِنَّهُنَّ يَجْتَمِعْنَ عَلَى الرَّجُلِ حَتَّى يُهْلِكْنَهُ.)

Waspadalah kalian terhadap dosa-dosa kecil, karena dosa-dosa kecil itu akan menum-puk pada diri seseorang sehingga membinasakannya." (HR. Ahmad).

Rasulullah ﷺ memberikan perumpamaan bagi mereka ini seperti kaum yang singgah di suatu tanah tandus, lalu satu persatu dari mereka pergi dan kembali dengan membawa sepotong kayu hingga akhirnya mereka berhasil mengumpulkan setumpuk kayu, lalu membakar apa yang mereka campakkan ke dalamnya hingga matang.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا

وَذِي ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟

ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): "Janganlah kamu beribadah kepada selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu selalu berpaling. (QS. 2:83)

Allah ﷻ mengingatkan Bani Israil mengenai beberapa perkara yang telah diperintahkan kepada mereka. Dia mengambil janji dari mereka untuk mengerjakan perintah tersebut. Namun mereka berpaling dan mengingkari semua itu secara sengaja, sedang mereka mengetahui dan mengingatnya. Kemudian Allah menyuruh mereka agar beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dia juga memerintahkan hal itu kepada seluruh makhluk-Nya. Dan untuk itu pula (beribadah) mereka diciptakan. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴾ *"Dan tidaklah Kami mengutus para Rasul sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya. Bahwasannya tidak ada ilah (yang haq) melainkan Aku, maka beribadahlah kepada-Ku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25).

Itulah hak Allah ﷻ yang paling tinggi dan agung, yaitu hak untuk senantiasa diibadahi dan tidak disekutukan dengan sesuatu apapun, lalu setelah itu hak antar sesama makhluk. Hak antar makhluk yang paling di-tekankan dan utama adalah hak kedua orang tua. Oleh karena itu, Allah ﷻ memadukan antara hak-Nya dengan hak kedua orang tua, sebagaimana firman-Nya:
﴿ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴾ *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku kamu kembali."* (QS. Luqman: 14).

Dalam kitab *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) diriwayatkan hadits dari Ibnu Mas'ud, katanya:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: (الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (بِرُّ الْوَالِدَيْنِ) ثُمَّ قُلْتُ: أَيٌّ؟ قَالَ: (الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ).

Aku pernah bertanya: "Ya Rasulullah ﷺ, perbuatan apakah yang paling utama?" "Shalat tepat pada waktunya," jawab Rasulullah ﷺ. "Lalu apa lagi," tanyaku lebih lanjut. Beliau menjawab: "Berbakti kepada ibu bapak." Selanjutnya kutanyakan: "Lalu apa lagi?" Beliau menjawab: "Berjihad di jalan Allah."

Dalam hadits shahih disebutkan:

أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَــارَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَبَرُّ؟ قَــالَ: (أُمَّكَ) قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَــالَ: (أُمَّكَ) قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَــالَ: (أَبَاكَ؟ ثُمَّ أَدْنَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ).

"Ada seseorang bertanya: 'Ya Rasulullah, kepada siapa aku harus berbakti'? 'Ibumu,' jawab Rasulullah ﷺ. 'Lalu siapa lagi?' tanyanya. 'Ibumu,' ujar beliau. 'Kemudian siapa lagi?' lanjutnya. Beliau menjawab: 'Kepada bapakmu, kemudian kepada orang yang terdekat denganmu, lalu orang yang terdekat denganmu lagi.'"

Firman-Nya, ﴿ لاَ تَعْبُدُونَ إِلاَّ اللهَ ﴾ *"Janganlah kamu beribadah kepada selain Allah,"* az-Zamakhsyari mengatakan, "Ini merupakan khabar dengan makna *thalab* (tuntutan) dan hal itu lebih tegas/kuat."

﴿ وَالْيَتَـــامَى ﴾ *"Anak-anak yatim."* Yaitu anak-anak yang masih kecil dan tidak memiliki orang tua lagi yang memberikan nafkah kepada mereka. *"Orang-orang miskin,"* adalah orang-orang yang tidak mampu menafkahi diri sendiri dan keluarganya.

Mengenai hal ini akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan mengenai golongan yang berhak menerima zakat dalam surat an-Nisaa'.

Dan Allah ﷻ secara jelas dan gamblang telah memerintahkan kita untuk senantiasa beribadah kepada-Nya dan berbakti kepada kedua orang tua melalui firman-Nya: ﴿ وَاعْبُدُوا اللهَ وَلاَتُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾ *"Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah pada ibu bapak"* (QS. An-Nisaa': 36).

Firman-Nya, ﴿ وَقُولُوا لِلنَّــاسِ حُسْنًا ﴾ *"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia."* Artinya, ucapkanlah kepada mereka ucapan yang baik dan sikap yang lembut. Termasuk dalam hal itu adalah *amar ma'ruf nahi mungkar* (menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran). Sebagaimana dikatakan oleh Hasan al-Bashri mengenai firman-Nya ini: "Termasuk ucapan yang baik adalah menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, bersabar, suka memberi maaf, serta berkata kepada manusia dengan ucapan yang baik, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ tadi. Yaitu setiap akhlak baik yang diridhai oleh Allah."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(لاَتَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا وَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَالْقِ أَخَاكَ بِوَجْهٍ مُنْطَلِقٍ.)

"Janganlah sekali-kali menyepelekan kebaikan sedikit pun. Jika engkau tidak menemukannya, (maka dengan cara) 'Temuilah saudaramu dengan wajah yang ceria.'" Juga diriwayatkan Imam Muslim, Imam at-Tirmidzi, dan at-Tirmidzi menshahihkan hadits ini.

Setelah Allah ﷻ memerintahkan Bani Israil untuk berbuat baik kepada manusia dengan tindakan nyata, Dia menyuruh mereka mengucapkan ucapan yang baik kepada manusia. Dengan demikian Dia telah menyatukan antara kebaikan dalam bentuk tindakan nyata dengan kebaikan dalam bentuk ucapan. Setelah itu Dia menegaskan perintah untuk beribadah kepada-Nya dan berbuat baik kepada umat manusia dengan cara tertentu berupa shalat dan zakat. Dia berfirman, ﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ﴾ *"Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat."*

Dan kemudian Dia memberitahukan bahwa Bani Israil berpaling dari semuanya itu dan meninggalkannya di belakang mereka secara sengaja, setelah mereka mengetahui dan memahaminya. Hanya sedikit sekali dari mereka yang tidak berpaling.

Allah ﷻ juga telah memerintahkan umat ini dengan hal serupa dalam surat an-Nisaa', Dia berfirman:

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

"Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, Ibnu Sabil[27] *dan hamba sahaya kamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".* (QS. An-Nisaa': 36)

Umat ini pun melakukan semuanya itu, yang belum pernah dikerjakan sama sekali oleh umat-umat lain sebelumnya. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Menurut Sunnah, kita tidak boleh terlebih dahulu memberi salam kepada mereka (Ahlul Kitab), *Wallahu a'lam.*

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾ ثُمَّ أَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ

[27] Ibnu Sabil adalah orang yang kehabisan bekal ketika berada dalam perjalanan yang bukan untuk maksiat. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.-pent.

عَلَيْهِم بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ
عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ
بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ ۖ فَلَا
يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): Kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhi) sedang kamu mempersaksikannya. (QS. 2:84) *Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan darimu dari kampung halamannya, kamu bantu-membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian dari al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian darimu melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.* (QS. 2:85) *Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.* (QS. 2:86)

Allah ﷻ mengecam orang-orang Yahudi pada zaman Rasulullah ﷺ di Madinah dan apa yang mereka alami karena peperangan dengan kaum Aus dan Khazraj. Kaum Aus dan Khazraj adalah kaum Anshar, yang pada masa Jahiliyah mereka menyembah berhala. Di antara mereka terjadi banyak peperangan, kaum Yahudi Madinah terbagi menjadi tiga kelompok: Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir menjadi sekutu kaum Khazraj, dan Bani Quraidhah yang menjadi sekutu kaum Aus. Apabila perang meletus, masing-masing kelompok bersama sekutunya saling menyerang. Orang Yahudi membantai musuh-musuhnya, bahkan ada orang Yahudi yang membunuh orang Yahudi

dari kelompok lain. Padahal menurut ajaran mereka, yang demikian itu merupakan suatu hal yang diharamkan bagi mereka dan telah tertuang di dalam kitab mereka. Kelompok yang satu mengusir kelompok yang lain sambil merampas harta kekayaan dan barang-barang berharga. Kemudian apabila peperangan usai mereka segera melepaskan tawanan kelompok yang kalah sebagai bentuk pengamalan hukum Taurat. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ﴾ *"Apakah kamu beriman kepada sebagian al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian lainnya."* Dan karena itu pula Dia berfirman: ﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَارِكُمْ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji darimu, yaitu: kalian tidak akan menumpahkan darah (membunuh orang) dan kamu tidak akan mengusir diri kamu dari kampung halaman kamu".* Artinya, sebagian kalian tidak diperbolehkan membunuh sebagian yang lain, tidak boleh juga mengusirnya, sebagaimana firman-Nya: ﴿فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ﴾ *"Maka bertaubatlah kepada Rabb yang menjadikanmu dan bunuhlah dirimu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu di sisi Rabb yang menjadikanmu."* (QS. Al-Baqarah: 54) Hal itu karena pemeluk satu agama adalah seperti satu tubuh, sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ:

(مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَوَاصُلِهِمْ، بِمَنْزِلَةِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.)

"Perumpamaan orang mukmin dalam cinta mencintai, kasih mengasihi, dan sayang menyayangi adalah laksana satu tubuh. Jika salah satu anggotanya sakit, maka seluruh tubuhnya akan merasakan sakit dengan dendam dan tidak dapat tidur." (Muttafaq 'alaih)

Firman-Nya, ﴿ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ﴾ *"Kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya."* Maksudnya, kalian mengakui dan mempersaksikan bahwa kalian mengetahui perjanjian itu dan kebenarannya.

Firman-Nya: ﴿ثُمَّ أَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَارِهِمْ﴾ *"Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudara seagama) dan mengusir segolongan darimu dari kampung halamannya."* Allah ﷻ memberitahu mereka mengenai hal itu dan kandungan ayat di atas. *Siyaq* (redaksi) ayat ini merupakan kecaman sekaligus hinaan terhadap orang-orang Yahudi yang meyakini kebenaran perintah Taurat itu, dan menyalahi syari'atnya di sisi lain, padahal mereka mengetahui dan memberikan kesaksian akan kebenarannya. Oleh karena itu mereka tidak dapat dipercaya dalam (pengamalan) isinya, penukilannya, dan mereka tidak jujur dalam hal sifat Rasulullah ﷺ, perilakunya, pengutusannya, kehadirannya, dan hijrah Nabi ﷺ yang mereka sembunyikan, dan segala hal yang telah diberitahukan oleh para Nabi عليهم السلام sebelumnya. Orang-orang Yahudi *-la'natullah 'alaihim-* saling menutup-nutupi apa yang ada di antara mereka. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kehinaan dalam kehidupan dunia."* Hal itu disebabkan oleh pelanggaran yang mereka lakukan terhadap syari'at dan perintah Allah Ta'ala.

﴿ وَيَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ الْعَذَابِ ﴾ *"Dan pada hari kiamat kelak mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat,"* sebagai balasan atas penyimpangan mereka terhadap kitab Allah ﷻ yang berada ditangan mereka.

Firman-Nya: ﴿ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ أُولَٰٓئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَـا بِالْأَخِرَةِ ﴾ *"Dan Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat."* Artinya, mereka lebih mencintai dan memilih dunia. ﴿ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ ﴾ *"Maka tidak akan diringankan siksa mereka".* Maksudnya, adzab itu tidak akan dihilangkan dari mereka meski hanya sekejap saja. ﴿ وَلَا هُمْ يُنصَـرُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak akan ditolong."* Artinya, tidak ada seorang penolong pun yang akan membantu dan menyelamatkan mereka dari adzab yang menimpa mereka selamanya.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَقَفَّيْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ بِٱلرُّسُلِ ۖ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada 'Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombongkan diri; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? **(QS. 2:87)**

Allah ﷻ telah mencap Bani Israil dengan sifat melampaui batas, ingkar, melanggar perintah, dan sombong terhadap para Nabi. Mereka ini hanya menuruti hawa nafsu. Lalu Allah Ta'ala mengingatkan bahwa Dia telah menurunkan al-Kitab kepada Musa, yaitu Taurat. Tetapi orang-orang Yahudi itu mengubah, menukar, dan melanggar perintah-Nya. Sepeninggal Musa, Allah mengutus para Rasul dan Nabi yang menjalankan hukum berdasarkan syari'at-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَآءَ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi) yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya." (QS. Al-Maa-idah: 44).

Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ وَقَفَّيْنَا مِن بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ﴾ *"Dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul."* Dari Abu Malik, as-Suddi meriwayatkan, "Artinya Kami (Allah) susulkan di belakang mereka." Sebagaimana firman-Nya, ﴿ ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا ﴾ *"Kemudian Kami mengutus para rasul Kami berturut-turut."* (QS. Al-Mukminun: 44) Hingga Dia menutup para nabi Bani Israil itu dengan Isa putera Maryam yang datang dengan mengganti beberapa hukum Taurat. Oleh karena itu, Allah ﷻ memberinya beberapa keterangan, yaitu mukjizat. Menurut Ibnu Abbas, di antara mukjizatnya itu adalah menghidupkan orang mati, membuat bentuk seekor burung dari tanah lalu ditiupkan padanya roh sehingga benar-benar menjadi burung dengan seizin Allah ﷻ, menyembuhkan orang sakit, dan mampu memberitahu hal-hal yang bersifat ghaib, dan diperkuat dengan Ruhul Qudus, yaitu Jibril عليه السلام. Semuanya itu merupakan bukti yang menunjukkan kepada mereka kebenaran apa yang dibawa oleh 'Isa. Namun meski begitu, Bani Israil semakin gencar mendustakannya. Kedengkian dan keingkaran mereka pun semakin parah, disebabkan mereka menyelisihi sebagian isi Taurat. Sebagaimana firman-Nya tentang 'Isa: ﴿ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Rabbmu."* (QS. Ali Imraan: 50).

Bani Israil memperlakukan para nabi dengan perlakuan yang paling kasar dan kejam. Satu golongan mendustakannya, dan golongan yang lain membunuhnya. Semua itu tidak lain disebabkan karena para Nabi datang kepada mereka dengan membawa hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan hawa nafsu dan pendapat mereka, serta mengharuskan mereka berpegang-teguh pada hukum Taurat yang telah mereka ubah dengan tujuan menyelisihinya. Maka hal itupun menyulitkan mereka, sehingga mereka mendustakan para nabi, bahkan membunuh sebagian dari mereka. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴾ *"Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa suatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombongkan diri. Maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang yang (lainnya) kamu bunuh?"*

Ruhul Qudus yang dimaksud di situ adalah Jibril ﷺ sebagaimana ditegaskan Ibnu Mas'ud dalam manafsirkan ayat ini. Dan pendapat itu diikuti pula oleh Ibnu Abbas, Muhammad bin Ka'ab, Ismail bin Khalid, as-Suddi, Rabi' bin Anas, Athiyyah al-Aufi, dan Qatadah. Demikian juga kaitannya dengan firman Allah ﷻ, ﴿ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴾ *"Ia dibawa turun oleh Ruhul Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."* (QS. Asy-Syu'ara': 193-194). Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari 'Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menaruh sebuah mimbar dimasjid untuk Hassan bin Tsabit, dan ia selalu membela Rasulullah ﷺ (dengan bait-bait syairnya), maka beliau pun berdiri seraya berdo'a:

(اَللّٰهُمَّ أَيِّدْ حَسَّانَ بِرُوْحِ الْقُدُسِ كَمَا نَافَحَ عَنْ نَبِيِّكَ.)

"Ya Allah, dukunglah Hassan dengan Ruhul Qudus, sebagaimana ia telah membela Nabi-Mu."

Demikian hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari secara *mu'allaq*[28] juga Abu Daud serta at-Tirmidzi. Imam at-Tirmidzi mengatakan, hadits ini hasan shahih, dari Abu az-Zanad.

Sedangkan dalam kitab *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Umar bin al-Khatthab ﷺ pernah melewati Hassan, ketika ia sedang membaca syair di dalam masjid. Kemudian ia pun memperhatikannya, maka Hassan berkata kepadanya, "Aku telah membaca syair di dalamnya dan di sana terdapat orang yang lebih baik darimu." Setelah itu Umar menoleh ke arah Abu Hurairah seraya berkata, "Demi Allah, apakah engkau pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Allah, perkenankanlah bagiku, perkuatkanlah ia dengan Ruhul Qudus." Ia menjawab, "Ya, pernah."

Dalam beberapa riwayat yang lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Hassan, "Balaslah celaan mereka, dan Jibril bersamamu." Melalui sebuah syair, Hassan pernah berkata:

وَجِبْرِيْلُ رَسُولُ اللهِ فِيْنَا * وَرُوحُ الْقُدُسِ لَيْسَ بِهِ خَفَاءُ

Jibril adalah utusan Allah ﷻ, ada bersama kita.
Dan dia adalah Ruhul Qudus yang tidak diragukan lagi.

Dalam kitab Shahih Ibnu Hibban ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

[28] Hadits muallaq ialah yang diriwayatkan dengan tidak menggunakan sanad, kadang karena hendak diringkas, padahal sanadnya ada, dan kadang memang diriwayatkan begitu saja, yakni dengan tidak bersanad.

(إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِيْ رُوْعِيْ، أَنَّهُ لَنْ تَمُوْتَ نَفْسٌ حَتَّـــى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَـــا وَأَجَلَهَا فَاتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ.)

"Sesungguhnya Ruhul Qudus mewahyukan ke dalam diriku. Bahwasanya seseorang tidak akan mati sehingga rizki dan ajalnya dengan sempurna. Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaguslah permohonanmu." (HR. Ibnu Hibban)

As-Suddi mengatakan, *al-Qudus* artinya al-barakah. Sedang menurut al-Aufi dari Ibnu Abbas, al-Qudus artinya at-thuhr (kesucian).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ بِرُوحِ الْقُدُسِ ﴾ *"Dengan Ruhul Qudus,"* Zamakhsyari mengungkapkan, "Artinya dengan ruh yang disucikan seperti anda menyebut Hatim baik, orang jujur. Dan ruh ini disifasi dengan al-Qur'an. Hal itu seperti pada firman-Nya, ﴿ وَرُوحٌ مِّنْهُ ﴾ *"Dengan tiupan roh dari-Nya."* Penyebutan khusus itu dimaksudkan sebagai penghormatan."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴾ az-Zamakhsyari mengatakan: "Dalam ayat ini Allah ﷻ tidak mengatakan "وَ فَـــرِيْقًا قَتَلْتُـــمْ" karena Dia bermaksud mengungkapkan juga untuk masa yang akan datang (mustaqbal). Karena mereka berusaha untuk membunuh Nabi ﷺ dengan racun dan sihir. Pada saat itu beliau menderita sakit yang menyebabkan kematian-nya, Rasulullah ﷺ bersabda: "Makanan Khaibar (kambing yang diracuni orang Yahudi) masih menyakitiku, dan sekarang adalah saat terputusnya urat nadiku."

Saya (Ibnu Katsir) katakan, hadits ini terdapat dalam kitab shahih al-Bukhari dan lainnya.

وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ ۚ بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ 

Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup." Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman. (QS. 2:88)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَـــالُوا قُلُـــوبُنَا غُلْـــفٌ ﴾ dari Ibnu Abbas, Muhammad bin Ishak mengatakan, "Artinya berada di tempat tertutup."

Masih mengenai ayat yang sama, dari Ibnu Abbas, Ali bin Abi Thalhah mengatakan, "Artinya hati mereka itu tidak dapat memahami".

﴿ بَل لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ ﴾ *"Namun sebenarnya Allah melaknat mereka karena kekafiran mereka."* Artinya, Allah ﷻ mengusir dan menjauhkan mereka dari segala macam kebaikan. ﴿ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Maka sedikit sekali di antara mereka*

yang beriman." Qatadah mengatakan, "Artinya, tidak ada dari mereka yang beriman kecuali sedikit sekali."

Para mufassir masih berbeda pendapat mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴾ dan firman-Nya, ﴿ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾. Sebagian dari mereka ada yang mengatakan, "Hanya sedikit sekali dari mereka yang beriman." Tetapi ada juga yang mengartikan, sangat sedikit sekali iman mereka, dengan pengertian, mereka beriman kepada apa yang dibawa oleh Nabi Musa ﷺ berkenaan dengan hari kebangkitan, pahala, dan adzab, tetapi keimanan mereka itu tidak memberikan manfaat kepada mereka, karena keimanannya itu telah tertutup oleh kekufuran mereka terhadap apa yang dibawa Muhammad ﷺ. *Wallahu a'lam.*

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

Dan setelah datang kepada mereka al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu. (QS. 2:89)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَمَّا جَاءَهُمْ ﴾ *"Dan setelah datang kepada mereka,"* yaitu kaum Yahudi, ﴿ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ﴾ *"Kitab dari sisi Allah,"* yaitu al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ. ﴿ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ ﴾ *"Yang membenarkan apa yang ada pada mereka,"* yaitu kitab Taurat.

Dan firman-Nya, ﴿ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir."* Artinya, sebelum Rasulullah ﷺ datang dengan membawa kitab ini (al-Qur'an), mereka senantiasa mengharap kedatangannya guna mengalahkan musuh-musuh mereka dari kalangan orang-orang musyrik. Ketika orang-orang musyrik itu menyerang mereka, mereka berkata, "Pada akhir zaman kelak akan diutus seorang nabi. Bersamanya kami akan memerangi kalian seperti serangan terhadap kaum 'Aad dan Iram."

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishak dari Qatadah al-Anshari dari beberapa syaikh, katanya kisah ini tentang kami dan juga tentang mereka, yaitu tentang kaum Anshar dan kaum Yahudi yang merupakan tetangga terdekat mereka ketika kisah ini diturunkan. Yaitu:

﴿ وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُم مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ﴾

"Dan setelah datang kepada mereka al-Qur'an dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui. Lalu mereka ingkar kepadanya." Kami dulu pernah mengalahkan mereka pada zaman Jahiliyah, ketika itu kami masih musyrik, sedang mereka adalah Ahlul Kitab. Mereka mengatakan: "Kelak akan muncul seorang Nabi yang diutus, dan kami akan mengikutinya, lalu bersamanya kami akan memerangi kalian sebagaimana halnya serangan terhadap kaum 'Aad dan Iram." Namun ketika Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya dari kalangan kaum Quraisy, dan kami mengikutinya, justeru mereka (orang-orang Yahudi) mengingkarinya. Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَلَمَّا جَاءَهُم مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya, maka laknat Allah atas orang-orang kafir."*

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَن يُنَزِّلَ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩٠﴾

Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang yang kafir siksaan yang menghinakan. (QS. 2:90)

Mengenai firman-Nya, ﴿ بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri,"* Mujahid mengatakan, "Orang-orang Yahudi menjual kebenaran dengan kebatilan serta menyembunyikan apa yang dibawa Muhammad ﷺ dan enggan untuk menjelaskannya."

Masih berhubungan dengan firman Allah ini, ﴿ بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ﴾ *"Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri,"* as-Suddi mengatakan, "Mereka menjual diri mereka dengannya. Alangkah buruknya apa yang mereka pertukarkan untuk diri mereka sendiri dan mereka ridha dengan pertukaran itu dan mereka lebih condong untuk mengingkari apa yang diturunkan Allah ﷻ kepada Muhammad ﷺ, daripada membenarkan, mendukung, dan membantunya. Yang menjadikan mereka berbuat demikian itu adalah kedurhakaan, kedengkian, kebencian karena: ﴿ أَنْ يُنَزِّلَ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ﴾ *"Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya."* Dan tidak ada kedengkian yang lebih parah daripada kedengkian mereka ini.

Firman-Nya: ﴿ فَبَاءُو بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ ﴾ *"Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan."* Mengenai kemurkaan di atas kemurkaan ini, Ibnu Abbas mengatakan, "Allah murka kepada mereka lantaran mereka telah menyia-nyiakan Taurat yang ada di tangan mereka. Dan juga murka karena kekufuran mereka kepada Nabi (Muhammad ﷺ) yang diutus kepada mereka."

Penulis katakan, (بَاءُوا) berarti mereka harus, berhak, dan mesti mendapat kemurkaan di atas kemurkaan.

Abu al-Aliyah mengemukakan: "Allah ﷻ murka kepada mereka disebabkan karena kekufuran mereka terhadap Injil dan Isa عليه السلام, Kemudian Dia murka karena kekufuran mereka terhadap Muhammad ﷺ dan al-Qur'an."

As-Suddi menuturkan: "Kemurkaan pertama adalah kemurkaan Allah karena tindakan mereka menyembah anak lembu. Sedangkan kemurkaan kedua adalah karena mereka kufur kepada Muhammad ﷺ."

Dan firman-Nya, ﴿ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴾ *"Dan bagi orang-orang kafir itu adzab yang hina."* Karena kekufuran mereka itu disebabkan oleh kedurhakaan dan kedengkian, yang timbul akibat sikap sombong, maka mereka pun dibalas dengan kehinaan dan kekerdilan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."* (QS. Al-Mukmin: 60). Maksudnya mereka akan masuk neraka dalam keadaan terhina, tercela, dan tidak terhormat sama sekali.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ النَّاسِ، يَعْلُوْهُمْ كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الصَّغَارِ، حَتَّى يَدْخُلُوْا سِجْنًا فِيْ جَهَنَّمَ يُقَالُ لَهُ بُوْلَسَ، تَعْلُوْهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ، يُسْقَوْنَ مِنْ طِيْنَةِ الْخَبَالِ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ.)

"Pada hari kiamat kelak, orang-orang sombong akan digiring seperti semut kecil dalam bentuk manusia yang diungguli segala sesuatu yang kecil sehingga mereka masuk ke penjara di neraka Jahanam yang disebut *Bulas* dan mereka diliputi oleh api dari segala macam api. Mereka diberi minum dengan (thinatul khabal) cairan (nanah) penghuni neraka." (HR. Ahmad).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا
وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ۗ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ
أَنۢبِيَآءَ ٱللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾ ۞ وَلَقَدْ
جَآءَكُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ
ظَٰلِمُونَ ﴿٩٢﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada al-Qur'an yang diturunkan Allah." Mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami." Dan mereka kafir kepada al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya, sedang al-Qur'an itu (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa dahulu kamu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman." (QS. 2:91) *Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zhalim.* (QS. 2:92)

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ﴾ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka,"* yaitu orang-orang Yahudi dan sebangsanya dari kalangan Ahlul Kitab.

﴿ ءَامِنُوا بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ﴾ *"Berimanlah kepada al-Qur'an yang diturunkan Allah,"* kepada Muhammad ﷺ, benarkan dan ikutilah ia. Maka: ﴿ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ﴾ *"Mereka berkata, kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami."* Artinya, cukup bagi kami mengimani kitab Taurat dan Injil yang telah diturunkan kepada kami. Kami tidak akan pernah mengakui kecuali kedua kitab itu saja.

﴿ وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ ﴾ *"Dan mereka kafir kepada al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya."* ﴿ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ﴾ *"Padahal al-Qur'an itu adalah*

(Kitab) yang hak, yang membenarkan apa yang ada pada mereka". Maksudnya, padahal mereka tahu bahwa apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ adalah ﴿ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ﴾ *"Yang hak yang membenarkan apa yang ada pada mereka".* Artinya, al-Qur'an membenarkan kitab suci yang ada pada mereka, Taurat dan Injil, dengan demikian hujjah itu tegak di atas mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ﴾ *"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri."* (QS. Al-Baqarah: 146).

Kemudian Allah berfirman, ﴿ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنبِيَآءَ اللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Lalu mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah, jika kamu mengaku benar-benar orang yang beriman?"* Artinya, jika kalian mengaku benar-benar beriman kepada apa yang diturunkan kepada kalian, lalu mengapa kalian membunuh para nabi yang datang kepada kalian dan membenarkan kitab Taurat yang ada pada kalian, berhukum pada isinya, dan tidak menghapusnya, sedang kalian mengetahui kebenaran mereka? Kalian membunuh mereka karena melampaui batas, keras kepala, dan sombong kepada para Rasul Allah. Kalian ini tidak mengikuti kecuali hawa nafsu, pendapat, serta keinginan kalian sendiri.

Abu Ja'far bin Jarir mengatakan, (makna ayat ini) "Hai Muhammad, jika engkau katakan kepada orang-orang Yahudi dari kalangan Bani Israil, 'Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah', dan mereka menjawab, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami', maka katakanlah kepada mereka, 'Jika kalian benar-benar beriman, mengapa kalian membunuh para nabi, wahai orang-orang Yahudi, padahal di dalam kitab yang diturunkan kepada kalian; Allah telah mengharamkan kalian membunuh mereka, bahkan Dia memerintah kalian untuk mengikuti, mentaati, dan membenarkan mereka. Yang demikian itu merupakan pembeberan kebohongan dan celaan kepada mereka atas ucapan mereka, yaitu kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami saja.'"

Firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ جَآءَكُم مُّوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Dan Musa telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat)."* Yaitu bukti-bukti yang jelas dan dalil-dalil *qath'i* bahwa ia adalah Rasul Allah dan bahwa tiada Ilah yang hak selain Allah. Yang dimaksud dengan "الآيَاتُ الْبَيِّنَاتُ" "bukti-bukti yang jelas" adalah berupa angin badai, belalang, kutu, kodok,darah, tongkat, tangan, pembelahan laut, penaungan dengan awan, manna, salwa, batu, dan mukjizat lainnya yang mereka saksikan. Setelah itu kalian jadikan anak sapi sebagai sembahan selain Allah pada zaman hidupnya Musa ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ مِن بَعْدِهِ ﴾ *"Sesudah,"* maksudnya sesudah kepergian Musa ke gunung Thursina untuk bermunajat kepada Allah ﷻ. ﴿ وَأَنتُمْ ظَالِمُونَ ﴾ *"Sedang kamu berbuat zhalim".* Artinya, dengan tindakan kalian menyembah anak sapi

itu, kalian telah berbuat zhalim, padahal kalian tahu bahwasanya tiada Ilah yang hak selain Allah. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾

"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata, Sungguh jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'raaf: 149).

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا ۖ قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۚ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِ إِيمَانُكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab: "Kami mendengarkan tapi tidak mena'ati." Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika kamu betul beriman (kepada Taurat)." (QS. 2:93)

Allah ﷻ merinci kesalahan, pelanggaran janji, kesombongan, dan berpalingnya orang-orang Yahudi dari-Nya sehingga Dia mengangkat gunung Thursina untuk ditimpakan kepada mereka sampai mereka mau menerima perjanjian itu. Lalu mereka melanggar perjanjian tersebut. Oleh karena itu, ﴿ قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا ﴾ *"Mereka berkata, Kami mendengar tetapi kami tidak mentaati."* Penafsiran ayat tersebut sudah pernah kami kemukakan sebelumnya.

﴿ وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ﴾ *"Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka kecintaan kepada anak sapi lantaran kekafiran mereka."* Berkenaan dengan ayat tersebut, dari Qatadah, Abdur Razaq mengatakan: "Kecintaan mereka kepada anak sapi telah meresap hingga merasuk ke dalam hati mereka." Hal senada juga dikatakan oleh Abu al-Aliyah dan Rabi' bin Anas.

Imam Ahmad pernah meriwayatkan, dari Abu Darda', dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(حُبُّكَ الشَّيْءَ يُعْمِي وَيُصِمُّ.)

"Kecintaanmu kepada sesuatu membuatmu buta dan tuli." (HR. Abu Dawud).✧

Firman Allah ﷻ, ﴿ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِۦٓ إِيمَـٰنُكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Katakanlah, amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika kamu benar-benar beriman (kepada Taurat)."* Artinya, betapa buruknya kekufuran kalian kepada ayat-ayat Allah ﷻ dan pengingkaran kalian terhadap para nabi, serta kekafiran kalian kepada Muhammad ﷺ, yang telah kalian jadikan pegangan sejak dahulu hingga sekarang. Itu merupakan dosa kalian yang paling besar dan perkara paling besar/parah yang kalian lakukan karena kekufuran kalian terhadap Nabi dan Rasul penutup, Muhammad ﷺ, yang diutus kepada seluruh umat manusia. Lalu bagaimana kalian mengaku beriman, padahal kalian telah melakukan berbagai perbuatan buruk seperti itu, baik berupa pengingkaran janji, kafir kepada ayat-ayat Allah, maupun penyembahan terhadap anak sapi selain Allah?

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْـَٔاخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ
ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَن يَتَمَنَّوْهُ
أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٩٥﴾ وَلَتَجِدَنَّهُمْ
أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ
أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا
يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Katakanlah: "Jika (kamu menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar. (QS. 2:94) *Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Mahamengetahui orang-orang yang aniaya.* (QS. 2:95) *Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling tamak kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih tamak lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan.* (QS. 2:96)

✧ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (2688).-ed.

Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, "Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ:
﴿ قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِندَ اللهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾
"Katakanlah, jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginkanlah kematian(mu), jika kamu memang benar." Maksudnya, "Berdoalah kalian agar ditimpakan kematian terhadap salah satu kelompok yang paling berdusta. Namun mereka menolak ajakan Rasulullah ﷺ tersebut.
﴿ وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamannya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka sendiri. Dan Allah Mahamengetahui siapa orang-orang yang zhalim."* Artinya, Allah mengetahui segala sesuatu tentang mereka, bahkan pengingkaran mereka terhadap (ajakan Rasul). Seandainya mereka menginginkan kematian itu pada saat Rasulullah ﷺ mengajaknya niscaya tidak akan ada di muka bumi ini seorang pun dari kaum Yahudi, melainkan akan mati.

Dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak meriwayatkan, ﴿ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ ﴾ berarti mohonlah kematian.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Seandainya orang-orang Yahudi itu menginginkan kematian, niscaya mereka akan disambar kematian." Seluruh sanad ini shahih sampai Ibnu Abbas.

Demikian itulah penafsiran yang dikemukakan Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat di atas, yaitu ajakan untuk *bermubahalah* (adu do'a) untuk mengetahui kelompok mana yang berdusta, baik kelompok kaum muslimin ataupun Yahudi. Hal yang sama dinyatakan pula oleh Ibnu Jarir dari Qatadah, Abu al-Aliyah, dan Rabi' bin Anas semoga Allah merahmati mereka.

Ketika orang-orang Yahudi terlaknat itu, mengatakan bahwa mereka itu anak Allah dan kekasih-Nya serta mengatakan: "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi dan Nasrani," maka mereka diajak ber*mubahalah* dan mendoakan keburukan kepada salah satu kelompok yang berdusta, baik itu kelompok muslim ataupun kelompok Yahudi. Setelah mereka menolak ajakan tersebut, maka setiap orang mengetahui bahwa mereka itu zhalim, karena jika mereka benar-benar teguh dengan pengakuannya itu, pasti mereka menjadi kelompok yang paling dahulu tampil untuk melakukan *mubahalah.* Ketika mereka menunda-nunda, maka terungkaplah kebohongan mereka. Peristiwa itu sama dengan peristiwa pada saat Rasulullah ﷺ mengajak utusan kaum Nasrani Najran untuk ber*mubahalah* setelah hujjah tegak atas mereka dalam perdebatan, (sementara mereka semakin) sombong dan ingkar, maka Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِن بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴾

"Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta". (QS. Ali Imran: 61)

Setelah orang-orang Nasrani mendengar ajakan itu, lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Demi Allah, jika kalian ber*mubahalah* dengan Nabi ini, niscaya kalian akan musnah dalam sekejap." Pada saat itu, mereka langsung cenderung untuk berdamai dan menyerahkan *jizyah* (pajak) dengan patuh, dalam keadaan hina. Kemudian Abu Ubaidah bin Jarrah diutus sebagai pengawas bagi mereka.

Mubahalah ini disebut *tamanni*[29] (pengharapan/keinginan), karena kedua belah pihak yang merasa benar ingin agar Allah Ta ala membinasakan kelompok yang batil, apalagi jika merasa mempunyai hujjah untuk menjelaskan kebenaran dan keunggulannya. Dan *mubahalah* itu dilakukan dalam bentuk memohon kematian, karena kehidupan dunia bagi orang-orang Yahudi sangat mulia dan berharga, sementara mereka mengetahui tempat kembali mereka yang menyeramkan setelah kematian.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ ﴾
"Sekali-kali mereka tidak akan menginginkannya untuk selama-lamanya karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Mahamengetahui orang-orang yang berbuat zhalim. Sesungguhnya kamu akan mendapati mereka setamak-tamak manusia kepada kehidupan (di dunia)." Maksudnya, sepanjang umur mereka, karena mereka tahu bahwa tempat kembali mereka (di akhirat) itu sangat buruk dan kesudahan yang akan mereka alami sangat merugikan. Sebab dunia itu merupakan penjara bagi orang-orang mukmin dan surga bagi orang kafir. Mereka mengangankan seandainya mereka dapat menghindari alam akhirat dengan segala macam cara. Padahal apa yang mereka hindari dan jauhi itu pasti akan mereka alami. Terhadap kehidupan duniawi ini, orang-orang Yahudi itu lebih rakus daripada orang-orang musyrik yang tidak memiliki kitab. Yang demikian itu merupakan *'athaf khash* (penyandaran yang khusus) kepada yang *'aam* (umum).

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا ﴾ *"Bahkan (lebih tamak lagi) dari orang-orang musyrik."* Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Orang-orang non-Arab."

Demikian halnya hadits yang diriwayatkan al-Hakim dalam kitab, *al-Mustadrak*, dari Sufyan ats-Tsauri, dan ia mengatakan bahwa hadits ini shahih

---

[29] Yaitu pada kalimat ﴿ فَتَمَنَّوُا ﴾ "Inginkanlah oleh kalian."

menurut persyaratan al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya. Al-Hakim berkata bahwa kedua imam itu bersepakat atas sanad tafsir sahabat ini.

Sehubungan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ ﴾ *"Sesungguhnya engkau akan mendapati mereka setamak-tamak manusia kepada kehidupan (di dunia),"* Hasan al-Bashri mengatakan: "Orang munafik itu lebih tamak terhadap kehidupan dunia daripada orang musyrik."

﴿ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ ﴾ *"Masing-masing orang dari mereka ingin."* Maksudnya, salah seorang dari kaum Yahudi, seperti yang ditujukan konteks ayat. Sedangkan menurut Abul al-Aliyah: "Adalah salah seorang dari kaum Majusi. Dan ia akan kembali seperti semula, meski di beri umur seribu tahun."

Mengenai firman-Nya, ﴿ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ ﴾ *"Masing-masing orang dari mereka ingin agar diberi umur seribu tahun."* Mujahid mengatakan, "Perbuatan dosa dijadikan hal yang mereka sukai sepanjang umur."

Dan berkenaan dengan firman-Nya, ﴿ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ ﴾ *"Pahahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa."* Ber-kata Mujahid bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Sa'id atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas: "Maksudnya, umur panjang itu sama sekali tidak akan menyelamatkan mereka dari adzab, karena orang musyrik tidak mengharapkan kebangkitan kembali setelah kematian, tetapi menginginkan umur panjang. Sedangkan orang Yahudi mengetahui kehinaan yang akan mereka terima di akhirat karena mereka menyia-nyiakan ilmu yang mereka miliki."

Berkaitan dengan firman-Nya, ﴿ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ ﴾ *"Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa."* Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas katanya, "yaitu orang-orang yang memusuhi Jibril".

Sedangkan Abu al-Aliyah dan Ibnu Umar mengatakan, "Makna ayat itu adalah umur panjang tidak akan membantu dan menyelamatkan mereka dari adzab."

Mengenai makna ayat ini, Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, "Orang Yahudi itu lebih rakus terhadap kehidupan dunia ini dari pada orang-orang Musyrik, di mana mereka mengharapkan diberikan umur seribu tahun lagi. Namun umur panjang itu tidak akan dapat menyelamatkan mereka dari adzab. Sebagaimana umur panjang yang diberikan kepada Iblis tidak memberikan manfaat sama sekali kepadanya, karena ia kafir."

﴿ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Allah Mahamengetahui apa yang mereka lakukan."* Maksudnya, Allah mengetahui dan menyaksikan kebaikan dan keburukan yang dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya, dan masing-masing akan diberikan balasan sesuai dengan amalannya.

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا
لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ مَن كَانَ عَدُوًّا
لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ
لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

Katakanlah: "Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. 2:97) *Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang yang kafir.* (QS. 2:98)

Imam Abu Ja'far bin Jarir ath-Thabari *rahimahullahu* mengatakan, para ulama tafsir telah sepakat bahwa ayat ini turun sebagai jawaban terhadap pernyataan orang-orang Yahudi dari kalangan Bani Israil, yang mengaku bahwa Jibril adalah musuh mereka, sedangkan Mikail sebagai penolong mereka. Sebagian ulama mengemukakan, pengakuan mereka itu berkenaan dengan perdebatan yang terjadi antara mereka dengan Rasulullah ﷺ mengenai masalah kenabian beliau.

Abu Kuraib memberitahu kami, dari Yunus bin Bukair, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, ada sekelompok orang Yahudi mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu mereka berkata, "Wahai Abu Qasim, beritahukanlah kepada kami perkara yang kami tanyakan kepadamu, yang tidak diketahui kecuali oleh seorang Nabi."

Lalu Rasulullah ﷺ berujar, "Tanyakanlah segala hal yang kalian kehendaki, tetapi berjanjilah kepadaku sebagaimana Ya'qub telah mengambil janji dari anak-anaknya. Jika aku memberitahukan kepada kalian dan kalian mengetahui bahwa itu benar, maka kalian harus mengikutiku memeluk Islam."

"Janji itu milikmu," sahut mereka.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Tanyakanlah apa yang kalian kehendaki."

Maka mereka pun berkata, "Beritahukan kepada kami empat hal yang kami tanyakan kepadamu: Makanan apa yang diharamkan oleh Israil, atas dirinya sendiri sebelum diturunkannya kitab Taurat? Beritahukan bagaimana air mani laki-laki dan air mani perempuan, dan bagaimana mani itu bisa menjadi anak laki-laki dan perempuan? Beritahukan juga kepada kami mengenai nabi

yang ummi ini yang terdapat di dalam kitab Taurat dan siapakah malaikat yang menjadi penolongnya?."

Nabi ﷺ bersabda, "Hendaklah kalian berpegang teguh pada janji Allah jika aku memberitahukan kepada kalian, maka kalian harus mengikutiku." Kemudian mereka pun memberikan ikrar dan janjinya kepada beliau. Lebih lanjut beliau bersabda, "Aku bersumpah demi Allah yang menurunkan Taurat kepada Musa apakah kalian mengetahui bahwa Israil Ya'qub pernah menderita sakit parah, dan penyakitnya itu menahun. Pada saat itu ia bernadzar jika Allah Ta ala menyembuhkannya dari penyakit yang dideritanya itu, ia akan mengharamkan makanan dan minuman yang paling ia sukai untuk dirinya sendiri. Dan makanan yang paling ia sukai adalah daging unta, sedangkan minuman yang paling disukainya adalah susu unta."

Mereka pun berujar, "Ya Allah, benar."

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya Allah, saksikanlah mereka."

Selanjutnya beliau bersabda, "Aku bersumpah demi Allah yang tiada Ilah selain Dia yang menurunkan Taurat kepada Musa, tidakkah kalian mengetahui bahwa air mani laki-laki itu pekat dan berwarna putih, sedangkan air mani perempuan itu encer dan berwarna kekuningan. Mana dari keduanya yang lebih mendominasi, maka baginya anak dan kemiripan dengan seizin Allah. Jika sperma laki-laki lebih mendominasi daripada ovum perempuan, maka dengan izin Allah akan lahir anak laki-laki. Dan jika ovum perempuan lebih mendominasi, maka akan lahir anak perempuan dengan izin Allah ﷻ."

"Benar," jawab mereka.

Lalu beliau bersabda, "Ya Allah, saksikanlah mereka. Dan aku bersumpah atas nama Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah kalian mengetahui bahwa nabi yang *ummi* itu tidur dengan memejamkan mata tetapi hatinya tidak tidur."

Mereka pun berujar, "Ya, benar."

Selanjutnya beliau bersabda, "Ya Allah, saksikanlah mereka."

Setelah itu mereka pun mengatakan, "Sekarang beritahukan kepada kami, siapa malaikat yang menjadi penolongmu. Hal ini yang akan menentukan, kami akan mengikutimu atau berpisah darimu."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya penolongku adalah malaikat Jibril, dan Allah tidak akan mengutus seorang nabi pun melainkan ia sebagai penolongnya."

Mereka menyahut, "Inilah yang menjadikan kami berpisah darimu. Jika penolongmu itu selain malaikat Jibril, niscaya kami akan mengikutimu dan membenarkanmu."

Kemudian beliau pun bertanya: "Apa yang menyebabkan kalian tidak mau mempercayainya?" Mereka pun menjawab: "Karena ia adalah musuh kami."

Pada saat itu Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ -إلى قوله- لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾

"Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya -sampai firman-Nya- *kalau mereka mengetahui.'"* Pada saat itulah mereka mendapatkan murka di atas murka. Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya.

Mujahid mengemukakan, orang-orang Yahudi mengatakan: "Wahai Muhammad, Jibril itu tidak turun melainkan dengan kekerasan, peperangan, dan pembunuhan, dan ia (Jibril) adalah musuh kami." Maka turunlah ayat, ﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ ﴾ *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ ﴾ *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril,"* Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Ikrimah mengatakan: Jibr, Mika, dan Israf adalah hamba Iil (Allah) (dalam bahasa Ibrani).

Abdullah bin Munir memberitahu kami, dari Anas bin Malik, ia menceritakan, Abdullah bin Salam pernah mendengar kedatangan Rasulullah ﷺ, ketika itu ia sedang berada di tanah yang tandus. Kemudian Nabi datang dan ia pun berkata, "Aku akan menanyakan kepadamu tentang tiga hal yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi: Apa yang pertama menjadi tanda kiamat, apa makanan penghuni surga yang pertama kali, dan apa yang menyebabkan seorang anak cenderung menyerupai bapak atau ibunya?"

Beliau bersabda, "Jibril telah memberitahuku mengenai hal itu tadi."

"Jibril?" tanyanya.

Beliau menjawab, "Ya. Ia adalah malaikat yang menjadi musuh orang-orang Yahudi."

Kemudian beliau membaca ayat ini, ﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ ﴾ *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu."*

Lebih lanjut beliau menuturkan, "Tanda kiamat yang pertama kali adalah api yang mengiring manusia dari timur ke barat. Sedangkan makanan yang pertama kali dimakan oleh penghuni surga adalah hati ikan paus. Dan jika mani laki-laki mendominasi mani perempuan, maka anaknya akan menyerupainya. Dan jika mani perempuan lebih mendominasi, maka anaknya akan menyerupainya."

Lalu Abdullah bin salam mengatakan, "Aku bersaksi bahwasanya tiada Ilah selain Allah, dan engkau adalah utusan Allah. Ya Rasulullah, sesungguhnya orang Yahudi itu adalah kaum pendusta. Jika mereka mengetahui keislamanku sebelum engkau menanyai mereka, maka mereka akan mendustaiku."

Lalu orang-orang Yahudi datang, maka Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, "Menurut kalian, orang macam apakah Abdullah bin Salam itu?" Mereka menjawab, "Ia adalah orang yang terbaik di antara kami putera orang yang terbaik di antara kami, pemuka kami dan putera pemuka kami." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Bagaimana menurutmu jika ia memeluk Islam?"

Mereka pun berucap, "Semoga Allah melindunginya dari perbuatan itu." Maka Abdullah bin Salam keluar seraya berkata, "Aku bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya." Lebih lanjut Abdullah bin Salam berkata, "Inilah yang paling aku khawatirkan, ya Rasulullah."

Hadits ini diriwayatkan hanya oleh Imam al-Bukhari dengan lafazh (redaksi) seperti ini. Ia juga meriwayatkan dari Anas dengan lafadz yang lain, yang serupa dengannya. Dan di dalam Shahih Muslim, dari Tsauban dengan lafazh yang mendekati ini.

Adapun tafsir firman-Nya, ﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah."* adalah, barangsiapa yang memusuhi Jibril, maka hendaknya ia mengetahui bahwa Jibril adalah Ruhul Amin yang turun dengan membawa Dzikrul Hakim (al-Qur'an) dari Allah ke dalam hatimu dengan izin-Nya. Ia adalah salah satu dari para Rasul Allah dari golongan para malaikat. Dan barangsiapa memusuhi seorang Rasul, berarti ia telah memusuhi seluruh Rasul. Sebagaimana orang yang beriman kepada seorang Rasul, maka hal itu mengharuskannya beriman kepada seluruh Rasul, dan sebagaimana halnya orang yang kufur kepada salah seorang Rasul, berarti ia telah kufur kepada seluruh rasul. Seperti yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ ﴾
"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan para rasul-Nya serta bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan para Rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir terhadap sebagian lainnya.'" (QS. An-Nisaa': 150).

Dengan demikian, Allah ﷻ telah menetapkan mereka benar-benar sebagai orang kafir, karena mereka beriman kepada sebagian rasul dan ingkar kepada sebagian lainnya. Demikian pula halnya orang yang memusuhi Jibril, maka ia adalah musuh Allah, karena Jibril tidak turun membawa perintah atas kemauannya sendiri, tetapi atas perintah Rabb-nya. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ﴾ *"Dan tidaklah kami turun kecuali dengan perintah Rabb-mu."* (QS. Maryam: 64).

Dan Iman Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya, dari Abu Hurairah, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْحَرْبِ.)

"Barangsiapa memusuhi waliku, berarti ia menyatakan perang denganku." (HR. Bukhari)

Oleh karena itu, Allah ﷻ murka kepada orang-orang yang memusuhi Jibril. Dan Dia berfirman: ﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang diturunkan sebelumnya."* Yaitu kitab-kitab yang terdahulu. ﴿ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman."* Maksudnya, sebagai petunjuk bagi hati mereka dan berita gembira bahwa mereka akan mendapatkan surga. Dan semuanya itu tidak diberikan kecuali kepada orang-orang yang beriman saja, sebagaimana firman-Nya, ﴿ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ﴾ *"Katakanlah, ia (al-Qur'an) adalah sebagai petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Fushshilat: 44).

Selanjutnya Allah ﷻ berimam:
﴿ مَن كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ ﴾ *"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."* Artinya, Allah menyatakan: *"Barangsiapa yang memusuhi-Ku, para malaikat dan rasul-rasul-Ku."* Yang dimaksud dengan rasul-rasul-Nya, yaitu mencakup rasul dari para malaikat dan juga dari kalangan manusia.

Sebagaimana firman-Nya: ﴿ اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ ﴾ *"Allah memilih para rasul-Nya dari malaikat dan dari manusia."* (QS. Al-Hajj: 75).

﴿ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ ﴾ *"Jibril dan Mikail."* Kalimat itu merupakan "عَطْفُ الخَاص" (penyambung khusus) dari makna khusus kepada makna umum. Karena keduanya termasuk malaikat yang dikategorikan dalam cakupan para rasul secara umum. Kemudian keduanya disebut secara khusus, karena *siyaq* (redaksi) berkenaan dengan pembelaan kepada Jibril yang merupakan duta antara Allah dan para nabi-Nya. Lalu Allah ﷻ menyertai penyebutannya dengan Mikail, karena orang Yahudi mengaku bahwa Jibril sebagai musuh mereka sedangkan Mikail sebagai penolong mereka. Maka Allah Ta'ala memberitahukan, barangsiapa memusuhi salah satu dari keduanya (Jibril dan Mikail), berarti ia telah memusuhi yang lainnya juga memusuhi Allah.

Dan karena pada beberapa kesempatan kadang malaikat Mikail turun kepada para Nabi Allah. Sebagaimana ia bertemu dengan Rasulullah ﷺ pada permulaan perintah, tetapi Jibril lebih sering karena hal itu merupakan tugasnya.

Sedangkan Mikail bertugas mengurusi rizki. Sebagaimana Israfil bertugas meniup sangkakala untuk membangkitkan manusia pada hari kiamat kelak.

Oleh karena itu, di dalam hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ jika bangun malam selalu berdoa:

(اَللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيْلَ، وَمِيْكَائِيْلَ، وَإِسْرَافِيْلَ، فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ.)

"Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil, pencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala hal yang ghaib dan yang nyata, Engkau yang memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Mu mengenai apa yang mereka perselisihkan. Tunjukanlah kepadaku kebenaran dari apa yang diperselisihkan itu dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."

﴿ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَافِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."* Pada ayat tersebut الْمُظْهَر (hal yang jelas) ditempatkan pada *posisi* الْمُضْمَر (hal yang samar), di mana Dia tidak menyatakan, فَإِنَّهُ عَدُوٌّ (bahwa Dia adalah musuh) melainkan Dia menuturkan, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَافِرِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."*

Sebagaimana yang dikatakan seorang penyair:

لاَ أَرَى الْمَوْتَ يَسْبِقُ الْمَوْتَ شَيْءٌ * سَبَقَ الْمَوْتُ ذَا الْغِنَى وَالْفَقِيْرَا

"Aku tidak pernah melihat kematian itu didatangi oleh sesuatu, tetapi kematian itu mendatangi orang kaya dan miskin."

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menampakkan nama-Nya dengan maksud untuk menegaskan makna di atas, sekaligus untuk menjelaskan dan memberitahukan kepada mereka bahwa siapa saja yang memusuhi wali Allah, maka sesungguhnya Allah adalah musuhnya, dan barangsiapa menjadi musuh-Nya, maka ia akan merugi di dunia dan di akhirat.

وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَٰسِقُونَ
﴿٩٩﴾ أَوَكُلَّمَا عَٰهَدُوا۟ عَهْدًا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا
يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾ وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ

لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ كِتَـٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ
ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ
عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ
كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ
هَـٰرُوتَ وَمَـٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا
تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا
هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ
وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ
خَلَـٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ
﴿١٠٢﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ خَيْرٌ ۖ لَّوْ كَانُوا۟
يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik. (QS. 2:99) *Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya, bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman.* (QS. 2:100) *Dan setelah datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah).* (QS. 2:101) *Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (me-*

ngerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya sendiri dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (QS. 2:102) *Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui.* (QS. 2:103)

Mengenai firman Allah Tabaraka wa Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadmu ayat-ayat yang jelas,"* Imam Abu Ja'far bin Jarir mengatakan, artinya Kami (Allah) telah menurunkan kepadamu, hai Muhammad, beberapa tanda yang sangat jelas yang menunjukkan kenabianmu. Ayat-ayat itu adalah di antara berbagai ilmu orang-orang Yahudi yang di dalamnya tersembunyi bermacam-macam unsur rahasia berita mereka dan berita mengenai para pendahulu mereka dari kalangan Bani Israil, yang semuanya itu terkandung di dalam al-Qur'an. Selain itu, juga berita mengenai hal-hal yang yang dikandung oleh kitab-kitab mereka yang tidak diketahui kecuali oleh para pendeta dan pemuka agama mereka, serta hukum-hukum yang terdapat di dalam kitab Taurat yang diselewengkan dan diubah oleh para pendahulu mereka. Kemudian Allah ﷻ memperlihatkan semua itu di dalam kitab (al-Qur'an) yang diturunkan kepada nabi-Nya, Muhammad ﷺ.

Dalam hal itu terdapat ayat-ayat yang jelas bagi orang yang adil terhadap diri sendiri dan tidak membiarkannya binasa karena rasa dengki dan sikap melampaui batas. Orang yang memiliki fitrah yang lurus pasti akan membenarkan ayat-ayat yang jelas yang dibawa oleh nabi Muhammad ﷺ, yang diperolehnya tanpa melalui proses belajar atau mengambil kabar dari seseorang. Sebagaimana yang dikatakan adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas,"* ia mengatakan, "Engkau yang membacakan dan memberitahukannya kepada mereka pada pagi dan petang dan di antara keduanya. Sedang dalam pandangan mereka, engkau adalah orang yang ummi, yang tidak dapat membaca kitab, tetapi engkau dapat memberitahukan apa yang ada pada mereka dengan tepat. Allah ﷻ mengatakan hal itu kepada mereka sebagai *ibrah* (pelajaran), bayan (penjelasan), dan menjadi hujjah (bukti) yang nyata jika mereka mengetahui."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, bahwa Ibnu Shuriya al-Quthwaini pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Hai Muhammad, engkau tidak datang kepada kami dengan membawa sesuatu yang kami ketahui. Dan Allah tidak menurunkan suatu ayat yang jelas kepadamu sehingga kami dapat mengikutimu." Maka berkenaan dengan hal itu Allah menurunkan ayat: ﴿ وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلاَّ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas, dan tidak mengingkarinya kecuali orang-orang fasik."* Ketika Rasulullah ﷺ diutus dan beliau mengingatkan orang-orang Yahudi dan janji mereka kepada Allah serta perintah-Nya kepada mereka agar beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ, Malik bin Shaif berkata, "Demi Allah, Allah tidak memerintahkan kami untuk beriman kepada Muhammad dan Allah juga tidak mengambil janji dari kami (untuk hal itu)." Maka Allah ﷻ pun menurunkan ayat: ﴿ أَوَكُلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَّبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُم ﴾ *"Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya?"*

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman."* Al-Hasan al-Bashri mengatakan, "Memang benar, tidak ada perjanjian yang mereka adakan melainkan mereka membatalkan dan melemparkannya, hari ini mereka berjanji, esok dibatalkannya." As-Suddi berkata: "Mereka tidak beriman kepada apa yang dibawa oleh Muhammad ﷺ". Dan Qatadah berkata: "Segolongan mereka melemparkannya", maksudnya, segolongan mereka membatalkannya.

Ibnu Jarir mengemukakan, asal kata "النَّبْذُ" itu berarti melempar dan mencampakkan. Bertolak dari hal tersebut, kurma dan anggur yang ditaruh di air disebut نَبِيْذ. Abu Aswad ad-Du'ali pernah menuturkan:

نَظَرْتُ إِلَى عُنْوَانِهِ فَنَبَذْتُهُ * كَنَبْذِكَ نَعْلاً أُخْلِقَتْ مِنْ نِعَالِكَا

"Aku melihat ke alamatnya lalu mencampakkannya, seperti engkau mencampakkan sandalmu yang telah rusak."

Aku (Ibnu Katsir) katakan; Allah ﷻ mencela kaum Yahudi karena mereka telah mencampakkan berbagai perjanjian, yang Dia meminta mereka agar berpegang teguh padanya serta menunaikan hak-hak-Nya. Oleh karena itu pada ayat berikutnya Allah mengungkapkan kedustaan mereka terhadap Rasul yang diutus kepada mereka dan kepada seluruh umat manusia, yang di dalam kitab-kitab mereka sudah tertulis mengenai sifat-sifat dan berita-berita mengenainya. Dan melalui kitab-kitab tersebut mereka telah diperintah untuk mengikuti, mendukung, dan menolongnya. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنجِيلِ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, dan Nabi yang ummi yang namanya mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka."* (QS. Al-A'raaf: 157)

Dalam surat al-Baqarah ini, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ ﴾ *"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka."* Maksudnya, sekelompok dari mereka melemparkan ke belakang kitab Allah yang berada di tangan mereka yang di dalamnya terdapat berita mengenai kedatangan Nabi Muhammad ﷺ. Dengan pengertian lain, mereka meninggalkannya seolah-olah mereka tidak mengetahui sama sekali isinya. Kemudian mereka mengarahkan perhatiannya untuk belajar dan melakukan sihir. Oleh karena itu, mereka bermaksud menipu Rasulullah ﷺ dan menyihirnya melalui sisir dan mayang kurma yang kering yang diletakkan di pinggir sumur Arwan. Penyihiran itu dilakukan oleh salah seorang Yahudi yang bernama Labid bin A'sham -semoga Allah melaknatnya dan mejelekkannya-. Tetapi Allah ﷻ memperlihatkan hal itu kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ sekaligus menyembuhkan dan menyelamatkannya dari sihir tersebut. Sebagaimana hal itu telah diuraikan secara panjang lebar dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, diriwayatkan dari Aisyah Ummul Mukminin *radhiallahu 'anha*, yang insya Allah akan kami kemukakan pada pembahasan berikutnya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ ﴾ *"Dan setelah datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka."* As-Suddi mengatakan, "Ketika Muhammad ﷺ datang kepada mereka, mereka menentang dan menyerangnya dengan menggunakan kitab Taurat, dan ketika terbukti tidak ada pertentangan antara Taurat dengan al-Qur'an, maka mereka pun melemparkan Taurat. Kemudian mereka mengambil kitab Ashif dan sihir Harut dan Marut, yang jelas tidak sesuai dengan al-Qur'an. Itulah makna firman-Nya, ﴿ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Seolah-olah mereka tidak mengetahui."*

Berkenaan dengan firman-Nya, ﴿ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Seolah-olah mereka tidak mengetahui,"* Qatadah mengatakan, "Sebenarnya kaum Yahudi itu mengetahui tetapi mereka membuang dan menyembunyikan pengetahuan mereka itu dan mengingkarinya."

Sedangkan sehubungan dengan firman-Nya, ﴿ وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ ﴾ *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan,"* di dalam tafsirnya, dari Ibnu Abbas, al-'Aufi mengatakan, "Yaitu ketika kerajaan Nabi Sulaiman sirna, sekelompok jin dan manusia murtad dan mengikuti hawa nafsu mereka. Namun setelah Allah mengembalikan kerajaan itu kepada Nabi Sulaiman, maka orang-orang tetap berpegang pada agama seperti sediakala (Islam). Kemudian Nabi Sulaiman menyita kitab-kitab mereka dan menguburnya di bawah singgasananya. Setelah itu Nabi Sulaiman meninggal dunia, maka sebagian manusia dan jin menguasai kitab-kitab itu seraya mengatakan bahwa kitab ini berasal dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Sulaiman, dan ia menyembunyikannya dari kami. Lalu mereka pun mengambil dan menjadikan kitab itu sebagai suatu ajaran. Maka Allah ﷻ pun menurunkan firman-Nya:

﴾ وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ ﴿ *"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka."* Mereka semua mengikuti hawa nafsu yang dibacakan oleh para syaitan. Hawa nafsu itu berupa alat-alat musik, permainan dan segala sesuatu yang menjadikan orang lupa berdzikir kepada Allah ﷻ.

Dari Ibnu Abbas, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, "Ashif adalah juru tulis Nabi Sulaiman, ia mengetahui *Ismul a'zham* (nama yang paling agung). Dia mencatat segala sesuatu atas perintah Nabi Sulaiman, lalu menguburnya di bawah singgasananya. Setelah Nabi Sulaiman wafat, syaitan-syaitan itu mengeluarkan tulisan-tulisan itu kembali dan mereka menulis sihir dan kekufuran di antara setiap dua barisnya. Kemudian mereka mengatakan: 'Inilah kitab pedoman yang diamalkan Sulaiman.'" Lebih lanjut, Ibnu Abbas menuturkan: Sehingga orang-orang yang bodoh mengingkari Nabi Sulaiman عليه السلام dan mencacinya, sedang para ulama diam, sehingga orang-orang bodoh itu masih terus mencaci Sulaiman hingga Allah menurunkan ayat kepada Nabi Muhammad ﷺ:
﴾ وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ﴿ *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir) padahal Sulaiman tidaklah kafir (tidak mengerjakan sihir). Hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir)."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴾ وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ﴿ *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman."* Artinya, setelah orang-orang Yahudi itu menolak kitab Allah yang berada di tangan mereka serta menyelisihi Rasulullah, Muhammad ﷺ, mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syaitan-syaitan. Yaitu apa yang diceritakan, diberitahukan dan dibacakan oleh syaithan pada masa kerajaan Nabi Sulaiman. Digunakannya (عَلَى) karena kata ﴾ تَتْلُو ﴿ *"dibacakan"* pada ayat ini mengandung makna (dibacakan secara) dusta."

Ibnu Jarir mengatakan, ﴾ عَلَى ﴿ *"pada"* dalam ayat tersebut bermakna (فِي) *"di dalam"*, maksudnya, dibacakan di masa kerajaan Sulaiman. Dia menukil pendapat itu dari Ibnu Juraij dan Ibnu Ishak. Mengenai masalah itu, penulis (Ibnu Katsir), katakan, "التَّضَمُّن" (pencakupan) dalam hal ini adalah lebih baik[30] dan lebih utama. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan mengenai ungkapan al-Hasan al-Bashri bahwa sihir itu telah ada sebelum zaman Nabi Sulaiman bin Daud merupakan suatu hal yang benar dan tidak lagi diragukan, karena para tukang sihir itu sudah ada pada zaman Musa عليه السلام, dan Nabi Sulaiman bin Daud itu setelah Nabi Musa. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَإِ مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ ﴿ *"Apakah engkau tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil setelah Nabi Musa."*

[30] Yaitu memadukan antara dua pengertian ini, yaitu "membaca" dan "membaca secara dusta" adalah lebih kuat dan lebih utama.

(QS. Al-Baqarah: 246) Kemudian Allah ﷻ mengisahkan sebuah kisah sesudah ayat di atas yang di dalamnya disebutkan: ﴿ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ ﴾ *"Dan Daud (dalam peperangan itu) membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah."* (QS. Al-Baqarah: 251) Dan kaum Nabi Shalih yang hidup sebelum Nabi Ibrahim mengatakan kepada nabi mereka: ﴿ إِنَّمَا أَنتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya engkau adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir."* (QS. Asy-Syu'ara': 153) Menurut pendapat yang masyur kata ﴿ الْمُسَحَّرِينَ ﴾ adalah bermakna الْمَسْحُورِينَ "yang terkena sihir."

Adapun firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ﴾

"Dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), karena itu janganlah engkau kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya." Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa kata (مَا) dalam ayat ini berkedudukan sebagai "نَافِيَة" (yang meniadakan). Yang saya maksudkan adalah (مَا) yang terdapat pada kalimat, ﴿ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ ﴾.

Al-Qurthubi mengatakan, kata (مَا) itu adalah "مَـا نَافِيَة" (kata "مَا" yang berfungsi meniadakan) sekaligus "مَا مَعْطُوف" (berfungsi sebagai kata sambung) untuk firman Allah sebelumnya yaitu, ﴿ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ ﴾.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ ﴾ *"Tetapi syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat."* Yang demikian itu karena orang-orang Yahudi beranggapan bahwa sihir itu diturunkan oleh Jibril dan Mikail. Kemudian Allah mendustakan mereka, sedangkan firman-Nya, ﴿ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ﴾ merupakan "بَدَلًا" (penganti) dari kata (الشَّيَاطِينَ) "Syaitan-syaitan".

Menurut al-Qurthubi, penafsiran demikian itu benar, karena jamak itu bisa berarti dua seperti pada firman Allah, ﴿ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ ﴾ *"Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara"*, (QS. An-Nisaa: 11), maupun karena keduanya (Harut dan Marut) mempunyai pengikut, atau keduanya disebut di dalam ayat itu karena pembangkangan mereka. Menurut al-Qurthubi, perkiraan ungkapan ayat itu berbunyi, يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ (Syaitan-syaitan itu mengajari sihir kepada manusia di Babil, yaitu Harut dan Marut). Lebih lanjut al-Qurthubi berpendapat bahwa penafsiran ini adalah yang terbaik dan paling tepat. Dan untuk itu beliau tidak memilih kepada penafsiran yang lain.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya melalui al-'Aufi, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ ﴾ *"Dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babil,"* ia menuturkan: "Allah tidak menurunkan sihir".

Masih mengenai ayat yang sama, ﴿ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ ﴾ *"Dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babil,"* dengan sanadnya dari ar-Rabi' bin Anas, Ibnu Abbas mengatakan, "Allah tidak menurunkan sihir kepada keduanya."

Ibnu Jarir mengemukakan: "Dengan demikian *ta'wil* (penafsiran)ayat ini sebagai berikut ﴿ وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ ﴾ *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Nabi Sulaiman,"* yaitu berupa sihir. Nabi Sulaiman tidak kafir, dan Allah tidak menurunkan sihir kepada kedua malaikat tersebut, tetapi syaitan-syaitan itu yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut. Dengan demikian kalimat, "Di negeri Babil, yaitu Kepada Harut dan Marut" merupakan ayat yang maknanya didahulukan dan lafazhnya (redaksinya) diakhirkan.

Lebih lanjut Ibnu Jarir mengatakan, jika ada seseorang yang menanyakan kepada kami, "Apa alasan pendahuluan makna tersebut?" Maka alasan pendahuluan itu ialah, ﴿ وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ ﴾ *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman,"* yaitu berupa sihir. Nabi Sulaiman tidak kafir, dan Allah tidak menurunkan sihir kepada dua malaikat tersebut, tetapi syaitan-syaitan itu yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut. Dengan demikian, makna malaikat itu adalah Jibril dan Mikail, karena para penyihir dari kalangan orang-orang Yahudi menganggap bahwa Allah telah menurunkan sihir melalui lisan Jibril dan Mikail kepada Nabi Sulaiman bin Daud. Maka Allah ﷻ pun mendustakan mereka dalam hal itu, dan Dia memberitahukan kepada Nabi Muhammad ﷺ bahwa Jibril dan Mikail tidak pernah turun dengan membawa sihir, sedang Nabi Sulaiman sendiri terbebas dari sihir yang mereka tuduhkan. Bahkan Dia memberitahu mereka bahwa sihir merupakan perbuatan syaitan,dan syaitan-syaitan itu mengajarkan sihir di negeri Babil. Dan juga memberitahukan bahwa di antara yang diajari sihir oleh syaitan adalah dua orang yang bernama Harut dan Marut. Maka Harut dan Marut merupakan terjemahan dari kata "manusia" dalam ayat ini, sekaligus sebagai bantahan atas mereka (orang-orang Yahudi). Demikianlah nukilan dari Ibnu Jarir berdasarkan lafadz darinya.

Mayoritas ulama salaf berbendapat bahwa kedua malaikat tersebut berasal dari langit dan diturunkan ke bumi dan terjadilah apa yang terjadi pada mereka berdua.

Mengenai kisah Harut dan Marut ini, telah dikisahkan dari sejumlah tabi'in, misalnya Mujahid, as-Suddi, Hasan al-Bashri, Qatadah, Abul 'Aliyah,

az-Zuhri, ar-Rabi' bin Anas, Muqatil bin Hayyan, dan lain-lainnya. Dan dikisahkan pula oleh beberapa orang *mufassir mutaqaddimin* (ahli tafsir terdahulu) maupun *muta'akhirin* (yang belakangan). Dan hasilnya merujuk kembali kepada beberapa berita mengenai Bani Israil, karena mengenai hal itu tidak ada hadits shahih marfu' yang memiliki sanad, sampai kepada Rasulullah ﷺ yang tidak berbicara dengan hawa nafsunya. Dan *siyaq* (redaksi) al-Qur'an menyampaikan kisah itu secara global, tidak secara rinci. Dan kami jelas lebih percaya kepada apa yang disampaikan al-Qur'an, seperti yang dikehendaki Allah ﷻ, dan Dia Mahamengetahui hakikat kejadian yang sebenarnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ﴾ *"Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), karena itu janganlah engkau kafir'"* Dari Ibnu Abbas, Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan, "Jika ada seseorang yang mendatangi keduanya karena menghendaki sihir, maka dengan tegas keduanya melarang peminat sihir tersebut seraya berkata, 'Sesungguhnya kami ini hanya cobaan bagimu, karena itu janganlah engkau kafir.' Yang demikian itu karena keduanya mengetahui kebaikan, keburukan, kekufuran, dan keimanan, sehingga mereka berdua mengetahui bahwa sihir merupakan suatu bentuk kekufuran. Sedangkan (الفِتْنَة) berarti cobaan dan ujian. Demikian juga firman-Nya yang menceritakan mengenai Nabi Musa ﷺ, di mana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ ﴾ *"Hal itu hanyalah cobaan dari-Mu."* (QS. Al-A'raaf: 155).

Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk mengkafirkan orang yang mempelajari sihir, dan memperkuatnya dengan hadits yang diriwayatkan al-Hafiz Abu Bakar al-Bazzar, dari Abdullah, ia mengatakan:

(مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْسَاحِرًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.)

"Barangsiapa yang mendatangi dukun atau tukang sihir, lalu ia mempercayainya, berarti ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ." (Isnad hadits ini shahih dan memiliki beberapa syahid lain.).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ﴾ *"Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seseorang (suami) dengan istrinya."* Artinya, orang-orang pun mempelajari ilmu sihir dari Harut dan Marut, yang mereka gunakan untuk hal-hal yang sangat tercela, seperti membuat terjadinya perceraian antara pasangan suami istri, padahal tadinya mereka akur dan harmonis dan ini termasuk perbuatan syaitan. Sebagaimana yang dijelaskan sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitabnya Shahih Muslim, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ، ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ فِي النَّاسِ، فَأَقْرَبُهُمْ عِنْدَهُ مَنْزِلَةً أَعْظَمُهُمْ عِنْدَهُ فِتْنَةً، يَجِيْئُ أَحَدُهُمْ فَيَقُوْلُ: مَا زِلْتُ بِفُلَانٍ حَتَّى تَرَكْتُهُ وَهُوَ يَقُوْلُ كَذَا

وَكَذَا، فَيَقُوْلُ إِبْلِيْسُ: لاَ، وَاللهِ مَا صَنَعْتَ شَيْئًا! وَيَجِيْءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُوْلُ: مَا تَرَكْتُهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَهْلِهِ قَالَ: فَيُقَرِّبُهُ وَيُدْنِيْهِ وَيَلْتَزِمُهُ وَيَقُوْلُ: نَعَمْ، أَنْتَ.)

"Sesungguhnya syaitan itu meletakkan singgasananya di atas air, kemudian ia mengutus pasukannya kepada manusia, maka pasukan yang paling dekat kedudukannya dengannya adalah yang paling besar godaannya kepada manusia. Seorang anggota pasukan datang seraya melaporkan, 'Aku masih terus menggoda si fulan sebelum aku meninggalkannya dalam keadaan ia mengatakan ini dan itu.' Lalu iblis berkata: 'Demi Allah, engkau tidak melakukan apapun terhadapnya.' Setelah itu anggota yang lain datang melapor, 'Aku tidak meninggalkannya sehingga aku memisahkannya dari istrinya'. Maka sang Iblis mendekatinya dan senantiasa menyertainya serta berkata, 'Ya, engkaulah yang paling dekat kedudukannya denganku.'" (HR. Muslim).

Penyebab perceraian di antara suami istri yang dilakukan melalui sihir adalah dengan menjadikan suami atau istri melihat pasangannya buruk, tidak bermoral, menyebalkan, dan sebab-sebab lainnya yang dapat menyebabkan perceraian.

(المَـرْءُ) artinya "الرَّجُـلُ" (laki-laki) sedang untuk perempuan di katakan إِمْرَأَةٌ, masing-masing memiliki bentuk *dua*, tapi tidak memiliki bentuk *jamak* (plural).

Firman-Nya, ﴿ وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi madharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah."* Sufyan ats-Tsauri mengatakan, artinya kecuali dengan ketetapan Allah.

Muhammad bin Ishak mengemukakan, "Kecuali jikaAllah membiarkannya tidak terhalang dari apa yang diinginkannya (untuk menyihir)."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah,"* Hasan al-Bashri mengatakan: "Benar, bahwa jika Allah kehendaki, maka Allah kuasakan (orang yang akan mereka sihir) kepadanya (tukang sihir) dan jika Allah tidak kehendaki, maka Allah tidak biarkan hal itu dan mereka tidak mampu menyihir kecuali dengan izin Allah, sebagaimana firman-Nya tersebut. Dan dalam sebuah riwayat dari Hasan al-Bashri disebutkan, bahwa ia mengatakan, "Sihir itu tidak dapat memberikan madharat kecuali bagi orang yang masuk ke dalamnya (mempelajari)."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ﴾ *"Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat."* Maksudnya, perbuatan itu dapat membahayakan agamanya dan manfaatnya tidak sepadan dengan mudharatnya.

Dia berfirman, ﴿ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَالَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴾ *"Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keberuntungan di akhirat."* Artinya, orang-orang Yahudi sudah mengetahui bahwa orang yang menukar kepatuhan kepada Rasulullah ﷺ dengan sihir tidak akan mendapat bagian di akhirat.

Sedangkan Ibnu Abbas, Mujahid, dan as-Suddi mengemukakan (bahwa makna مِنْ خَلَاقٍ adalah), "مِنْ نَصِيبٍ dari (mendapat) bagian".

Dan firman-Nya:

﴿ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾

"Dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya seandainya mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui." Allah berfiman, ﴿ وَلَبِئْسَ ﴾ *"Dan amat jahatlah"* tindakan mereka mengganti keimanan dan kepatuhan kepada Nabi ﷺ dengan sihir. Seandainya mereka memahami nasihat yang diberikan kepada mereka, ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ خَيْرٌ ﴾ *"Seandainya mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik."* Maksudnya, seandainya mereka beriman kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, maka pahala Allah atas hal itu lebih baik bagi mereka daripada apa yang mereka pilih dan mereka ridhai.

Firman-Nya, ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا ﴾ *"Seandainya mereka beriman dan bertakwa,"* dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa tukang sihir itu kafir. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal dan beberapa ulama salaf. Ada yang mengatakan, bahwa tukang sihir itu tidak tergolong kafir, tapi hukumannya adalah dipenggal lehernya. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal, keduanya menceritakan, Sufyan bin Uyainah pernah memberitahu kami, dari Amr bin Dinar, bahwa ia pernah mendengar Bajalah bin Abdah menceritakan: "Umar bin al-Khaththab ؓ pernah mengirimkan surat kepada para gubernur agar menghukum mati setiap tukang sihir, laki-laki maupun perempuan." Lebih lanjut ia menuturkan, "Maka kami pun menghukum mati tiga orang tukang sihir." Imam Bukhari juga meriwayatkannya dalam kitab *Shahihnya.*

Dan Shahih pula riwayat yang menyebutkan bahwa Hafshah, Ummul Mukminin pernah disihir oleh budak wanitanya. Kemudian ia memerintahkan agar budak itu dihukum mati. Maka budak wanita itupun dibunuh.

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan: "Dibenarkan dari tiga orang sahabat Nabi ﷺ, mengenai membunuh tukang sihir."

Penjelasan

Dan dalam tafsirnya, Abu Abdullah ar-Razi mengisahkan bahwa kaum Mu'tazilah mengingkari adanya sihir. Bahkan mungkin mereka mengkafirkan orang yang meyakini keberadaannya. Sedangkan Ahlus Sunnah mengakui kemungkinan seorang tukang sihir terbang ke udara atau merubah manusia menjadi keledai dan keledai menjadi manusia. Namun dalam hal itu mereka berpendapat bahwa Allah ﷻ menciptakan dan menetapkan sesuatu ketika tukang sihir itu membaca mantra atau bacaan-bacaan tertentu. Adapun apabila hal itu dipengaruhi oleh benda angkasa dan bintang-bintang, maka hal itu keliru. Dan itu jelas berbeda dengan pendangan para filosuf, ahli nujum, dan kaum Shabi'ah.

Mengenai kemungkinan terjadinya sihir tersebut dan bahwa hal itu adalah ciptaan Allah, Ahlus Sunnah berargumen (berdalil) dengan firman-Nya, ﴿ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi madharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah."* Juga berdasarkan pada beberapa riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah disihir.

Lebih lanjut Abdullah ar-Razi menuturkan bahwa sihir itu ada delapan:

Pertama, sihir para pendusta, dan kaum Kusydani yang terdiri dari penyembah bintang yang tujuh yang dapat berpindah-pindah, yaitu planet. Mereka ini berkeyakinan bahwa planet-planet itulah yang mengatur alam ini dan yang mendatangkan kebaikan dan keburukan. Kepada mereka itulah Allah ﷻ mengutus Nabi Ibrahim عليه السلام untuk membatalkan sekaligus menentang pendapat mereka itu.

Kedua, sihir orang-orang yang penuh hayalan (imajinasi) dan memiliki jiwa yang kuat. Mereka menyatakan bahwa hayalan itu memiliki pengaruh dengan argumen bahwa manusia ini dimungkinkan untuk berjalan di atas jembatan yang diletakkan di atas tanah, tetapi tidak mungkin berjalan di atasnya jika jembatan itu diletakkan di atas sungai atau yang semisalnya. Sebagaimana para dokter sepakat melarang orang yang hidungnya berdarah agar tidak melihat kepada segala sesuatu yang berwarna merah, dan orang yang menderita epilepsi tidak boleh melihat hal-hal yang mempunyai sinar atau putaran yang kuat. Yang demikian itu tidak lain karena jiwa itu diciptakan untuk menaati imajinasi. Menurut mereka ini, para ilmuwan telah sepakat bahwa adanya orang yang terkena (musibah disebabkan pandangan) mata adalah sebuah kenyataan. (Ibnu Katsir) berkata: Dia (ar-Razi) menjadikan sebagai dasar pendapatnya itu dengan apa yang ditegaskan dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْعَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ لَسَبَقَتْهُ الْعَيْنُ.)

"Terkena 'ain (pandangan mata) adalah benar adanya, seandainya ada sesuatu yang dapat mendahului takdir, maka pastilah 'ain itu mendahuluinya."

Ketiga, sihir yang menggunakan bantuan *arwah ardhiyyah* (arwah bumi), yaitu para jin. Hal itu berbeda dengan pandangan para filosuf dan mu'tazilah. Jin itu terbagi menjadi dua bagian: Jin mukmin dan jin kafir, jin kafir itu adalah syaitan. Hubungan jiwa manusia dengan para arwah bumi lebih mudah dibanding hubungan mereka dengan arwah langit, karena keduanya mempunyai kesesuaian dan kedekatan. Mereka yang melakukan percobaan dan pengalaman menyatakan bahwa hubungan dengan para arwah bumi ini dapat ditempuh dengan perbuatan-perbuatan yang cukup mudah, berupa mantra, kemenyan, dan pengasingan diri. Inilah yang disebut dengan *'azaim* (jampi-jampi) dan *'amalut taskhir* (tindakan menundukkan jin).

Keempat, sihir dengan tipuan dan sulap mata. Dasarnya adalah bahwa pandangan mata itu bisa dikecohkan karena terfokus pada objek tertentu tanpa memperhatikan yang lainnya. Tidakkah anda melihat orang yang pintar bermain sulap mata memperlihatkan kelihaian menarik perhatian para penonton, hingga apabila mereka asyik memperhatikan hal itu dengan serius, maka ia melakukan hal lain dengan sangat cepat. Dan ketika itu ia memperlihatkan kepada para penonton sesuatu yang tidak ditunggu dan diduga, sehingga mereka pun sangat heran.

Kelima, sihir yang menakjubkan yang timbul dari penyusunan alat-alat yang tersusun berdasarkan susunan geometri yang berkesuaian. Misalnya, penunggang kuda yang berdiri di atas kuda yang di tangannya terdapat terompet, setiap satu jam, terompet itu berbunyi tanpa ada yang menyentuhnya.

Keenam, sihir yang menggunakan bantuan obat-obatan khusus, baik yang berupa obat yang diminum maupun yang dioleskan. Dan ketahuilah bahwasanya tiada jalan untuk mengingkari adanya pengaruh benda-benda khusus tersebut karena terbukti kita dapat menyaksikan adanya pengaruh daya tarik magnit.

Ketujuh, sihir yang berupa penundukan hati. Di mana seorang penyihir mengaku bahwa ia mengetahui *Ismul A'zham* (nama yang paling agung). Ia juga mengaku bahwa semua jin tunduk dan patuh kepadanya, dalam banyak urusan. Jika orang yang mendengar pengakuan/pernyataan penyihir seperti itu memiliki otak yang lemah dan daya pembeda yang minim, maka ia akan meyakini bahwa pernyataan seperti itu benar. Kemudian hatinya pun tergantung padanya, selanjutnya muncul rasa takut. Dan jika rasa takut sudah muncul, maka semua kekuatan inderawi menjadi lemah, dan pada saat itu si tukang sihir dapat berbuat sekehendak hatinya.

Kedelapan, sihir berupa usaha mengadudomba dengan cara tersembunyi dan lembut. Dan hal ini sudah tersebarluas di tengah-tengah masyarakat.

Kemudian ar-Razi mengemukakan: "Demikianlah uraian mengenai macam-macam sihir dan jenis-jenisnya."

Penulis (Ibnu Katsir) berkata: "Dimasukkannya macam-macam sihir ini ke dalam Ilmu sihir karena kelembutan jangkauannya, sebab menurut bahasa, sihir merupakan ungkapan dari sesuatu yang sebabnya sangat lembut dan tersembunyi".

Abu Abdillah al-Qurthubi mengatakan: "Menurut kami (Ahlus Sunnah), sihir itu memang ada dan memiliki hakikat, Allah menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya. Hal itu berbeda dengan paham Mu'tazilah dan Abu Ishak Asfarayini, seorang ulama penganut madzhab Syafi'i, di mana mereka mengatakan bahwa sihir itu adalah kepalsuan dan ilusi belaka." Dia (al-Qurthubi) berkata: "Di antara sihir itu ada yang berupa kelihaian dan kecepatan tangan, misalnya tukang sulap".

Al-Qurthubi mengemukakan, "Di antara sihir ada yang menggunakan ucapan-ucapan yang dihafal dan mantra-mantra yang terdiri dari nama-nama Allah Ta'ala. Ada juga yang berupa perjanjian dengan syaitan, dan ada pula yang menggunakan ramuan, dupa dan lain sebagainya."

Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا.)

"Sesungguhnya di antara bayan itu adalah sihir." (HR. Abu Daud dengan sanad shahih.).

Hal itu bisa jadi sebagai pujian, sebagaimana yang dikemukakan oleh suatu kelompok. Dan mungkin juga merupakan suatu celaan terhadap balaghah, dan ini, menurut al-Qurthubi yang lebih tepat, karena balaghah itu membenarkan yang batil sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits:

(فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَأَقْضِي لَهُ.)

"Mungkin sebagian di antara kalian lebih pandai membuat hujjahnya daripada sebagian lainnya, lalu aku mengambil keputusan yang menguntungkannya." (HR. Khamsah, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam at-Tirmidzi, Imam Ibnu Majah, dan Imam an-Nasa'i.).

Dalam bukunya yang berjudul, "الإِشْرَافُ عَلَى مَذَاهِبِ الأَشْرَافِ" (Mengenal Madzhab-madzhab yang Mulia), al-Wazir Abul Mudzafar Yahya bin Muhammad bin Hubairah *rahimahullahu* telah membahas suatu bab khusus mengenai sihir. Ia mengemukakan, para ulama telah sepakat bahwa sihir itu mempunyai hakikat (berpengaruh), kecuali Abu Hanifah, yang mengatakan: "Sihir itu sama sekali tidak mamiliki hakikat."

Para ulama, lanjut Ibnu Hubairah, berbeda pendapat mengenai orang yang mempelajari dan mengamalkannya. Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad mengemukakan, "Orang yang mempelajari dan mengamalkannya dapat dikategorikan kafir." Di antara sahabat Abu Hanifah ada juga yang

berpendapat bahwa orang yang mempelajari sihir dengan tujuan untuk menjauhi dan menghindarinya, tidak dapat dianggap kafir. Sedangkan orang yang mempelajarinya dengan keyakinan bahwa hal itu dibolehkan dan dapat memberi manfaat baginya, maka ia sudah termasuk kafir. Demikian halnya orang yang berkeyakinan bahwa syaitan-syaitan itu dapat berbuat sekehendak hatinya dalam sihir itu, maka ia juga dapat dikategorikan kafir.

Imam Syafi'i *rahimahullahu* mengatakan, "Jika ada seseorang yang mempelajari sihir, maka kami akan katakan kepadanya, 'Terangkan kepada kami sihir yang engkau maksud.' Jika ia menyebutkan hal-hal yang mengarah pada kekufuran, seperti misalnya apa yang diyakini oleh penduduk negeri Babil, yaitu berupa pendekatan diri pada bintang yang tujuh dan keyakinan bahwa bintang-bintang itu dapat melakukan apa yang diminta kepadanya, maka ia termasuk kafir. Dan jika apa yang dia sebutkan tidak mengarah kepada kekufuran, tapi jika ia menyakini bahwa sihir itu dibolehkan, maka ia juga termasuk kafir."

Lebih lanjut Ibnu Hubairah mempertanyakan, "Apakah dengan sekedar pengamalan dan penerapan sihir, seorang tukang sihir harus dihukum mati?" Mengenai hal ini, Imam Malik dan Imam Ahmad berpendapat, (bahwa tukang sihir itu harus dihukum mati) pent. Sedangkan Imam Syafi'i dan Abu Hanifah berpendapat lain, "Tidak," (tidak harus dihukum mati) pent. Tetapi jika dengan sihirnya seorang tukang sihir membunuh seseorang, maka ia harus dihukum mati. Demikian menurut Imam Malik, Syafi'i, dan Ahmad. Abu Hanifah mengemukakan, "Si tukang sihir itu tidak harus dihukum mati kecuali jika ia telah melakukannya berulang-ulang atau mengakui telah melakukan sihir pada orang tertentu." Menurut keempat imam tersebut di atas kecuali Imam Syafi'i, jika ia dibunuh, maka pembunuhan itu dimaksudkan sebagai hukuman baginya. Sedangkan Imam Syafi'i berpendapat, bahwa ia dibunuh sebagai qishash.

Kemudian Ibnu Hubairah mempertanyakan juga, "Jika seorang tukang sihir bertaubat apakah diterima taubatnya?" Menurut Imam Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad, :Taubatnya tidak dapat diterima." Sedangkan Imam Syafi'i dan Ahmad pada riwayat yang lain menyatakan bahwa, "Taubatnya diterima." Menurut Abu Hanifah, "Tukang sihir dari ahlul kitab harus dibunuh sebagaimana tukang sihir muslim." Sedangkan menurut Imam Malik, Imam Ahmad, dan Imam Syafi'i, "Tukang sihir dari Ahlul Kitab tidak dibunuh." Hal itu didasarkan pada kisah Labid bin al-A'sham.

Lebih lanjut para ulama berbeda pendapat mengenai wanita muslimah yang menjadi tukang sihir. Menurut Imam Abu Hanifah, "Wanita penyihir itu tidak dibunuh, tetapi hanya dipenjara. Sedangkan menurut Imam Malik, Imam Ahmad, dan Imam Syafi'i, "Hukum yang diterima tukang sihir wanita itu sama dengan hukuman yang diberlakukan bagi tukang sihir laki-laki." *Wallahu a'lam.*

Abu Bakar al-Khallal meriwayatkan dari az-Zuhri, bahwa ia mengatakan: "Tukang sihir dari kalangan orang muslim harus dibunuh, sedangkan penyihir dari kalangan orang musyrik tidak dibunuh, karena Rasulullah ﷺ pernah disihir oleh seorang wanita Yahudi, tetapi beliau tidak membunuhnya."

Al-Qurthubi pernah menukil dari Malik *rahimahullahu*, ia mengatakan, "Tukang sihir dari orang kafir dzimmi harus dibunuh jika sihirnya itu membunuh orang."

Ibnu Khuwaiz Mindad meriwayatkan dua pendapat dari Imam Malik mengenai orang kafir dzimmi yang melakukan sihir. *Pertama*, "Ia diminta bertaubat. Jika ia mau bertaubat dan masuk Islam, maka ia tidak dibunuh, dan jika tidak, maka ia dibunuh." *Kedua*, "Ia harus dibunuh meskipun sudah bertaubat dan masuk Islam."

Sedangkan mengenai tukang sihir Muslim, jika sihirnya itu mengandung kekufuran, maka menurut empat imam dan juga ulama lainnya orang itu termasuk kafir. Hal itu didasarkan pada firman Allah Ta'ala:
﴿وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ﴾ *"Sedang keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seorang pun sebelum mengatakan, Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), karena itu janganlah engkau kafir."* (QS. Al-Baqarah: 102).

Akan tetapi Imam Malik berkata: "Jika sihir itu tampak padanya, tidak diterima taubatnya karena dia seperti seorang zindiq (kafir). Apabila dia bertaubat sebelum tampak sihir itu padanya dan datang kepada kami dengan bertaubat, kami menerimanya. Dan jika sihirnya membunuh, maka di dibunuh."

Imam Syafi'i mengatakan, "Jika tukang sihir itu mengatakan, 'Aku tidak sengaja membunuhnya,' maka ia termasuk pembunuh yang tidak sengaja dan diharuskan baginya membayar diyah."

Hal yang paling ampuh untuk mengusir sihir adalah apa yang telah diturun-kan Allah ﷻ kepada Rasul-Nya ﷺ, yaitu *mu'awwidzatain* (yaitu an-Naas dan al-Falaq). Dalam sebuah hadits disebutkan:

(لَمْ يَتَعَوَّذِ الْمُتَعَوِّذُ بِمِثْلِهِمَا.)

"Orang yang berlindung tidak berlindung sekokoh berlindung dengannya (an-Naas dan al-Falaq)."

Demikian juga bacaan ayat Kursi, karena bacaan itu dapat mengusir syaitan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا وَقُولُوا۟ ٱنظُرْنَا وَٱسْمَعُوا۟ ۗ
وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾ مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ

أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَلَا ٱلْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ
وَٱللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Nabi Muhammad ﷺ): "Raa'ina", tetapi katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah". Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih. (QS. 2:104) ***Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Rabb-mu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.*** (QS. 2:105)

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya menyerupai orang-orang kafir, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Karena orang-orang Yahudi (semoga laknat Allah atas mereka) senang bermain kata-kata yang mempunyai arti samar dengan maksud untuk mengurangi makna yang dikandungnya. Jika mereka hendak mengatakan: "Dengarlah kami," maka mereka mengatakan: "*raa'ina*"[31], padahal yang dimaksudkan adalah *ru'unah* (sangat bodoh). Sebagaimana firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berikut ini:

﴿ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعْ وَانظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merubah perkataan dari termpatnya. Mereka berkata: 'Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya.[32] *Dan (mereka mengatakan pula): 'Dengarlah,' padahal sebenarnya kamu tidak mau mendengar apa-apa*[33]*. Dan mereka mengatakan: 'Raa'ina,' dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: 'Kami mendengar dan patuh. Dengar dan perhatikanlah kami.' Maka yang demikian itu lebih baik bagi mereka*

---

[31] رَاعِنَا berarti sudilah kiranya engkau memperlihatkan kami. Pada saat para shahabat menghadapkan kata ini kepada Rasulullah ﷺ, orang-orang Yahudi pun memakai pula kata ini dan digunakan seakan-akan menyebut "رَاعِنَا", padahal yang mereka maksudkan adalah "رُعُوْنَة" yang berarti kebodohan yang sangat, sebagai ejekan bagi Rasulullah ﷺ. Itulah sebabnya Allah menyuruh supaya para sahabat menukar kata "رَاعِنَا" dengan kata "انْظُرْنَا" yang mempunyai arti yang sama.-pent.

[32] Maksudnya; mereka mengatakan: "Kami mendengar," padahal hati mereka mengatakan: "Kami tidak mau menuruti."-pent.

[33] Maksudnya; mereka mengatakan: "Dengarlah," tetapi hati mereka mengatakan: "Mudah-mudahan kamu tidak dapat mendengar (tuli)."-pent.

dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis. (QS. An-Nisaa': 46).

Banyak juga hadits yang menceritakan mengenai diri mereka ini. Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa jika orang-orang Yahudi itu mengucapkan salam, sebenarnya yang mereka ucapkan adalah: "السَّامُ عَلَيْكُمْ" (semoga kematian menimpa kalian). "السَّامُ" berarti kematian. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk membalas salam yang mereka sampaikan dengan mengucapkan: "وَعَلَيْكُمْ" (dan juga atasmu) supaya dengan demikian ucapan kita kepada mereka dikabulkan sedangkan ucapan mereka kepada kita tidak dikabulkan. Maksudnya bahwa Allah ﷻ melarang orang-orang mukmin menyerupai orang-orang kafir baik dalam ucapan maupun perbuatan. Dia berfirman: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengatakan: 'Raa'ina,' tetapi katakanlah: 'Unzhurnaa,' dan dengarlah. Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Munib, dari Ibnu Umar ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي، وَجُعِلَتِ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي. وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.)

"Aku diutus menjelang kiamat dengan membawa pedang sehingga hanya Allah yang diibadahi yang tiada sekutu bagi-Nya. Rizkiku dijadikan berada di bawah bayang-bayang tombakku. Kehinaan dan kerendahan ditimpakan kepada orang-orang yang menyalahi perintahku. Dan barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka." (HR. Ahmad).

Abu Daud juga meriwayatkan dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Abu an-Nadhr Hasyim, Ibnu Qasim memberitahu kami, Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.)

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari golongan mereka." (HR. Abu Daud).

Hadits tersebut mengandung larangan keras sekaligus ancaman terhadap tindakan menyerupai orang-orang kafir, baik dalam ucapan, perbuatan, pakaian, perayaan hari-hari besar, dan ibadah mereka, maupun hal lainnya yang sama sekali tidak pernah disyari'atkan dan tidak kita akui keberadaannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, "Ayahku pernah bercerita kepadaku, ada seseorang yang mendatangi Abdullah Ibnu Mas'ud dan menuturkan, 'Ajarilah aku.' Maka Ibnu Mas'ud berujar, 'Jika engkau mendengar Allah berfirman, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *'Hai orang-orang yang beriman,'* maka pasanglah pendengaranmu baik-baik, karena itu adalah suatu kebaikan yang diperintahkan-Nya atau keburukan yang dilarang-Nya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ رَاعِنَـا ﴾ Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Maksudnya arahkanlah pendengaranmu kepada kami."

Berkenaan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَقُولُوا رَاعِنَا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengatakan, Raa'ina,"* dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak meriwayatkan, "Orang-orang Yahudi itu mengatakan kepada Nabi ﷺ: 'Pasanglah pendengaranmu baik-baik kepada kami.' Sesungguh-nya ucapan "رَاعِنَا" itu sama seperti ungkapan "عَاطِنَا".

"Janganlah kalian mengatakan 'رَاعِنَـا', artinya 'Janganlah kalian mengatakan sesuatu yang berbeda."

Dalam suatu riwayat disebutkan, Janganlah kalian mengatakan, Dengarlah kami dan kami akan mendengarmu.

As-Suddi mengatakan, "Ada seorang Yahudi dari Bani Qainuqa' yang dipanggil dengan nama Rifa'ah bin Zaid. Ia mendatangi Rasulullah ﷺ, ketika bertemu beliau, ia mengatakan, 'Pasanglah pendengaranmu dan dengarlah, sesungguhnya kamu tidak mendengar.'"

Orang-orang muslim mengira bahwa para nabi itu diagungkan dengan ucapan itu. Beberapa orang dari mereka mengatakan: "Dengarlah, sebenarnya engkau tidak mendengar dan tidak hina." Yang demikian itu seperti yang terdapat dalam surat an-Nisaa'. Kemudian Allah ﷻ mengemukakan kepada orang-orang mukmin agar tidak mengatakan "رَاعِنَا". Hal senada juga dikatakan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Dari Ibnu Jarir mengemukakan, "Menurut kami, pendapat yang benar adalah yang menyatakan bahwa Allah Ta'ala melarang orang-orang mukmin mengatakan kepada nabi-Nya, Muhammad ﷺ, "رَاعِنَا". Karena hal itu merupakan kata yang tidak disukai Allah Ta'ala untuk diucapkan kepada nabi-Nya ﷺ."

Dan firman-Nya:
﴿ مَّا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَـابِ وَ لاَ الْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ ﴾ *"Orang-orang kafir dari ahlul kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya suatu kebaikan kepadamu dari Rabb-mu."* Allah ﷻ mengungkapkan betapa sengit dan kerasnya permusuhan orang-orang kafir dari Ahlul Kitab dan orang-orang Musyrik terhadap orang-orang Mukmin. Oleh karena itu kaum mukminin diperingatkan oleh Allah Ta'ala agar tidak menyerupai mereka, supaya dengan demikian terputus kasih sayang yang terjadi di antara orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir dan musyrik tersebut. Selain itu, Allah Ta'ala juga mengingatkan nikmat yang telah dikaruniakan kepada orang-orang mukmin berupa syari'at yang sempurna dan lengkap yang telah disyari'atkan kepada Nabi mereka, Muhammad ﷺ, di mana Dia berfirman, ﴿ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian), dan Allah mempunyai karunia yang besar."*

﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ
ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾

Ayat mana saja yang kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau sebanding dengannya. Tiadakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(QS. 2:106)** ***Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah. Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.*** **(QS. 2:107)**

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ ﴾ *"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan,"* Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Artinya, yang Kami (Allah) gantikan."

Masih mengenai ayat yang sama, dari Mujahid, Ibnu Juraij meriwayatkan, ﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ ﴾ *"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan,"* maksudnya adalah, Ayat mana saja yang Kami (Allah) hapuskan."

Ibnu Abi Nujaih meriwayatkan dari Mujahid, bahwa ia menuturkan: ﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ ﴾ artinya, 'Kami (Allah) biarkan tulisannya, tetapi kami ubah hukumnya.' Hal itu diriwayatkan dari beberapa sahabat Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ ﴾, as-Suddi mengatakan: "Nasakh berarti menarik (menggenggamnya)."

Sedangkan Ibnu Abi Hatim mengatakan, Yakni menggenggam dan mengangkatnya, seperti firman-Nya: ﴿ الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوهُمَا الْبَتَّةَ ﴾ *"Orang yang sudah tua, baik laki-laki maupun perempuan yang berzina, maka rajamlah keduanya."* Demikian juga firman-Nya:
﴿ لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَابْتَغَى لَهُمَا ثَالِثًا ﴾ *"Seandainya Ibnu Adam mempunyai dua lembah emas, niscaya mereka akan mencari lembah yang ketiga."*

Masih berhubungan dengan firman-Nya. ﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ ﴾ *"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan,"* Ibnu Jarir mengatakan, Artinya hukum suatu ayat yang Kami (Allah) pindahkan kepada lainnya dan Kami ganti dan ubah, yaitu mengubah yang halal menjadi haram dan yang haram menjadi halal, yang boleh menjadi tidak boleh dan yang tidak boleh menjadi boleh. Dan hal itu tidak terjadi kecuali dalam hal perintah, larangan, keharusan, mutlaq, dan ibahah (kebolehan). Sedangkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah-kisah tidak mengalami nasikh maupun manshukh.

Kata "النَّسْخُ" berasal dari "نَسْخُ الْكِتَابِ", yaitu menukil dari suatu naskah ke naskah lainnya. Demikian halnya "نَسْخُ الْحُكْمِ" berarti penukilan dan pemindahan redaksi ke redaksi yang lain, baik yang dinasakhkan itu hukum maupun tulisannya, karena keduanya tetap saja berkedudukan mansukh (dinasakh).

Firman-Nya, ﴿ أَوْ نُنسِهَا ﴾ *"Atau Kami jadikan lupa."* Bisa dibaca dengan (salah satu dari) dua bacaan[34]: "نَنْسَأْهَا" dan "نُنسِهَا". "نَنْسَأْهَا" berarti "نُؤَخِّرُهَا" (kami akhirkan).

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ مَانَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا ﴾, Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengemukakan, (artinya), Allah berfirman, "Ayat-ayat yang Kami rubah atau tinggalkan, tidak Kami ganti."

Sedangkan Mujahid meriwayatkan dari beberapa sahabat Ibnu Mas'ud, "أَوْ نُنسأهَا" (Berarti) Kami tidak merubah tulisannya dan hanya merubah hukumnya saja.

Athiyyah al-Aufi mengatakan, "نُنسأهَا" (berarti) Kami akhirkan ayat tersebut dan Kami tidak menghapusnya.

Masih berkaitan dengan ayat, ﴿ مَانَنسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسأهَا ﴾ " adh-Dhahhak mengatakan, "Yakni nasikh dari yang manshukh."

Mengenai bacaan ﴿ نُنسِهَا ﴾, Abdur Razak meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah mengenai firman-Nya, ﴿ مَانَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا ﴾, ia mengatakan, "Allah ﷻ menjadikan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ lupa dan menasakh ayat sesuai dengan kehendak-Nya."

Ubaid bin Umair mengatakan, ﴿ أَوْ نُنسِهَا ﴾ "berarti Kami mengangkatnya dari kalian."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, "Umar bin al-Khaththab ؓ mengatakan, 'Orang yang terbaik bacaannya di antara kami adalah Ubay dan yang paling ahli hukum adalah Ali, dan kami akan meninggalkan kata-kata Ubay, di mana ia mengatakan, 'Aku tidak akan meninggalkan sesuatu apapun yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ,' padahal Allah *Ta'ala* berfirman, ﴿ مَانَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا ﴾ *"Ayat mana saja yang Kami nasakh,"* dan firman-Nya, ﴿ نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَا ﴾ *"Kami datangkan yang lebih baik darinya atau sepadan dengannya."* Yaitu hal hukum yang berkaitan dengan kepentingan para mukallaf."

Sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Talhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَا ﴾ *"Kami datangkan yang lebih baik darinya atau sepadan dengannya,"* ia mengatakan, "Yaitu memberi manfaat yang lebih baik bagi kalian dan lebih ringan."

---

[34] Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya, "أَوْنَنْسَأْهَا", sedangkan ulama lainnya dengan membacanya, "نُنسِهَا".

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَا ﴾ "*Kami datangkan yang lebih baik darinya atau sepadan dengannya.*" Qatadah mengatakan, "Yaitu ayat yang di dalamnya mengandung pemberian keringanan, rukhshah, perintah, dan larangan."

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴾

"Tidakkah engkau mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? Tidakkah engkau mengetahui bahwa kerajaan dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tidak ada bagi kalian selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong."

Imam Abu Ja'far bin Jarir *rahimahullahu* mengatakan, "Penafsiran ayat tersebut adalah sebagai berikut: 'Hai Muhammad, tidakkah engkau mengetahui bahwa hanya Aku (Allah) pemilik kerajaan dan kekuasaan atas langit dan bumi. Di dalamnya Aku putuskan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Ku, dan di sana Aku mengeluarkan perintah dan larangan, dan (juga) menasakh, mengganti, serta merubah hukum-hukum yang Aku berlakukan di tengah-tengah hamba-Ku sesuai kehendak-Ku, jika Aku menghendaki." Lebih lanjut Abu Ja'far mengatakan, ayat itu meski diarahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk memberitahu keagungan Allah ﷻ, namun sekaligus hal itu dimaksudkan untuk mendustakan orang-orang Yahudi yang mengingkari *nasakh* (penghapusan) hukum-hukum Taurat dan menolak kenabian Isa عليه السلام dan Muhammad karena keduanya datang dengan membawa beberapa perubahan dari sisi Allah ﷻ untuk merubah hukum-hukum Taurat. Maka Allah memberitahukan kepada mereka bahwa kerajaan dan kekuasaan atas langit dan bumi ini hanyalah milik-Nya, semua makhluk ini berada di bawah kekuasaan-Nya. Mereka harus tunduk dan patuh menjalankan perintah dan menjahui larangan-Nya. Dia mempunyai hak memerintah dan melarang mereka, menasakh, menetapkan, dan membuat segala sesuatu menurut kehendak-Nya.

Berkenaan dengan hal tersebut penulis (Ibnu Katsir) katakan, Yang membawa orang Yahudi membahas masalah nasakh ini adalah semata-mata karena kekufuran dan keingkarannya terhadap adanya nasakh tersebut. Menurut akal sehat, tidak ada suatu hal pun yang melarang adanya nasakh dalam hukum-hukum Allah Ta'ala, karena Dia dapat memutuskan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, sebagaimana Dia juga dapat berbuat apa saja yang di kehendaki-Nya. Yang demikian itu juga telah terjadi di dalam kitab-kitab dan syari'at-syari'at-Nya yang terdahulu. Misalnya, dahulu Allah ﷻ membolehkan Nabi Adam mengawinkan putrinya dengan puteranya sendiri, tetapi setelah itu Dia mengharamkan hal itu. Dia juga membolehkan Nabi

Nuh setelah keluar dari kapal untuk memakan semua jenis hewan, tetapi setelah itu Dia menghapus penghalalan sebagiannya. Selain itu, dulu menikahi dua saudara puteri itu diperbolehkan bagi Israil (Nabi Ya'qub) dan anak-anaknya, tetapi hal itu diharamkan di dalam syariat Taurat dan kitab-kitab setelahnya, Dia juga pernah menyuruh Nabi Ibrahim ﷺ menyembelih puteranya, tetapi kemudian Dia menasakhnya sebelum perintah itu dilaksanakan. Allah ﷻ juga memerintahkan mayoritas Bani Israil untuk membunuh orang-orang di antara mereka yang menyembah anak sapi, lalu Dia menarik kembali perintah pembunuhan tersebut agar tidak memusnahkan mereka.

Di samping itu, masih banyak lagi hal-hal yang berkenaan dengan masalah itu, orang-orang Yahudi sendiri mengakui dan membenarkannya. Dan jawaban-jawaban formal yang diberikan berkenaan dengan dalil-dalil ini, tidak dapat memalingkan sasaran maknanya, karena demikian itulah yang dimaksudkan. Dan sebagaimana yang masyhur tertulis di dalam kitab-kitab mereka mengenai kedatangan Nabi Muhammad ﷺ dan perintah untuk mengikutinya. Hal itu memberikan pengertian yang mengharuskan untuk mengikuti Rasulullah ﷺ, dan bahwa suatu amalan tidak akan diterima kecuali yang didahulukan berdasarkan syariatnya, baik dikatakan bahwa syariat terdahulu itu terbatas sampai pengutusan Rasulullah ﷺ, maka yang demikian itu tidak disebut sebagai nasakh. Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ﴾ *"Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam."* Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa syariat itu bersifat mutlak sedangkan syariat Muhammad ﷺ menasakhnya. Bagaimanapun adanya, mengikutinya (Nabi Muhammad ﷺ) merupakan suatu keharusan, karena beliau datang dengan membawa sebuah kitab yang merupakan kitab terakhir dari Allah *Tabaraka wa Ta'ala.*

Dalam hal ini, Allah Ta'ala menjelaskan dibolehkannya nasakh sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi *-la'natulah 'alaihim-*, di mana Dia berfirman, ﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Tidakkah engkau mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? Tidaklah engkau mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah?"*

Sebagaimana Dia mempunyai kekuasaan tanpa ada yang menandinginya, demikian pula hanya Dia yang berhak memutuskan hukum menurut kehendak-Nya. ﴿ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ﴾ *"Ketahuilah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah."* (QS. Al-A raaf: 54) Dan di dalam surat Ali Imran yang mana konteks pembicaraan pada bab awal surat tersebut ditujukan kepada Ahlul Kitab juga terdapat nasakh, yaitu pada firman-Nya:
﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ ﴾ *"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Nabi Ya'qub) untuk dirinya sendiri."* Sebagaimana penafsiran ayat ini akan kami sampaikan pada pembahasan berikutnya.

Kaum muslimin secara keseluruhan sepakat membolehkan adanya nasakh dalam hukum-hukum Allah Ta'ala, karena di dalamnya terdapat hikmah yang sangat besar. Dan mereka semua mengakui terjadinya nasakh tersebut.

Seorang mufasir, Abu Muslim ash-Ashbahaani mengatakan: "Tidak ada nasakh di dalam al-Qur'an." Pendapat Abu Muslim itu sangat lemah dan patut ditolak. Dan sangat mengada-ada dalam memberikan jawaban berkenaan dengan terjadinya nasakh. Misalnya (pendapat) mengenai masalah iddah seorang wanita yang berjumlah empat bulan sepuluh hari setelah satu tahun. Dia tidak dapat memberikan jawaban yang dapat diterima. Demikian halnya masalah pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, juga tidak diberikan jawaban sama sekali. Juga penghapusan kewajiban bersabar manghadapi kaum kafir satu lawan sepuluh menjadi satu lawan dua. Dan juga penghapusan (nasakh) kewajiban membayar sedekah sebelum mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasulullah ﷺ, dan lain-lainnya. *Wallahu a'lam.*

أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن
يَتَبَدَّلِ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾

Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus. **(QS. 2:108)**

Melalui ayat ini, Allah ﷻ melarang orang-orang mukmin banyak bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai hal-hal sebelum terjadi, sebagaimana Dia berfirman: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِن تَسْـَٔلُوا۟ عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ ٱلْقُرْءَانُ تُبْدَ لَكُمْ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya akan menyusahkanmu dan jika kalian menanyakan pada waktu al-Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu."* (QS. Al-Maa-idah: 101).

Artinya, jika kalian menanyakan perinciannya setelah ayat itu diturunkan, niscaya akan dijelaskan kepada kalian. Dan janganlah kalian menanyakan suatu perkara yang belum terjadi karena boleh jadi perkara itu akan diharamkan akibat adanya pertanyaan tersebut. Oleh karena itu dalam sebuah hadits shahih Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ فَحُرِّمَ، مِنْ أَجْلِ مَسْئَلَتِهِ.)

"Sesungguhnya orang muslim yang paling besar kejahatannya adalah yang menanyakan sesuatu yang tidak diharamkan, kemudian menjadi diharamkan lantaran pertanyaan tadi."

Ketika Rasulullah ﷺ ditanya mengenai seseorang yang mendapati isterinya bersama laki-laki lain. Jika hal itu ia bicarakan, maka itu adalah suatu aib untuknya. Dan jika ia biarkan, maka pantaskah ia diamkan hal tersebut? Maka Rasulullah ﷺ tidak menyukai pertanyaan-pertanyaan seperti itu dan mencelanya. Kemudian Allah ﷻ menurunkan hukum *mula'anah* (li'an).

Oleh karena itu, di dalam kitab Shahihain ditegaskan melalui sebuah hadits yang diriwayatkan dari al-Mughirah bin Syu'bah:

(كَانَ يَنْهَى عَنْ قِيْلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةِ الْمَالِ، وَكَثْرَةِ السُّؤَالِ.)

"Rasulullah ﷺ melarang banyak bicara dan membicarakan setiap kabar yang didengarnya, menghambur-hamburkan harta, serta banyak bertanya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam kitab Shahih Muslim diriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ذَرُوْنِى مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ،
فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِنْ نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوْهُ.)

"Biarkanlah masalah-masalah yang tidak aku persoalkan atas kalian. Karena binasanya orang-orang sebelum kalian disebabkan mereka banyak bertanya dan menentang para nabi mareka. Jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Dan jika aku melarang kalian mengerjakan sesuatu, maka tinggalkanlah." (HR. Muslim).

Yang demikian itu dikemukakan Rasulullah ﷺ setelah mereka diberitahukan bahwa Allah Ta'ala mewajibkan ibadah haji kepada mereka, lalu seseorang bertanya: "Apakah setiap tahun, ya Rasulullah?" Maka Rasulullah pun terdiam meskipun telah ditanya sebanyak tiga kali. Setelah itu beliau pun menjawab: "Tidak, seandainya kujawab, 'Ya,' maka akan menjadi suatu kewajiban. Dan jika diwajibkan, niscaya kalian tidak sanggup menunaikannya." Kemudian beliau bersabda: "Janganlah banyak bertanya kepadaku, laksanakan saja apa yang aku telah ajarkan kepada kalian. Karena binasanya orang-orang sebelum kalian disebabkan mereka banyak bertanya dan menentang pada nabi mereka. Jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Dan jika aku melarang kalian mengerjakan sesuatu, maka hindarilah."

Oleh karena itu, Anas bin Malik pernah berkata, "Kami dilarang bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai sesuatu. Hal yang menggembirakan kami adalah jika ada seorang dari penduduk pedalaman yang datang dan bertanya kepada beliau dan kami mendengarnya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْئَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَى مِن قَبْلُ ﴾ *"Apakah kalian menghendaki untuk meminta kepada Rasul kalian seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu?"* Maksudnya adalah, bahkan kalian menghendaki untuk itu. Atau dapat juga dikatakan bahwa hal itu termasuk bab *istifham* (pertanyaan) yang mempunyai makna penolakan. Dan firman-Nya itu berlaku umum, baik orang-orang mukmin dan juga orang-orang kafir, karena Rasulullah ﷺ itu diutus kepada umat manusia secara keseluruhan. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ يَسْئَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَى أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ﴾

"Ahlul kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.' Maka mereka disambar petir karena kezhalimannya." Maksudnya, Allah ﷻ mencela orang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai sesuatu hal dengan tujuan untuk mempersulit dan mengusulkan pendapat yang lain, sebagaimana yang ditanyakan Bani Israil kepada Musa عليه السلام dalam rangka menyulitkan, mendustai, dan mengingkarinya.

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يَتَبَدَّلِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ ﴾ *"Dan barangsiapa menukar keimanan dengan kekufuran."* Artinya, barangsiapa membeli kekufuran dengan menukarnya (dengan) keimanan, ﴿ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴾ *"Maka ia benar-benar tersesat dari jalan yang lurus."* Artinya, ia telah keluar dari jalan yang lurus menuju kebodohan dan kesesatan. Demikian itulah keadaan orang-orang yang menolak untuk membenarkan dan mengikuti para nabi dan berbalik menuju penentangan dan pendustaan serta mengusulkan pendapat yang lain melalui pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya mereka tidak memerlukannya dan hanya bertujuan untuk menyulitkan dan kufur.

Abul 'Aliyah mengatakan: "(Maksud ayat di atas yaitu) menukar kebahagiaan dengan kesengsaraan."

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ
كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا
وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ
عِندَ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 2:109) *Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat. Dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahamelihat apa-apa yang kamu kerjakan.* (QS. 2:110)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar tidak menempuh jalan orang-orang kafir dari Ahlul Kitab. Dia juga memberitahu mereka tentang permusuhan orang-orang kafir terhadap mereka, baik secara batiniyah maupun lahiriyah. Dan berbagai kedengkian yang menyelimuti mereka terhadap orang-orang mukmin karena mereka mengetahui kelebihan yang dimiliki orang-orang Mukmin dan Nabi mereka. Selain itu, Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berlapang dada dan memberi maaf sampai tiba saatnya Allah ﷻ mendatangkan pertolongan dan kemenangan. Juga menyuruh mereka mengerjakan shalat dan menunaikan zakat.

Sebagaimana yang diriwayatkan Muhammad bin Ishak, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, Huyay bin Akhthab dan Abu Yasir bin Akhthab merupakan orang Yahudi yang paling dengki terhadap masyarakat Arab, karena Allah ﷻ telah mengistimewakan mereka dengan (mengutus) Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Selain itu, keduanya juga paling gigih menghalangi manusia memeluk Islam. Berkaitan dengan kedua orang tersebut, Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿ وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم ﴾ *"Sebagian besar Ahlul Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian kepada kekafiran setelah kalian beriman."* Lebih lanjut Allah ﷻ berfirman, ﴿ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ﴾ *"Karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri setelah nyata bagi mereka kebenaran."* Dia berfirman, yaitu setelah kebenaran terang benderang di hadapan mereka dan tidak ada sedikit pun yang tidak mengetahuinya, tetapi kedengkian menyeret mereka kepada pengingkaran. Maka Allah ﷻ pun benar-benar mencela, menghina, dan mencaci mereka, serta menyegerakan bagi Rasulullah ﷺ dan juga orang-orang yang beriman yang telah membenarkan, mengimani, dan mengakui apa yang diturunkan Allah ﷻ kepada mereka dan yang diturunkan kepada orang-orang sebelum mereka, kemuliaan, pahala yang besar, dan pertolongan-Nya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم ﴾, ar-Rabi' bin Anas mengatakan, "(Hal itu berarti), berasal dari diri mereka sendiri."

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ﴾ *"Setelah nyata bagi mereka kebenaran,"* Abul Aliyah mengatakan, "Yaitu setelah mereka melihat dengan jelas bahwa Nabi Muhammad, Rasulullah ﷺ tertulis dalam kitab Taurat dan Injil. Lalu mereka mengingkarinya karena dengki dan iri, karena Nabi Muhammad ﷺ bukan dari kalangan mereka (Yahudi)."

Hal serupa juga dikatakan oleh Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya."* Ayat ini sama seperti firman Allah berikut ini:
﴿ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ﴾ *"Dan juga kalian sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang Ahli Kitab sebelum kalian dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati."* (QS. Ali Imraan: 186).

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya,"* Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, ayat tersebut telah dinasakh dengan ayat-ayat berikut ini: ﴿ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ﴾ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian jumpai mereka."* (QS. At-Taubah: 5).

Juga (dengan) firman-Nya:
﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir serta tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS. At-Taubah: 29).

Dengan demikian pemberian maaf tersebut *dinasakh* (dihapuskan) bagi orang-orang musyrik. Hal yang sama dikemukakan oleh Abul Aliyah, ar-Rabi bin Anas, Qatadah, dan as-Suddi, bahwa ayat tersebut mansukh dengan ayat *saif* (perintah berperang). Hal itu ditunjukkan pula oleh firman-Nya: ﴿ حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Sehingga Allah mendatangkan perintah-Nya."* Rasulullah ﷺ melaksanakan untuk memberikan maaf seperti yang diperintahkan Allah, sehingga Allah mengizinkan kaum muslimin memerangi mereka. Lalu dengannya Allah membunuh para pemuka kaum Quraisy.

Hadits tersebut sanadnya shahih, meskipun aku sendiri tidak mendapatkannya di dalam *Kutubus Sittah* (enam kitab hadits: Shahih al-Bukhari,

Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, dan Sunan an-Nasa i), tetapi asalnya terdapat dalam kitab *Shahihain*, dari Usamah bin Zaid.

firman Allah ﷻ:
﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kebaikan apapun yang kamu lakukan untuk dirimu, maka kamu akan menemukan pahalanya pada sisi Allah."* Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk mengerjakan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka yang pahalanya adalah untuk mereka pada hari kiamat kelak, misalnya mendirikan shalat dan menunaikan zakat, sehingga Allah ﷻ memberikan kepada mereka kemenangan dalam kehidupan dunia ini dan ketika hari kebangkitan kelak, ﴿ يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴾ *"Yaitu hari yang tidak berguna bagi orang-orang zhalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi mereka pula tempat tinggal yang buruk."* (QS. Al-Mu'min: 52).

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamelihat apa-apa yang kamu kerjakan."* Artinya Allah Ta'ala tidak akan lengah terhadap suatu amalan yang dikerjakan seseorang dan tidak pula menyia-nyiakannya, apakah itu berupa amal kebaikan maupun kejahatan. Dan Dia akan memberikan balasan kepada setiap hamba-Nya sesuai dengan amal perbuatannya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamelihat apa-apa yang kalian kerjakan."* Abu Ja'far Ibnu Jarir mengatakan, berita ini berasal dari Allah Ta'ala untuk orang-orang mukmin yang menjadi *khithab* (sasaran dalam pembicaraan) pada ayat ini, yaitu apa pun yang mereka kerjakan, baik maupun buruk, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, maka Dia senantiasa melihatnya, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dia akan membalas perbuatan baik dengan kebaikan, kejahatan dengan kejahatan serupa. Firman-Nya ini, meskipun berkedudukan sebagai berita, namun mengandung janji dan ancaman, sekaligus perintah dan larangan. Di mana Dia memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia Mahamengetahui seluruh amal yang mereka kerjakan, dengan tujuan agar mereka lebih bersungguh-sungguh untuk berbuat ketaatan, dan semuanya itu akan menjadi simpanan bagi mereka, sehingga Dia memberikan balasan kepada mereka. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Kebaikan apa pun yang kamu lakukan untuk dirimu, maka kamu akan menemukan pahalanya pada sisi Allah."* Mereka juga diperingatkan agar tidak berbuat maksiat kepada-Nya.

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ بَصِيرٌ ﴾ *"Mahamelihat,"* lebih lanjut Ibnu Jarir mengatakan, Allah Ta'ala "مُبْصِرٌ" (melihat), lalu kata itu berubah menjadi "بَصِيرٌ" sebagaimana "مُبْدِعٌ" (menciptakan) menjadi "بَدِيْعٌ" dan "مُؤْلِمٌ" (pedih) menjadi "أَلِيمٌ". *Wallahu a'lam.*

وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ
قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١١١﴾ بَلَىٰ مَنْ
أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ عَلَىٰ شَىْءٍ وَقَالَتِ
ٱلنَّصَٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ
ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟
فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi dan Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkan kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar". (QS. 2:111) *(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Rabb-nya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (QS. 2:112) *Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan", padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengucapkan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.* (QS. 2:113)

Allah ﷻ menjelaskan ketertipuan orang-orang Yahudi dan Nasrani oleh apa yang ada pada diri mereka, dimana setiap kelompok dari keduanya (Yahudi dan Nasrani) mengaku bahwasanya tidak akan ada yang masuk surga kecuali yang memeluk agama mereka, sebagaimana yang diberitahu-kan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* melalui firman-Nya dalam surat al-Maa-idah berikut ini, mereka menyatakan, ﴿ نَحْنُ أَبْنَاؤُا اللهِ وَأَحِبَّاؤُهُ ﴾ *"Kami anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."* (QS. Al-Maa-idah: 18).

Kemudian Allah Ta'ala mendustakan pengakuan mereka itu melalui pemberitahuan yang disampaikan dalam firman-Nya bahwa Dia akan mengadzab mereka akibat dosa yang mereka perbuat. Seandainya keadaan mereka sebagaimana yang mereka katakan, niscaya keadaannya tidak demikian. Sebagaimana pengakuan mereka sebelumnya yang menyatakan bahwa mereka tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali beberapa hari saja. Kemudian mereka masuk ke surga. Tetapi pengakuan mereka ini pun mendapat bantahan dari Allah ﷻ. Berikut ini adalah bantahan Allah Ta'ala berkenaan dengan pengakuan mereka yang tidak berdasarkan dalil, hujjah, dan keterangan yang jelas, di mana Dia berfirman, ﴿ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ﴾ *"Itulah angan-angan mereka."* Abul 'Aliyah mengatakan: "Artinya, yaitu angan-angan yang mereka dambakan dari Allah tanpa alasan yang benar." Hal senada juga dikemukakan oleh Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakan,"* hai Muhammad, ﴿ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ ﴾ *"Kemukakanlah penjelasan kalian."* Abul 'Aliyah, Mujahid, as-Suddi, dan ar-Rab'i bin Anas mengatakan, "(Artinya) kemukakanlah hujjah kalian." Sedangkan Qatadah mengatakan: "Berikanlah keterangan mengenai pengakuan kalian itu, ﴿ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Jika kalian orang-orang yang benar, dalam pengakuan kalian itu."*

Setelah itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾ *"Bahkan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia berbuat baik."* Maksudnya, barangsiapa yang mengikhlaskan amalnya hanya untuk Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Berkaitan dengan firman-Nya, ﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ ﴾ *"Bahkan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah,"* Abu al-Aliyah dan ar-Rabi' bin Anas mengatakan, ﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ ﴾ *"(Yaitu), barangsiapa yang benar-benar tulus karena Allah."*

Masih berkenaan dengan ayat tersebut, ﴿ وَجْهَهُ ﴾ *"Dirinya."* Sa'id bin Jubair mengatakan, yaitu yang tulus ikhlas menyerahkan "agamanya" sedang ﴿ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾ *"Ia berbuat baik,"* artinya, mengikuti Rasulullah ﷺ. Karena amal perbuatan yang diterima itu harus memenuhi dua syarat, yaitu harus didasarkan pada ketulusan karena Allah Ta'ala semata, dan syarat kedua, harus benar dan sejalan dengan syari'at Allah. Jika suatu amalan sudah didasarkan pada keikhlasan hanya karena Allah, tetapi tidak benar dan tidak sesuai dengan syariat, maka amalan tersebut tidak diterima. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.)

"Barangsiapa mengerjakan suatu amal yang tidak sejalan dengan perintah kami, maka amal itu tertolak." (HR. Imam Muslim, dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها).

Dengan demikian, perbuatan para pendeta ahli ibadah dan yang semisalnya, meskipun mereka tulus ikhlas dalam mengerjakannya karena Allah,

namun perbuatan mereka itu tidak akan diterima hingga mereka mengikuti ajaran Rasulullah ﷺ yang diutus kepada mereka dan kepada seluruh umat manusia. Mengenai mereka dan orang yang semisalnya, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَـٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴾ *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang berterbangan."* (QS. Al-Furqaan: 23).

Sedangkan amal yang secara lahiriyah sejalan dengan syariat tetapi pelakunya tidak mendasarinya dengan keikhlasan karena Allah Ta'ala, maka amal perbuatan seperti itu ditolak. Demikian itulah keadaan orang-orang yang riya dan orang-orang munafik, sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَـٰهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَـٰعُونَ ﴾ *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya' dan enggan menolong dengan barang berguna."* (QS. Al-Maa'uun: 4-7).

Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾ *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya."* (QS. Al-Kahfi: 110).

Dalam surat al-Baqarah ini, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾ *"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan."*

Dan firman-Nya: ﴿ فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Maka baginya pahala pada sisi Rabb-nya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* Dengan amal perbuatan itu, Allah ﷻ menjamin sampainya pahala kepada mereka serta memberikan rasa aman dari hal-hal yang mereka khawatirkan. ﴿ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka,"* dari apa yang akan mereka hadapi, ﴿ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka bersedih hati,"* atas apa yang telah ditinggalkan di masa yang lalu. Sebagaimana yang dikatakan Sa'id bin Jubair, ﴿ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka,"* yaitu di akhirat kelak, ﴿ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka bersedih hati,"* atas datangnya kematian.

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ﴾
"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan.' Dan orang-orang Nasrani berkata: 'Orang-orang Yahudi itu tidak mempunyai suatu pegangan.' Padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab." Allah Ta'ala menjelaskan mengenai pertentangan, kebencian, permusuhan, dan keingkaran di antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani.

Sebagaimana yang diriwayatkan Muhammad bin Ishak, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan ketika orang-orang Nasrani Najran menghadap Rasulullah ﷺ,

datang pula kepada mereka para pendeta Yahudi. Lalu mereka saling berselisih di hadapan Rasulullah ﷺ. Maka Rafi' bin Harmalah (salah seorang pendeta Yahudi) mengatakan, "Kalian tidak memiliki pegangan apapun, dan mengingkari Isa dan Injil." Lalu salah seorang dari orang-orang Nasrani Najran itu berkata kepada orang-orang Yahudi, "Kalian tidak memiliki pegangan sesuatu apapun, dan mengingkari kenabian Musa dan kufur terhadap Taurat." Berkenaan dengan hal itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ﴾

"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan.' Dan orang-orang Nasrani berkata: 'Orang-orang Yahudi itu tidak mempunyai suatu pegangan.' Padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab." Kemudian Ibnu Abbas berkata: "Masing-masing kelompok itu membaca dalam kitabnya sesuatu yang membenarkan orang yang mereka ingkari. Orang-orang Yahudi kufur terhadap Isa padahal di tangan mereka terdapat kitab Taurat yang di dalamnya Allah Ta'ala telah mengambil janji melalui lisan Musa عليه السلام untuk membenarkan Isa. Sedangkan dalam kitab Injil yang dibawa Isa terdapat perintah untuk membenarkan Musa dan kitab Taurat yang diturunkan dari sisi Allah. Masing-masing kelompok mengingkari kitab yang ada di tangan mereka sendiri. Mereka itu Ahlul Kitab yang hidup pada zaman Rasulullah ﷺ.

Pernyataan di atas mengandung pengertian bahwa masing-masing dari kedua kelompok membenarkan apa yang mereka tuduhkan kepada kelompok lain. Namun secara lahiriyah redaksi ayat di atas mengandung celaan terhadap apa yang mereka ucapkan, padahal mereka mengetahui kebalikan dari apa yang mereka kemukakan tersebut. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ﴾ *"Padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab."* Maksudnya, mereka mengetahui syariat Taurat dan Injil. Kedua kitab tersebut telah disyariatkan pada waktu tertentu, tetapi mereka saling mengingkari karena membangkang dan kufur serta menghadapkan suatu kebatilan dengan kebatilan yang lain. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ﴾ *"Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu."* Dengan ayat ini Allah menjelaskan kebodohan orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka saling melempar ucapan. Dan ini adalah ucapan yang bernada isyarat.

Para ulama masih berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksudkan dalam firman Allah ﷻ, ﴿ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Orang-orang yang tidak mengetahui."* Mengenai ayat ini, ar-Rabi' bin Anas dan Qatadah mengatakan: "Orang-orang Nasrani mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan orang-orang Yahudi."

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui,"* as-Suddi mengatakan, "Mereka itu adalah orang-orang Arab yang mengatakan bahwa Muhammad itu tidak memiliki pegangan apa pun."

Sedangkan Abu Ja'far bin Jarir berpendapat bahwa hal itu bersifat umum berlaku bagi semua umat manusia. Dan tidak ada dalil pasti yang menetapkan salah satu dari beberapa pendapat tersebut. Maka membawa makna untuk semua pendapat di atas adalah lebih tepat. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya."* Artinya, Allah ﷻ mengumpulkan mereka pada hari kiamat kelak serta memutuskan hukum di antara mereka melalui keputusan-Nya yang adil yang tidak ada kezhaliman dan mereka tidak akan dizhalimi sedikit pun.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَ ۚ لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾

Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat. (QS. 2:114)

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai siapakah yang dimaksud dengan orang yang menghalangi masuk masjid Allah dan berusaha merusaknya.

Terdapat dua pendapat berkenaan dengan hal tersebut:

Pendapat pertama, apa yang diriwayatkan al-Aufi dalam tafsirnya dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya."* Ia mengatakan: "Yaitu orang-orang Nasrani." Mujahid juga mengemukakan: "Mereka itu adalah orang-orang Nasrani. Mereka membuang berbagai kotoran ke Baitul Maqdis dan menghalangi orang-orang agar tidak mengerjakan shalat di dalamnya."

Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, ia menuturkan: "Mereka itu adalah orang-orang Nasrani, musuh Allah, yang karena kebenciannya kepada orang-orang Yahudi, mereka membantu Bukhtannashr penguasa Babilonia, penganut agama Majusi, untuk merobohkan Baitul Maqdis."

Pendapat kedua, apa yang diriwayatkan Ibnu jarir mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَ مَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَاجِدَ اللهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا ﴾ *"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya?"* Ibnu Zaid mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang musyrik yang menghalangi Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya untuk masuk ke kota Makkah pada saat terjadinya peristiwa Hudaibiyah sehingga beliau menyembelih kurbannya di Dzi Thuwa dan mengajak mereka berdamai. Dan Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka:

(مَاكَانَ أَحَدٌ يَصُدُّ عَنْ هَذَا الْبَيْتِ، وَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يَلْقَى قَاتِلَ أَبِيْهِ وَ أَخِيْهِ فَلاَ يَهُدُّهُ.)

"Tidak ada seorang pun yang boleh menghalang-halangi dari Baitullah ini. Dulu, seseorang dapat bertemu dengan pembunuh ayahnya dan saudaranya, dan ia tidak menghalanginya."

Maka mereka menjawab: "Pembunuh ayah-ayah kami pada perang Badar tidak boleh masuk ke kawasan kami, sedang kami masih ada di sini."

Sedang mengenai firman Allah, *Tabaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا ﴾ *"Dan berusaha untuk merobohkannya?"* Ibnu Zaid mengatakan, "Mereka itu menghadang orang-orang yang hendak memakmurkan masjid dengan berdzikir kepada-Nya dan mendatanginya untuk menuaikan haji dan umrah."

Karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلاَّ اللهَ ﴾
"Hanya orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah." (QS. At-Taubah: 18).

Yang dimaksud dengan memakmurkan masjid itu bukan hanya sekedar menghiasi dan membangun fisiknya saja, tetapi juga dengan berdzikir kepada Allah di dalamnya, menegakkan syari'at-Nya, serta menjauhkannya dari najis dan syirik.

Dan firman-Nya, ﴿ أُولَئِكَ مَاكَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَا إِلاَّ خَآئِفِينَ ﴾ *"Mereka itu tidak sepatutnya memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah)."* Ayat tersebut berbentuk berita tetapi bermakna perintah. Artinya, "Jangan kalian perkenankan mereka memasuki masjid jika kalian mampu menguasai mereka, kecuali setelah ada perdamaian dan pembayaran jizyah. Oleh karena itu, setelah Rasulullah ﷺ berhasil membebaskan kota Makkah pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 9 H beliau langsung berseru di tanah lapang di Mina:

(أَلاَ، لاَ يَحُجَّنَّ بَعْدَ العَامِ مُشْرِكٌ، وَ لاَ يَطُوْفَنَّ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ، وَ مَنْ كَانَ لَهُ أَجَلٌ فَأَجَلُهُ إِلَى مُدَّتِهِ.)

"Ketahuilah, setelah tahun ini, tidak diperbolehkan seorang musyrik pun menunaikan ibadah haji dan mengerjakan thawaf dalam kedaan telanjang. Barangsiapa yang masih mempunyai masa tinggal, maka pengukuhannya itu berakhir sampai habis masanya."

Yang demikian itu tidak lain untuk menghormati lingkungan Masjidilharam dan menyucikan negeri yang padanya Rasulullah ﷺ diutus kepada umat manusia secara keseluruhan untuk menyampaikan berita gembira sekaligus juga peringatan. Itulah penghinaan bagi mereka di dunia, karena balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Sebagaimana mereka telah menghalangi orang-orang mukmin dari Masjidilharam, maka mereka pun dihalangi darinya. Dan sebagaimana mereka telah mengusir orang-orang mukmin dari Makkah, maka mereka pun diusir darinya.

Firman-Nya, ﴿ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan bagi meraka adzab yang besar di akhirat,"* karena mereka telah menginjak-injak kehormatan Masjidilharam dan menghinakannya dengan menempatkan berhala-berhala di sekitarnya, berdo'a kepada selain Allah di dalamnya, serta mengerjakan thawaf di sana dalam keadaan telanjang, dan perbuatan-perbuatan lainnya yang dibenci Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Sedangkan ulama yang menafsirkan sebagai Baitulmaqdis, maka Ka'ab al-Ahbar mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang Nasrani itu ketika berhasil mengusai Baitulmaqdis, maka mereka merobohkannya." Dan setelah Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ, Dia pun menurunkan ayat:

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ﴾

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah)."

Oleh karena itu, tidak ada di muka bumi ini seorang Nasrani pun yang berani masuk Baitulmaqdis kecuali dalam keadaan takut. As-Suddi mengatakan: "Sekarang ini, tidak ada seorang Romawi pun di muka bumi ini yang berani memasuki Baitulmaqdis melainkan dalam keadaan takut dipenggal lehernya, atau ditakutkan dengan pembayaran jizyah yang harus dilaksanakannya."

Menurut panafsiran as-Suddi, Ikrimah, dan Wa'il bin Dawud, kehinaan mereka di dunia itu akan benar-benar terwujud dengan munculnya Imam Mahdi. Sedangkan Qatadah menafsirkannya dengan pembayaran jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

Yang benar bahwa kehinaan di dunia itu lebih umum dari semuanya itu. Dalam sebuah hadits disebutkan mengenai permohonan perlindungan

dari kehinaan dunia dan adzab akhirat. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Bisyir bin Artha'ah, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah memanjatkan do'a:

(اَللّٰهُمَّ أَحْسِنْ عَـاقِبَتَنَا فِي ٱلْأُمُوْرِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَـا وَ عَذَابِ ٱلْآخِرَةِ.)

"Ya Allah, perbaikilah akhir dari segala urusan kami seluruhnya, serta jauhkanlah kami dari kehinaan dunia dan siksa akhirat." (HR. Ahmad).❖

Hadits di atas derajatnya hasan, tetapi tidak terdapat dalam *Kutubus Sittah*. Dan Bisyir bin Artha'ah tidak pernah meriwayatkan hadits kecuali hadits ini dan satu lagi yaitu hadits: (لَا تُقْطَعُ ٱلْأَيْدِي فِي الْغَزْوِ) "Tidak ada hukuman potong tangan didalam peperangan."

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Mahamengetahui. (QS. 2:115)

Ayat ini *-wallahu a'lam-*, mengandung hiburan bagi Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang diusir dari Makkah dan dipisahkan dari masjid dan tempat shalat mereka. Dulu Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat di Makkah dengan menghadap ke Baitulmaqdis, sedang Ka'bah berada di hadapannya. Dan ketika hijrah ke Madinah, beliau di hadapkan langsung ke Baitulmaqdis selama 16 atau 17 bulan. Dan setelah itu, Allah Ta'ala menyuruhnya menghadap Ka'bah. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ﴾ *"Dan kepunyaan Allah timur dan barat, maka kemanapun kalian menghadap disitulah wajah Allah."*

Dalam kitab "النَّاسِخُ وَالْمَنْسُوْخُ", Abu Ubaid, Qasim bin Salam meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ayat al-Qur'an yang pertama kali dinasakh dan yang telah diceritakan kepada kami *-wallahu a'lam-* adalah masalah kiblat."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَ لِلَّهِ الْمَشْـرِقُ وَالْمَغْـرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ﴾ *"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kalian menghadap di situlah wajah Allah."* Maka Rasulullah ﷺ pun menghadap dan mengerjakan shalat ke arah Baitulmaqdis dan meninggalkan Baitulatiq (Ka'bah). Setelah itu, Allah Ta'ala memerintahkannya untuk menghadap ke Baitulatiq, dan Dia

❖ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (1169).-ed.

pun menasakh perintah-Nya untuk menghadap ke Baitulmaqdis. Dia pun berfirman:

﴿ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ﴾

"Dan dari mana saja engkau keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil-haram. Dan di mana saja kalian berada, maka palingkanlah wajah kalian ke arah-nya." (QS. Al-Baqarah: 150).

Ibnu Jarir mengatakan, para ulama yang lain mengemukakan: "Ayat ini turun kepada Rasulullah ﷺ sebagai pemberian izin dari Allah bagi beliau untuk mengerjakan shalat sunnah dengan menghadap ke arah mana saja ia menghadap, ke barat maupun ke timur, sesuai dengan arah perjalanannya, dalam keadaan perang sedang berkecamuk, dan dalam keadaan sangat takut."

Abu Kuraib pernah menceritakan kepada kami dari Ibnu Umar, "Bahwa-sanya ia pernah mengerjakan shalat ke arah mana saja binatang kendaraannya menghadap."

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ juga melakukan hal seperti itu dalam menafsirkan ayat ini, ﴿ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ﴾ *"Maka ke mana pun kalian menghadap di situ wajah Allah."* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih melalui be-berapa jalan dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman. Dan dalam Kitab Shahihain, hadits itu berasal dari Ibnu Umar dan Amir bin Rabi'ah tanpa menyebutkan ayat itu.

Sedangkan dalam kitab Shahih al-Bukhari diriwayatkan sebuah hadits dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa ia pernah ditanya mengenai shalat Khauf dan (pengaturan) shafnya. Lalu ia mengatakan: "Jika rasa takut sudah demikian mencekam, maka mereka mengerjakannya dalam keadaan berjalan di atas kaki mereka atau sambil berkendaraan, dengan menghadap kiblat atau tidak meng-hadapnya."

Nafi' menuturkan: "Aku tidak mengetahui Ibnu Umar mengatakan hal itu kecuali bersumber dari Nabi ﷺ."

Permasalahan:

Dalam riwayat yang mashur dari Imam Syafi'i, dia tidak membeda-kan antara perjalanan biasa maupun perjalanan dalam menghadapi musuh. Keduanya boleh mengerjakan shalat sunnah di atas kendaraan. Demikian pula pendapat Abu Hanifah. Berbeda dengan pendapat Imam Malik dan jama'ah-nya. Sedangkan mengenai pengulangan shalat karena adanya kesalahan yang tampak jelas dalam menghadap kiblat, maka dalam hal ini terdapat dua pendapat.

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda:

(مَـــا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ.)

"Antara timur dan barat itu adalah kiblat." Lebih lanjut Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Derajat hadits ini adalah hasan shahih." Diceritakan dari Imam al-Bukhari, ia mengatakan, hadits ini lebih kuat dan lebih shahih dari hadits Abu Ma'syar. Sabda Rasulullah ﷺ: "Antara timur dan barat itu adalah kiblat," menurut Imam at-Tirmidzi diriwayatkan dari beberapa sahabat, di antaranya adalah Umar bin al-Khaththab dan Ali bin Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhum.*

Ibnu Umar mengatakan: "Jika engkau posisikan arah barat berada di sebelah kananmu dan arah timur berada di sebelah kirimu, maka di antara keduanya adalah kiblat, jika engkau mencari kiblat."

Makna firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Mahamengetahui,"* menurut Ibnu Jarir, bahwa Dia meliputi semua makhluk-Nya dengan kecukupan, kedermawanan, dan karunia. Sedangkan makna firman-Nya, ﴿ عَلِيمٌ ﴾ *"Mahamengetahui,"* yakni Dia mengetahui semua perbuatan makhluk-Nya. Tidak ada satu perbuatan pun yang tersembunyi dan luput dari-Nya, tetapi sebaliknya, Dia Mahamengetahui seluruh perbuatan mereka.

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَـٰنَهُۥ ۖ بَل لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ
كُلٌّ لَّهُۥ قَـٰنِتُونَ ﴿١١٦﴾ بَدِيعُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا
فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Mahasuci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. (QS. 2:116) ***Allah pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah". Lalu jadilah ia.*** (QS. 2:117)

Ayat ini dan yang berikutnya mencakup bantahan terhadap orang-orang Nasrani serta yang serupa dengan mereka dari kalangan orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik Arab yang menjadikan para malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah ﷻ. Maka Allah mendustakan pengakuan dan pernyataan mereka bahwa Allah mempunyai anak. Maka Dia pun berfirman, ﴿ سُبْحَانَهُ ﴾ *"Mahasuci Allah."* Artinya, Allah Mahatinggi, dan bersih dari semua-

nya itu. ﴿ بَلْ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Bahkan apa yang ada di dalam langit dan bumi adalah kepunyaan-Nya."* Artinya, persoalaannya tidak seperti yang diada-adakan oleh mereka, tetapi kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalamnya. Dia-lah yang mengendalikan, menciptakan, memberikan rizki, menentukan takdir, dan memperjalankan mereka sesuai dengan kehendak-Nya. Segala sesuatu adalah hamba dan kepunyaan-Nya, dan semua kerajaan adalah milik-Nya. Bagaimana mungkin Dia memiliki anak dari kalangan mereka, padahal seorang anak itu lahir dari dua hal (jenis) yang sama (sebanding), sedang Allah Mahasuci lagi Mahatinggi dan tidak mempunyai tandingan, tidak pula memiliki sekutu dalam keagungan dan kebesaran-Nya, serta tidak pula Dia mempunyai isteri, lalu bagaimana Dia memiliki anak? Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

﴿ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

"Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-An'aam: 101).

Melalui ayat-ayat tersebut, Allah ﷻ telah menetapkan bahwa Dia Rabb yang Mahaagung, tiada yang setara dan menyerupai-Nya. Dan segala sesuatu selain diri-Nya adalah makluk ciptaan-Nya dan berada di bawah pemeliharaan-Nya, lalu bagaimana mungkin Dia mempunyai anak dari kalangan mereka itu?

Oleh karena itu, dalam menafsirkan ayat dari surat al-Baqarah ini, Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(قَالَ اللهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَيَزْعُمُ أَنِّي لاَ أَقْدِرُ أَنْ أُعِيدَهُ كَمَا كَانَ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: إِنَّ لِي وَلَدًا، فَسُبْحَانِي أَنْ أَتَّخِذَ صَاحِبَةً أَوْ وَلَدًا.)

"Allah Ta'ala berfirman: '(Manusia) mendustakan-Ku, padahal tidak sepatutnya dia berbuat demikian. Dan dia mencaci-Ku, padahal tidak sepatutnya dia berbuat demikian. Adapun perbuatan dustanya terhadap-Ku adalah anggapan bahwa Aku tidak sanggup mengembalikannya seperti semula. Sedangkan celaaannya terhadap-Ku adalah pernyataannya bahwa Aku mempunyai anak. Mahasuci Aku dari mengambil istri dan anak.'" (HR. Al-Bukhari).

Dalam kitab Shahihain terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

(لاَ أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ، إِنَّهُمْ يَجْعَلُونَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ.)

"Tidak ada seorang pun yang lebih sabar atas gangguan yang didengarnya daripada Allah, mereka menganggap Allah mempunyai anak, padahal Dia-lah yang memberi rizki dan kesehatan kepada mereka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan firman-Nya, ﴿ كُلٌّ لَهُ قَـانِتُونَ ﴾ *"Semua tunduk kepada-Nya."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ قَانِتُونَ ﴾ "(Yaitu), yang mengerjakan shalat." Dan berkenaan dengan firman-Nya, ﴿ كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ ﴾ *"Semua tunduk kepada-Nya,"* Ikrimah dan Abu Malik mengatakan: "Mereka mengakui bahwa Dia-lah yang berhak diibadahi." Ibnu Abi Nujaih meriwayatkan dari Mujahid, ayat ﴿ كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ ﴾ "(Yaitu), bahwa mereka senantiasa berbuat taat." Ia mengemukakan: "Taatnya orang kafir ialah dengan sujud bayangannya, sedangkan orang kafir itu sendiri tidak mau sujud." Pendapat ini bersumber dari Mujahid dan merupakan pilihan Ibnu Jarir. Semua pendapat ini disatukan dalam satu ungkapan, yaitu: Bahwa al-qunut berarti ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Dan hal itu terbagi dua, yaitu *Syar'i* (berdasarkan syari'at) dan *Qadari* (berdasarkan sunnatullah). Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُم بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴾ *"Hanya kepada Allah segala apa yang ada di langit dan bumi ini bersujud (tunduk patuh), baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa (dan sujud), pula bayang-bayangannya pada waktu pagi dan petang hari."* (QS. Ar-Ra'ad: 15).

Firman Allah ﷻ, ﴿ بَدِيـعُ السَّمَـاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Allah Pencipta langit dan bumi."* Artinya, Dia-lah yang menciptakan keduanya, dengan tanpa adanya contoh sebelumnya. Mujahid dan as-Suddi menyatakan: "Hal ini sesuai dengan makna yang dituntut secara bahasa."

Mengenai firman-Nya, ﴿ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Allah pencipta langit dan bumi,"* Ibnu Jarir mengatakan, "Makna ayat tersebut adalah "مُبْدِعُهُمَـا" (yang menciptakan keduanya." Karena sesungguhnya bentuk asalnya berwazan مُفْعِلُ, lalu ditashrif menjadi فَعِيْلُ (yang berbuat), sebagaimana الْمُؤْلِمُ ditashrif menjadi الأَلِيْمُ, dan الْمُسْمِـعُ menjadi السَّمِيْـعُ. Dan kata الْمُبْدِعُ berarti pencipta, yang dalam pembuatannya tidak meniru bentuk yang sama dan tidak didahului oleh seorang pun.

Ibnu Jarir menuturkan, dengan demikian, makna ayat ini adalah bahwa Allah Mahasuci dari memiliki anak. Dia-lah pemilik semua apa yang ada di langit dan bumi ini yang seluruhnya memberikan kesaksian akan keesaan-Nya serta mengakui hal itu dengan bersikap taat kepada-Nya. Dia-lah yang menciptakan dan mengadakan semua itu tanpa adanya asal dan contoh sebelumnya. Yang demikian itu merupakan pemberitahuan yang disampaikan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya bahwa di antara yang memberikan kesaksian semacam itu adalah Nabi Isa al-Masih yang mereka menisbatkan sebagai anak Allah, sekaligus sebagai pemberitahuan kepada mereka bahwa yang menciptakan langit dan bumi tanpa asal-usul dan contoh adalah Rabb yang juga menciptakan al-Masih Isa ﵇ tanpa seorang bapak dengan kekuasaan-Nya. Ungkapan yang bersumber dari Ibnu Jarir *rahimahullah* ini, adalah ungkapan yang bagus dan benar.

Dan firman-Nya, ﴿وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ﴾ *"Dan jika ia berkehendak (untuk menciptakan sesuatu, maka cukuplah Dia hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia."* Dengan ayat ini, Allah ﷻ menjelaskan kesempurnaan, kemampuan dan keagungan kekuasaan-Nya, di mana jika Dia menetapkan sesuatu hal dan menghendaki wujudnya, maka Dia hanya cukup mengatakan: *"Jadilah,"* maka jadi dan terwujudlah sesuatu itu sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Melalui ayat ini pula, Dia mengingatkan bahwa penciptaan 'Isa عليه السلام adalah dengan menggunakan satu kalimat, *"Kun"* (jadilah), maka jadilah ia seperti yang diperintahkan-Nya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ﴾ *"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah ia."* (QS. Ali Imraan: 59).

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ ۗ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾

Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami". Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin. (QS. 2:118)

Al-Qurthubi mengemukakan, ﴿لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ﴾ *"Mengapa Allah tidak langsung berbicara dengan kami,"* maksudnya, berbicara kepada kami mengenai kenabianmu, hai Muhammad. Mengenai hal ini, aku (Ibnu Katsir) katakan, "Bahwa penafsiran seperti itu merupakan hal yang jelas dari redaksi ayat tersebut." *Wallahu a'lam.*

Mengenai penafsiran Ayat ini, Abu 'Aliyah dan ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, dan as-Suddi mengemukakan: "Hal itu merupakan ucapan kaum kafir Arab."

﴿كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ﴾ *"Demikianlah pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu,"* Menurut para ulama di atas, mereka itu adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani.

Adapun dalil yang memperkuat pendapat ini dan bahwa orang-orang yang mengatakan hal tersebut adalah kaum Musyrikin Arab yaitu, firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُوا لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآأُوتِيَ رُسُلُ اللهِ ﴾ *"Apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan rasul-rasul Allah.'"* (QS. Al-An'am: 124). Juga firman-Nya:

﴿ وَقَالُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنبُوعًا أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا أَوْ تُسْقِطَ السَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلاً أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَآءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرَؤُهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلاَّ بَشَرًا رَّسُولاً ﴾

"Dan mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya. Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.' Katakanlah: 'Mahasuci Rabb-ku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul.'" (QS. Al-Isra': 90-93). Dan ayat-ayat lain yang menunjukkan kekufuran orang-orang musyrik Arab.

Dan semua permintaan mereka itu hanyalah merupakan kekufuran dan keingkaran semata. Sebagaimana yang dikemukakan oleh umat-umat terdahulu sebelum mereka dari kalangan Ahlul Kitab dan juga yang lainnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ يَسْئَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَن تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَآءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللهَ جَهْرَةً ﴾

"Ahlul Kitab meminta kepadamu agar engkau menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.'" (QS. An-Nisaa': 153).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Hati mereka mirip."* Maksudnya, hati orang-orang musyrik Arab itu serupa dengan hati orang-orang sebelum mereka dalam kekufuran dan keingkaran serta kesombongan mereka. Sebagaimana firman-Nya berikut ini:

﴿ كَذَٰلِكَ مَآأَتَى الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلاَّ قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ أَتَوَاصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴾
"Demikianlah tidak seorang pun rasul yang datang kepada orang-orang sebelum mereka melainkan mereka mengatakan: 'Ini adalah seorang tukang sihir atau orang

gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas." (QS. Adz-Dzaariyaat: 52-53).

Dan firman-Nya, ﴿ قَدْ بَيَّنَّا الْأَيَـٰتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat itu kepada kaum yang meyakini."* Artinya, Kami (Allah) telah menerangkan dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran para Rasul, sehingga tidak diperlukan lagi pertanyaan dan tambahan lain bagi orang-orang yang meyakini, membenarkan, dan mengikuti para Rasul, serta memahami bahwa apa yang mereka bawa itu adalah dari sisi Allah *Tabaraka wa Ta'ala.* Sedangkan orang yang telah dikunci mati hati dan pendengarannya serta ditutup pandangannya oleh Allah ﷻ, maka mereka inilah yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَـٰٓءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّـىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabb-mu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." (QS. Yunus: 96-97).

إِنَّآ أَرْسَلْنَـٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (QS. 2:119)

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(أُنْزِلَتْ عَلَيَّ ﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾ قَالَ: بَشِيْرًا بِالْجَنَّةِ وَنَذِيْرًا مِنَ النَّـارِ.)

"Telah diturunkan kepadaku ayat: *'Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.'* Beliau ﷺ bersabda: "(Yaitu) berita gembira berupa surga dan peringatan dari api neraka."

Dan firman-Nya, ﴿ وَ لَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴾ *"Dan engkau tidak akan dimintai (pertanggungjawaban) tentang penghuni neraka."* Dibaca oleh mayoritas ulama dengan ولَاتُسْئَلُ dengan mendomahkan huruf *ta* (ت)yang berkedudukan sebagai khabar (predikat), yang berarti, "Kami tidak akan bertanya kepadamu mengenai kekufuran orang-orang yang kafir kepadamu." Hal ini sama seperti firman-Nya: ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَ عَلَيْنَا الْحِسَـابُ ﴾ *"Sesungguhnya tugasmu hanyalah*

menyampaikan, sedang Kami-lah yang menghisab amarah mereka." (QS. Ar-Ra'd: 40). Dan beberapa ayat yang serupa dengan itu.

Sedangkan ulama lainnya membaca dengan "وَلاَ تَسْأَلْ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيْمِ" dengan mem*fathah*kan huruf *ta*, yang berkedudukan sebagai *nahyu* (larangan) dengan arti, "Janganlah engkau menanyakan keadaan mereka."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Atha' bin Yasar, ia menceritakan, "Aku pernah bertemu dengan Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, lalu kukatakan: 'Beritahukan kepadaku mengenai sifat Rasulullah ﷺ yang terdapat di dalam kitab Taurat.' Maka ia pun menjawab: 'Baik, demi Allah, sesungguhnya beliau itu disifati di dalam Taurat seperti sifatnya di dalam al-Qur'an: 'Wahai Nabi sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan, serta melindungi orang-orang yang ummi.' Engkau adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku, Aku menamaimu Mutawakkil. Tidak kasar dalam berbicara, tidak keras hati, tidak berteriak-teriak di pasar, tidak membalas suatu kejahatan dengan kejahatan, tetapi beliau senantiasa memaafkan dan memberikan ampunan. Beliau tidak akan dicabut nyawanya sehingga beliau meluruskan *millah* (agama) yang telah menyimpang dengan mengajak agar manusia mengucapkan, *Laa Ilaaha illallaah*. Maka dengan hal itu akan terbuka semua mata yang buta dan telinga-telinga yang tuli serta hati-hati yang telah tertutup." (Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari.).

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ
هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ
مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ
أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS. 2:120) *Orang-orang yang telah kami beri al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.* (QS. 2:121)

Mengenai firman Allah جَلَّ ثَنَاؤُهُ (Yang Mahatinggi pujian bagi-Nya): ﴿ وَلَن تَرْضَى عَنكَ الْيَهُودُ وَلاَ النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ﴾ *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu sehingga kamu mengikuti agama mereka,"* Ibnu Jarir mengatakan: "Yang dimaksud dengan firman-Nya itu adalah, 'Hai Muhammad, orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu selamanya, karena itu tidak usah lagi kau cari hal yang dapat menjadikan mereka rela dan sejalan dengan mereka. Akan tetapi arahkan perhatianmu untuk mencapai ridha Allah dengan mengajak mereka kepada kebenaran yang kamu diutus dengannya.'"

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).'"* Artinya, "Katakanlah, wahai Muhammad, sesungguhnya petunjuk Allah yang Dia telah mengutusku dengannya adalah petunjuk yang sebenarnya, yaitu agama lurus, benar, sempurna, dan menyeluruh."

Qatadah meriwayatkan: Telah disampaikan kepada kami bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ.)

"Akan tetap ada suatu kelompok dari umatku yang terus berjuang memegang teguh kebenaran, di mana orang-orang yang menentang mereka tidak dapat memberi mudharat kepada mereka, sehingga datang perintah (keputusan) Allah."

Penulis (Ibnu Katsir) mengatakan, hadits tersebut dikeluarkan dalam kitab Shahih, dari 'Abdullah bin 'Amr.

Firman Allah ﷻ:
﴿ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ الَّذِي جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَالَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلاَ نَصِيرٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika engkau mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."* Dalam ayat tersebut terdapat ancaman keras bagi umat yang mengikuti cara-cara orang-orang Yahudi dan Nasrani setelah umat ini mengetahui isi al-Qur'an dan as-Sunnah. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari hal itu. *Khithab* (sasaran pembicaraan) dalam ayat ini ditujukan kepada Rasulullah ﷺ, tetapi perintahnya ditujukan kepada umatnya.

Mayoritas para fuqaha menggunakan firman Allah ﷻ, ﴿ حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ﴾ *"Sehingga engkau mengikuti agama mereka,"* sebagai dalil bahwa semua kekufuran itu adalah satu *Millah* (agama), karena Allah telah menggunakan kata *Millah* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) seperti juga yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴾ *"Bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku."* (QS. Al-Kafirun: 6).

Berdasarkan hal itu, tidak ada saling mewarisi harta warisan antara orang-orang muslim dengan orang-orang kafir. Sementara masing-masing dari mereka berhak mengambil warisan dari kaum kerabatnya baik yang satu agama maupun tidak (asal bukan agama Islam.-pent.), karena mereka semua adalah satu millah (kepercayaan). Ini merupakan pendapat Imam Syafi'i, Abu Hanifah, dan Ahmad dalam sebuah riwayatnya.

Dalam riwayat lain Imam Ahmad berpendapat seperti pendapat Imam Malik, "Bahwasanya antara dua pemeluk agama yang berbeda tidak boleh saling mewarisi, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah ﷺ." *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ﴾ *"Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya."* Dari Qatadah, bahwa Sa'id meriwayatkan: "Mereka itu adalah para sahabat Rasulullah ﷺ."

Abul 'Aliyah mengatakan, Ibnu Mas'ud mengemukakan: "Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, sesungguhnya yang dimaksud dengan membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, adalah menghalalkan apa yang dihalalkan-Nya dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya serta membacanya sesuai dengan apa yang diturunkan Allah Ta'ala, tidak mengubah kalimat dari tempatnya, dan tidak menafsirkan satu kata pun dengan penafsiran yang tidak seharusnya."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Mereka mengamalkan ayat-ayat muhkam di dalam al-Qur'an dan beriman dengan ayat-ayat mutasyabihat yang ada di dalamnya, serta menyerahkan hal-hal yang sulit difahami kepada yang mengetahuinya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ﴾ *"Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "(Maksud ayat itu adalah), mereka mengikutinya dengan sebenar-benarnya." Setelah itu Ibnu Abbas membaca ayat, ﴿ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا ﴾ *"Dan bulan apabila mengiringinya,"* (QS. Asy-Syams: 2), ia mengatakan, (kata تَلَاهَا pada ayat ini maksudnya) yaitu mengikutinya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ﴾ *"Mereka itu beriman kepadanya,"* merupakan *khabar* (penjelasan) dari firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ﴾ *"Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya."* Artinya, "Barangsiapa di antara Ahlul Kitab yang menegakkan kitab Allah yang diturunkan kepada para nabi terdahulu dengan sebenar-benarnya, maka ia akan beriman kepada apa yang engkau bawa, hai Muhammad. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ﴾

"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (al-Qur'an), yang diturunkan kepada mereka dari Rabb mereka, niscaya

mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka." (QS. Al-Maa-idah: 66).

Artinya jika kalian benar-benar menegakkan (mengamalkan) Taurat, Injil, dan al-Qur'an, beriman kepadanya dengan sebenar-benarnya, serta membenarkan kandungannya yang memuat berita-berita mengenai pengutusan Nabi Muhammad ﷺ, sifat-sifatnya, perintah untuk mengikutinya dan membantu serta mendukungnya, niscaya hal itu akan menuntun kalian kepada kebenaran dan menjadikan kalian mengikuti kebaikan di dunia dan di akhirat, sebagaimana firman Allah جَلَّ ثَنَاؤُهُ:

﴿ الَّذِيـــنَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّـــيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِـــي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapatkan tertulis di dalamTaurat dan Injil yang ada di sisi mereka."* (QS. Al-A'raaf: 157).

Dan dalam hadits shahih Muslim disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِى نَفْســـى بِيَدِهِ، لاَيَسْمَعُ بِـــى أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، يَهُودِىٌّ وَ لاَ نَصْـــرَانِىٌّ، ثُمَّ لاَ يُؤْمِنُ بِى، إِلاَّ دَخَلَ النَّـــارَ.)

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengar tentang aku, lalu ia tidak beriman kepadaku, melainkan ia akan masuk neraka."

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَنِّي فَضَّلۡتُكُمۡ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٢٢﴾ وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا لَّا تَجۡزِي نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٖ شَيۡـٔٗا وَلَا يُقۡبَلُ مِنۡهَا عَدۡلٞ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَٰعَةٞ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. (QS. 2:122) *Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan orang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfa'at suatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.* (QS. 2:123)

Ayat yang serupa dengan ayat ini telah dikemukakan penafsirannya pada bagian awal dari surat al-Baqarah. Diulangnya ayat ini di sini dimaksudkan untuk memberikan penegasan sekaligus perintah untuk mengikuti Rasulullah ﷺ, seorang nabi yang ummi (tidak bisa baca-tulis).

﴿ وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ
قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّـٰلِمِينَ 

Dan (Ingatlah), ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zhalim". **(QS. 2:124)**

Allah ﷻ berfirman mengingatkan akan kemuliaan Nabi Ibrahim, kekasih-Nya, عليه السلام, ﴿ وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan)."* Artinya, wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab yang mengaku sebagai penganut agama Ibrahim, padahal mereka tidak mengikuti agama itu. Bahwa sesungguhnya yang berada pada agama Ibrahim dan tegak di atasnya adalah engkau dan orang-orang mukmin yang bersamamu, maka ceritakanlah kepada mereka ujian yang ditimpakan Allah ﷻ kepada Ibrahim berupa berbagai perintah dan larangan.

﴿ فَأَتَمَّهُنَّ ﴾ *"Kemudian Ibrahim menunaikannya."* Maksudnya, maka Nabi Ibrahim عليه السلام pun menjalankan semuanya itu, sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى ﴾ *"Dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"* (QS. An-Najm: 37) Maksudnya, dia صلوات الله عليه melaksanakan setiap apa yang dibebankan kepadanya.

Dan firman-Nya, ﴿ بِكَلِمَاتٍ ﴾ *"Dengan beberapa kalimat,"* yaitu dengan seluruh syariat (ketetapan), perintah, dan larangan-Nya. Karena kalimat, bisa dimaksudkan kalimat *qadariyah* (kalimat Allah yang berupa ketetapan takdir-Nya), seperti halnya firman Allah Ta'ala mengenai Maryam عليها السلام: ﴿ وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ ﴾ *"Dan ia (Maryam) membenarkan kalimat-kalimat Rabb-nya dan kitab-kitab-Nya, dan adalah ia termasuk orang-orang yang taat."* (QS. At-Tahriim: 12).

Yang dimaksud dengan kalimat pada ayat ini adalah kalimat syar'iyyah, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Sempurna sudah kalimat Rabbmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil."* (QS. Al-An'aam: 115).

Maksudnya adalah kalimat-kalimat (ketentuan-ketentuan) Allah Ta'ala yang bersifat syari'at, dan itu bisa berupa berita yang benar maupun perintah untuk berbuat adil, jika itu berupa perintah atau larangan. Sebagaimana pada

ayat ini, ﴿ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan). Kemudian ia menunaikannya."*

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ﴾ *"Sesungguhnya Aku akan menjadikamu imam bagi seluruh umat manusia."* Yaitu sebagai balasan atas apa yang telah dikerjakannya. Karena ia telah menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya, maka Allah menjadikannya sebagai panutan dan imam bagi manusia yang selalu diikuti jejaknya.

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan kalimat-kalimat yang diujikan Allah Ta'ala kepada Ibrahim عليه السلام. Mengenai hal itu telah terdapat beberapa riwayat dari Ibnu Abbas رضي الله عنه.

Abdur Razaq menceritakan dari Mu'mmar, dari Qatadah, Ibnu Abbas mengatakan, artinya: "Allah mengujinya dengan manasik haji." Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan)."* Abdur Razaq juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Allah mengujinya dengan Thaharah, yaitu lima hal di bagian kepala, dan lima hal lagi di bagian badan. Di bagian kepala itu adalah, pemotongan kumis, *madhmadhah* (berkumur) *istinsyaaq* (menghirup air ke dalam hidung), bersiwak, dan menyela-nyelai janggut (dengan air). Dan lima hal di bagian badan adalah memotong kuku, mencukur bulu kemaluan, khitan, mencabut bulu ketiak, serta mencuci bekas buang air besar dan bekas buang air kecil dengan air

Berkenaan dengan hal tersebut, aku (Ibnu Katsir) katakan, yang hampir sama dengan pendapat ini adalah apa yang terdapat dalam sebuah hadits dalam Kitab Shahih Muslim dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia bercerita, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ، قَصُّ الشَّارِبِ، وَإِعْفَاءُ اللِّحْيَةِ، وَالسِّوَاكُ، وَاسْتِنْشَاقُ الْمَاءِ، وَقَصُّ الْأَظْفَارِ، وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ.)

"Sepuluh hal yang termasuk fitrah: mencukur kumis, memanjangkan jenggot, bersiwak, *istinsyaqul maa* (menghirup air ke dalam hidung), memotong kuku, menyela-nyela (menyuci jari-jemari), mencabut bulu ketiak, mencukur rambut kemaluan dan *intiqhasul maa* (hemat dalam penggunaan air)." Mush'ab bin Syaibah mengatakan: dan aku lupa yang kesepuluh, mungkin hal itu adalah *madhmadh* (berkumur)." (HR. Muslim).

Berkenaan dengan hadits di atas, Waqi' mengatakan: "انْتِقَاصُ الْمَاءِ istinja'".

Sedangkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْخِتَانُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيْمُ الْأَظْفَارِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ.)

"Fitrah itu ada lima; berkhitan, mencukur rambut kemaluan, memendekkan kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak." Lafadz hadits ini dari Imam Muslim.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia menceritakan, Hasan al-Bashri pernah menuturkan: "Demi Allah, Allah telah menguji Ibrahim dengan suatu masalah, lalu ia bersabar atasnya. Diuji dengan bintang, matahari, dan bulan dan ia mampu melampauinya dengan baik. Ia tahu bahwa Rabb-nya tidak akan pernah lenyap, kemudian ia mengarahkan wajahnya kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar dan dia bukan dari golongan orang-orang musyrik. Setelah itu, Allah mengujinya dengan hijrah, di mana ia pergi dari negeri dan kaumnya dengan niat hijrah karena Allah Ta'ala, hingga ia sampai ke Syam. Kemudian dia diuji dengan api (yaitu dibakar) sebelum hijrah, dia pun menghadapinya dengan penuh kesabaran. Selain itu, Allah memerintahkan menyembelih putranya (Ismail), dan berkhitan, lalu ia pun bersabar atasnya."

Al-Qurthubi mengemukakan, di dalam kitab *al-Muwattha'* dan juga kitab-kitab lainnya, dari Yahya bin Sa'id, bahwa ia pernah mendengar Sa'id bin Musayyab berkata: "Ibrahim ﷺ adalah orang yang pertama kali berkhitan, menjamu tamu, memotong kuku, mencukur kumis, dan yang pertama kali beruban rambutnya. Dan ketika melihat uban di rambutnya, maka ia pun bertanya: 'Apa ini?' Ia pun berkata: 'Ini adalah kewibawaan.' 'Ya Rabb, tambahkanlah ubanku,' ujar Ibrahim."

Abu Ja'far bin Jarir mengatakan: "Kesimpulannya, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat-kalimat itu adalah seluruh apa yang disebutkan atau boleh juga sebagian darinya. Tetapi tidak boleh memastikan bagian tertentu darinya kecuali berdasarkan hadits atau ijma'. Dalam hal ini, tidak ada khabar shahih yang dinukil baik oleh satu ahli hadits ataupun oleh beberapa ahli hadits."

Firman Allah ﷻ, ﴿ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ﴾ *"Ibrahim berkata, (dan aku mohon juga) dari keturunanku,"* Allah Ta'ala pun menjawab, ﴿ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zhalim."* Ketika Allah Ta'ala, menjadikannya sebagai imam, Ibrahim memohon kepada Allah agar para imam sepeninggalnya berasal dari keturunannya. Maka permohonannya itu dikabulkan dan Allah Ta'ala memberitahukan bahwa di antara keturunannya itu akan ada orang-orang yang zhalim, dan mereka ini tidak akan termasuk dalam janji-Nya dan tidak akan menjadi imam (pemimpin) sepeninggalnya yang patut dijadikan teladan. Dalil yang menjadi dasar dikabulkannya permohonan Ibrahim itu adalah firman Allah ﷻ dalam surat al-Ankabut: ﴿ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami berikan kenabian dan al-Kitab kepada keturanannya."* (QS. Al-Ankabuut: 27).

Dengan demikian, setiap nabi yang diutus oleh Allah Ta'ala sepeninggalnya adalah berasal dari keturunan Ibrahim, dan setiap kitab yang diturunkan-Nya akan diberikan pada keturunannya pula.

Sedangkan mengenai firman-Nya yang berbunyi, ﴿ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Allah berfirman, 'Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zhalim,'"* para ulama masih berbeda pendapat. Khashif meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ﴿ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Allah berfirman, 'Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zhalim,'"* ia mengemukakan, Allah Ta'ala menyampaikan, bahwasannya akan ada di antara keturunanmu itu orang-orang yang zhalim.

Masih berkenaan dengan ayat ini, ﴿ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Allah berfirman, Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zhalim,"* Ibnu Abi Nujaih meriwayatkan dari Mujahid, artinya, Allah berfirman: "Aku tidak memiliki pemimpin yang zhalim." Dan dalam sebuah riwayat disebutkan, "Aku tidak akan menjadikan pemimpin yang zhalim untuk diikuti."

Juga berhubungan dengan firman-Nya, ﴿ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zhalim,"* Sa'id bin Jubair mengatakan, "Maksudnya adalah bahwa orang musyrik itu tidak akan menjadi pemimpin."

Sedangkan Rabi' bin Anas mengatakan: "Janji Allah yang diikatkan kepada hamba-hamba-Nya adalah agama-Nya. Artinya, agama-Nya tidak akan mengenai orang-orang yang zhalim. Tidakkah anda mendengar Dia telah berfirman, ﴿ وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ ﴾ *"Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishak. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada pula yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata."* Artinya, Hai Ibrahim, tidak semua keturunanmu itu berada dalam kebenaran."

Demikian juga yang diriwayatkan dari Abu al- Aliyah, Atha', dan Muqatil bin Hayyan. Masih mengenai firman-Nya, ﴿ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zhalim,"* as-Suddi mengatakan, "عَهْدِي" (janji-Ku berarti "نُبُوَّتِي" (kenabian dari-Ku).

Ibnu Jarir memilih berpendapat bahwasanya ayat ini meskipun secara lahiriyah merupakan berita bahwa janji Allah untuk mengangkat pemimpin, tidak akan mencakup orang yang zhalim, namun ayat itu juga mengandung pemberitahuan dari Allah Ta ala bagi Ibrahim ﷺ bahwasanya akan ada di antara keturunannya itu orang yang zhalim kepada dirinya sendiri, sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya dari Mujahid dan lain-lainnya. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Khuwaiz Mindad al-Maliki mengatakan: "Orang yang zhalim tidak patut menjadi khalifah, hakim, *mufti* (pemberi fatwa), saksi, dan tidak juga perawi hadits."

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat.

Berhubungan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَ إِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia,"* al-Aufi meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Mereka merasa tidak terpenuhi hajat (keinginan)nya di sana, mereka datang, lalu pulang ke keluarganya, dan kemudian kembali lagi."

Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu Abbas, ﴿ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ ﴾ artinya tempat mereka berkumpul. Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Berkenaan dengan makna itu, seorang penyair pernah mengemukakan:

جُعِلَ الْبَيْتُ مَثَابًا لَهُمْ * لَيْسَ مِنْهُ الدَّهْرَ يَقْضُوْنَ الْوَطَرَ

Baitullah dijadikan tempat berkumpul bagi mereka.
Tetapi selamanya mereka tetap merasa belum puas akan keperluannya di Baitullah.

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ ﴾, dalam riwayat yang lain, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Qatadah, dan Atha' al-Khurasani mengatakan, "Artinya, tempat berkumpul bersama-sama." Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَ أَمْنًا ﴾, menurut adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Artinya, keamanan bagi manusia."

Abu Ja'far ar-Razi menceritakan dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan sebagai tempat yang aman,"* ia mengemukakan, "Yaitu aman dari musuh dan dari membawa senjata di sana. Padahal dahulu, pada zaman Jahiliyah, orang-orang saling merampas di sekitarnya, sedang di Baitullah mereka aman tidak dirampas."

Dan diriwayatkan dari Mujahid, Atha', as-Suddi, Qatadah, dan Rabi' bin Anas, mereka mengatakan, "Barangsiapa memasuki Baitullah, maka ia aman."

Makna yang terkandung dari penafsiran para ulama di atas adalah, bahwa Allah ﷻ menyebutkan kemuliaan Baitullah dan beberapa hal yang Dia sifatkan padanya, baik secara *syar'i* (syariat) maupun *qadari* (sunatullah), yakni kedudukannya sebagai tempat berkumpulnya manusia. Atau dengan kata lain, menjadi tempat yang dirindukan oleh jiwa-jiwa manusia, dan bukan sekedar untuk memenuhi hajat (keperluan), terhadap Baitullah, meskipun setiap tahun mereka datang ke sana dalam rangka memenuhi panggilan Allah

Ta'ala, semua itu tidak lain adalah berkat do'a *khalil* (kekasih)-Nya, Ibrahim ﷺ dalam firman-Nya:

﴿ رَبَّنَآ إِنِّي أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَانُخْفِي وَمَانُعْلِنُ وَمَايَخْفَى عَلَى اللهِ مِن شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَافِي السَّمَآءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَآءِ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴾

"Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rizkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Rabbku, benar-benar Mahamendengar (memperkenankan) do'a. Ya Rabb-ku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Rabb kami, perkenankan do'aku." (QS. Ibrahim: 37-40).

Allah *Ta'ala* menyifati Baitullah sebagai tempat yang aman. Barangsiapa memasukinya, ia akan aman. Meskipun ia telah berbuat apa pun dan kemudian masuk ke sana, maka ia akan aman. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam pernah menceritakan: "Ada seseorang bertemu dengan pembunuh ayah dan saudaranya di Baitullah, maka orang itu tidak menghadangnya, sebagaimana yang dikisahkan dalam surat al-Maidah dalam firman-Nya: ﴿ جَعَلَ اللهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ ﴾ *"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia."* (QS. Al-Maa-idah: 97). Artinya, Allah melindungi mereka disebabkan pengagungannya dari melakukan perbuatan jahat.

Melalui ayat ini juga Allah ﷻ mengingatkan tentang *maqam* Ibrahim yang diikuti dengan perintah untuk mengerjakan shalat di sana. Dalam hal itu Dia berfirman, ﴿ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾ *"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan *"maqam"* itu. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾ *"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat,"* ia mengatakan: "Yang dimaksud dengan maqam Ibrahim adalah tanah suci secara keseluruhan."

Imam al-Bukhari mengatakan: (dalam kitab shahihnya yaitu) bab firman Allah, ﴿ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾ *"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat,"* Artinya tempat berkumpul dan kembali.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, katanya, Umar bin Khaththab pernah berkata: "Aku mendapat persetujuan dari Rabb-ku dalam tiga perkara, atau Rabb-ku menyetujuiku dalam tiga hal. (Yaitu ketika) aku berkata: "Ya Rasulullah, seandainya engkau jadikan sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat, maka turunlah ayat, ﴿ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾" Lalu aku berkata: 'Ya Rasulullah, banyak orang yang masuk menemuimu, ada yang baik dan ada pula yang jahat. Seandainya engkau menyuruh "Ummahatul Mukminin" untuk berhijab. Maka Allah pun menurunkan ayat hijab." Lebih lanjut Umar bin Khaththab ﷺ mengatakan, dan aku pernah mendengar mengenai teguran yang diberikan Nabi ﷺ kepada sebagian isterinya. Lalu aku masuk menemui mereka dan kukatakan, "Kalian berhenti, atau Allah akan memberikan ganti kepada Rasul-Nya wanita-wanita yang lebih baik daripada kalian." Hingga akhirnya aku mendatangi salah satu isterinya, maka ia pun berkata: "Ya Umar, Rasulullah ﷺ tidak menegur isteri-isterinya sehingga engkau menegur mereka." Maka Allah pun menurunkan ayat:
﴿ عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ مُسْلِمَٰتٍ ﴾ *"Jika Nabi menceraikan kalian, boleh jadi Rabb-nya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang baik dari kalian, yang patuh."* (QS. At-Tahriim: 5).

Dan diriwayatkan dalam kitab Shahih Muslim dari Ibnu Umar, dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhuma*, ia mengatakan, "Aku telah disetujui oleh Rabb-ku dalam tiga hal, yaitu: mengenai hijab, tawanan perang Badar, dan *maqam* Ibrahim." (HR. Muslim).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Jabir ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ, mengusap *ar-rukn* (Hajar Aswad) dengan tangannya, lalu beliau berlari kecil (ketika thawaf) tiga putaran dan berjalan kaki empat putaran. Kemudian beliau menuju ke *maqam* Ibrahim seraya membaca, ﴿ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾ *"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat."* Setelah itu beliau memposisikan maqam Ibrahim di antara dirinya dengan Baitullah, lalu beliau mengerjakan shalat dua rakaat. Hadits ini adalah penggalan dari hadits panjang yang diriwayatkan Muslim, dalam kitab Shahihnya.

Dan Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Amru bin Dinar, katanya: Aku pernah mendengar Ibnu Umar bercerita, "Rasulullah ﷺ ketika tiba, beliau mengerjakan thawaf di Ka'bah sebanyak tujuh kali dan mengerjakan shalat dua rakaat di belakang *maqam* Ibrahim."

Hadits-hadits di atas itu semuanya menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan maqam di sini adalah batu yang dahulu dijadikan Ibrahim sebagai pijakan untuk membangun Ka'bah ketika temboknya sudah meninggi. Dan bekas telapak kakinya itu tetap tampak dan dikenal oleh masyarakat Arab pada zaman Jahiliyah. Oleh karena itu, Abu Thalib dalam sya'irnya berujar:

وَمَوْطِئُ إِبْرَاهِيمَ فِي الصَّخْرِ رَطْبَةً * عَلَى قَدَمَيْهِ حَافِيًا غَيْرَ نَاعِلِ

Dan bekas pijakan kaki Ibrahim di atas batu besar nan keras masih basah. Dengan kedua kakinya yang telanjang tanpa sandal.

Al-Hafiz Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Husain al-Baihaqi, meriwayatkan dari Aisyah *radiallahu 'anha*, "Bahwa *maqam* itu pada masa Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ؓ melekat pada Baitullah (Ka'bah), kemudian Umar bin Khaththab ؓ memundurkannya. Isnad hadits ini shahih, *wallahu a'lam*.

وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَـٰكِفِينَ
وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا
وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ
فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾ وَإِذْ
يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَـٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ
ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً
مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, i'tikaf, ruku', dan yang sujud. (QS. 2:125) *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdo'a: "Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rizki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".* (QS. 2:126) *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdo'a): "Ya Rabb kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.* (QS. 2:127) *Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu dan (jadikanlah) di antara anak-cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan*

terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. (QS. 2:128)

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ ﴾ *"Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail,"* Hasan al-Bashri mengatakan, "Allah Ta'ala menyuruh keduanya untuk membersihkan Baitullah dari segala macam kotoran dan najis sehingga tidak ada sedikit pun yang mengenai bagiannya."

Ibnu Juraij pernah bertanya kepada 'Atha: "Apa yang dimaksud dengan عَهْدُهُ dalam ayat tersebut?" 'Atha menjawab: "Maksudnya adalah perintah-Nya."

Secara lahiriyah, kata ini dijadikan *muta'addi* (transitif) dengan kata "إِلَى", karena ia bermakna: "Telah Kami kemukakan dan wahyukan."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَٰكِفِينَ ﴾ *"Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf dan yang i'tikaf,"* Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Yaitu dari berhala-berhala."

Masih mengenai firman-Nya tersebut, ﴿ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِينَ ﴾ *"Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf,"* Mujahid dan Sa'id bin Jubair mengatakan: "Yaitu dibersihkan dari berhala-berhala, ucapan keji, kata dusta, dan kotoran."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ لِلطَّآئِفِينَ ﴾ *"Untuk orang-orang yang mengerjakan thawaf,"* sudah demikian jelas bahwa thawaf itu dikerjakan di Baitullah.

Menurut Said bin Jubair, firman-Nya, ﴿ لِلطَّآئِفِينَ ﴾ *"Untuk orang-orang yang mengerjakan thawaf,"* yakni orang yang datang dari luar, sedangkan firman-Nya, ﴿ وَٱلْعَٰكِفِينَ ﴾ *"Dan untuk orang-orang yang beri'tikaf,"* yaitu orang-orang yang mukim disana.

Demikian juga diriwayatkan dari Qatadah dan Rabi' bin Anas, keduanya menafsiran kata ﴿ وَٱلْعَٰكِفِينَ ﴾ dengan penduduk yang menetap di sana, sebagaimana dikatakan Sa'id bin Jubair.

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ ٱلْعَٰكِفِينَ ﴾ *"Dan untuk orang-orang yang beri'tikaf,"* Yahya al-Qatthan meriwayatkan dari Abdul Malik (dia adalah Ibnu Abi Sulaiman), dari 'Atha, ia mengatakan: "Mereka yang datang dari segala kota lalu bermukim di sana." Dia pun ('Atha) mengatakan kepada kami ketika berdiam di sana: "Kalian termasuk orang-orang yang beri'tikaf."

Waki' meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Jika seseorang duduk, maka ia sudah termasuk ﴿ ٱلْعَٰكِفِينَ ﴾ "Orang yang beri'tikaf."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, Hamad bin Salamah memberitahu kami, Tsabit memberitahu kami, katanya: "Kami pernah mengatakan kepada Abdullah bin Ubaid bin Umair: "Aku harus berbicara kepada Amir (Gubernur) agar dia melarang orang-orang yang tidur di Masjidilharam, karena mereka itu junub dan berhadats." Maka ia pun berkata: "Jangan lakukan, karena Ibnu

Umar pernah ditanya mengenai keberadaan mereka itu, maka beliau menjawab bahwa mereka itu termasuk orang-orang yang beri'tikaf."

Berkenaan dengan hal di atas penulis (Ibnu Katsir) katakan: "Dalam kitab Shahih telah ditegaskan, bahwasanya Ibnu Umar pernah tidur di Masjid Nabawi, ketika ia masih bujang."

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴾ *"Orang-orang yang ruku' dan sujud,"* Waki' menceritakan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Jika ia mengerjakan shalat berarti ia termasuk orang-orang yang ruku' dan sujud." Hal senada juga dikemukakan oleh Atha' dan Qatadah.

Berkenaan dengan firman-Nya, ﴿ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ ﴾ *"Bersihkanlah rumah-Ku,"* as-Suddi mengatakan, "(Yaitu) hendaklah kalian berdua (Ibrahim dan Ismail) membangun rumah-Ku untuk orang-orang yang mengerjakan thawaf."

Ringkasnya, Allah ﷻ memerintahkan kepada Ibrahim dan Ismail عَلَيْهِمَا السَّلَامُ agar membangun Ka'bah atas nama-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi orang-orang yang mengerjakan thawaf dan beri'tikaf di sana serta orang-orang yang mengerjakan ruku' dan sujud dalam shalat.

Para ahli fiqih berbeda pendapat perihal manakah yang lebih utama shalat atau tawaf di Baitullah? Imam Malik *rahimahullahu* berpendapat, bagi penduduk kota-kota lain, thawaf di Baitullah itu lebih utama. Sedangkan jumhurul fuqaha' berpendapat, secara mutlak bahwa shalat di Baitullah lebih utama. Alasan kedua pendapat ini dimuat dalam kitab *al-Ahkam* (hukum-hukum).

Maksud dari ayat ini adalah penolakan terhadap orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah ﷻ di Baitullah, yang sengaja dibangun sebagai tempat untuk beribadah kepada-Nya semata. Selain itu, orang-orang kafir itu menghalangi orang-orang mukmin darinya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun di padang pasir, dan barangsiapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih." (QS. Al-Hajj: 25)

Setelah itu disebutkan bahwa Baitullah itu dibangun bagi orang yang beribadah kepada Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya, baik dengan cara thawaf maupun shalat. Lalu di dalam surat al-Hajj disebutkan tiga dari bagiannya, yaitu: *qiyam* (berdiri), ruku', dan sujud. Dalam surat itu Allah Ta'ala tidak menyebutkan "العَاكِفِينَ", karena Dia telah mendahuluinya dengan firman-Nya, ﴿ سَوَآءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *"Baik yang bermukim di sana maupun di padang pasir."*

Sedangkan dalam surat al-Baqarah ini disebutkan "الـطَّائِفِيْــنَ" (yang mengerjakan thawaf), "العَاكِفِيْنَ" (yang beri'tikaf), dan disebutkan pula ruku' dan sujud tanpa disebutkan *qiyam* (berdiri), karena telah diketahui bahwa, tidak ada ruku' maupun sujud kecuali setelah qiyam.

Musa bin Imran ﷺ dan juga nabi-nabi lainnya pernah menunaikan ibadah haji, sebagaimana diterangkan Rasulullah ﷺ, yang ma'shum, yang tidak pernah berbicara berdasarkan hawa nafsu, ﴿ إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوحَى ﴾ *"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (QS. An-Najm: 4).

Penyucian masjid itu didasarkan pada ayat ini (al-Baqarah: 125), dan juga pada firman Allah ﷻ:
﴿ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴾ *"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang hari."* (QS. An-Nuur: 36).

Dan juga berdasarkan sunnah Nabi yaitu beberapa hadits yang memerintahkan penyucian Baitullah, perawatannya, dan pemeliharaannya dari segala macam kotoran, najis, dan sebagainya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَــا بُنِيَتِ الْمَسْجِدُ لِمَــا بُنِيَتْ لَهُ.)

"Sesungguhnya masjid itu didirikan untuk tujuan pendiriannya."[35]

Dan mengenai masalah itu, penulis telah menghimpunnya dalam satu buku khusus, dan segala puji bagi Allah.

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ ﴾
"Dan ingatlah ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa. Dan berikanlah rizki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari akhir." Imam Abu Ja'far bin Jarir meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, bahwa, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ بَيْتَ اللهِ وَأَمَّنَهُ، وَإِنِّــي حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا فَلاَيُصَادُ صَيْدُهَا وَلاَ يُقْطَعُ عِضَاهُمَا.)

"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Baitullah sebagai tanah haram dan tempat yang aman. Dan sesungguhnya aku pun telah menjadikan kota Madinah sebagai tanah haram, di antara kedua batasnya, dan tidak boleh diburu binatang buruannya, dan tidak boleh pula dipotong pepohonannya." (HR. An-Nasa'i dan Muslim).

---

[35] Diriwayatkan Imam Muslim. Hadits tersebut permulaannya adalah bahwa Nabi ﷺ usai mengerjakan shalat, ada seseorang yang berdiri seraya berucap, "Siapa yang dapat memberitahukan di mana unta merah." Maka Nabi ﷺ berujar, "Engkau tidak akan menemukannya, karena ia didirikan...."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, katanya "Jika para sahabat menyaksikan buah pertama dari sebuah pohon, maka mereka segera membawanya kehadapan Rasulullah ﷺ. Dan ketika mengambilnya, beliau berdoa:

(اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَــا فِي ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، وَبَارِكْ لَنَــا فِي مُدِّنَــا، اَللّٰهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ عَبْدُكَ وَخَلِيْلُكَ وَنَبِيُّكَ، وَإِنِّي عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ وَإِنَّهُ دَعَــاكَ لِمَكَّةَ، وَإِنِّي أَدْعُوْكَ لِلْمَدِيْنَةِ بِمِثْلِ مَا دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ.)

"Ya Allah, berkahilah kami pada buah-buahan kami, pada kota kami dan berkahi pula kami pada *sha'* dan *mudd* kami. Ya Allah, sesungguhnya Ibrahim adalah hamba-Mu, kekasih-Mu, dan nabi-Mu. Dan bahwasanya aku ini adalah hamba-Mu dan nabi-Mu. Ibrahim telah berdoa untuk Makkah, dan aku berdoa untuk Madinah seperti ia berdoa untuk Makkah, dan keberkahan juga sepertinya."

Kemudian beliau memanggil anak kecil, dan memberikan buah tersebut kepadanya. Dan menurut lafadz Imam Muslim disebutkan, "بَرَكَةٌ مَعَ بَرَكَةٍ" "keberkahan bersama keberkahan." Kemudian beliau memberikan buah itu kepada anak paling kecil yang hadir di sana.

Dan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik, katanya, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Abu Thalhah: "Tolong carikan untukku salah seorang dari pemuda kalian yang akan membantuku." Lalu Abu Thalhah pergi dengan memboncengku di belakangnya. Maka aku pun melayani Rasulullah ﷺ setiap kali beliau singgah. Dalam hadits tersebut, Anas bin Malik menyebutkan, kemudian beliau berangkat hingga ketika gunung Uhud tampak olehnya, maka beliau bersabda:

(هٰذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ)

"Inilah gunung yang mencintai kita dan kita pun mencintainya." Dan ketika mendekati kota Madinah, beliau pun bersabda:

(اَللّٰهُمَّ إِنِّــي أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ جَبَلَيْهَا، مِثْلَ مَــا حَرَّمَ بِهِ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ، اَللّٰهُمَّ بَــارِكْ لَهُمْ فِي مُدِّهِمْ وَصَاعِهِمْ.)

"Ya Allah, sesungguhnya aku menjadikan sebagai tanah haram pada yang ada di antara kedua gunungnya, sebagaimana Ibrahim telah menjadikan Makkah sebagai tanah haram. Ya Allah, berkahilah mereka pada *sha'* dan *mudd* mereka."

Dan dalam lafazh lain dari al-Bukhari dan Muslim disebutkan:

(اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِــي مِكْيَالِهِمْ وَبَارِكْ لَهُمْ فِي صَاعِهِمْ وَبَارِكْ لَهُمْ فِــي مُدِّهِمْ.)

"Ya Allah, berkahilah mereka dalam takaran mereka, berkahilah mereka dalam *sha'*, dan berkahilah dalam *mudd* mereka." Al-Bukhari memberikan tambahan, "Yakni penduduk Madinah."

Masih menurut riwayat Imam Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ بِالْمَدِيْنَةِ ضِعْفَيْ مَا جَعَلْتَهُ بِمَكَّةَ مِنَ الْبَرَكَةِ.)

"Ya Allah, berikanlah kepada Madinah dua kali lipat berkah yang telah Engkau berikan kepada Mekkah."

Dari Abdullah bin Zaid bin Ashim ؓ, Nabi ﷺ, bersabda:

(إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لَهَا، وَحَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ، وَدَعَوْتُ لَهَا فِي مُدِّهَا وَصَاعِهَا مِثْلَ مَا دَعَا إِبْرَاهِيْمُ لِمَكَّةَ.)

"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Makkah sebagai tanah haram (suci) dan mendoakannya, dan aku menjadikan Kota Madinah sebagai tanah haram (suci) sebagaimana Ibrahim menjadikan Makkah sebagai tanah haram (suci). Dan aku pun mendoakan untuk Madinah (supaya mendapat berkah) dalam *mudd* dan *sha'*nya sebagaimana Ibrahim telah mendo'akan untuk Makkah." (HR. Al-Bukhari).

Sedangkan menurut lafazh Imam Muslim Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لِأَهْلِهَا، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ، وَإِنِّي دَعَوْتُ فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا بِمِثْلَيْ مَا دَعَا بِهِ إِبْرَاهِيْمُ لِأَهْلِ مَكَّةَ.)

"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan kota Mekkah sebagai tanah haram dan mendoakan penduduknya. Dan sesungguhnya aku juga menjadikan kota Madinah sebagai tanah haram sebagaimana Ibrahim telah menjadikan kota Makkah sebagai tanah haram. Dan aku mendoakan (agar diberikan keberkahan) pada *sha'* dan *mudd*nya, dua kali lipat dari do'a yang dipanjatkan Ibrahim untuk penduduk Makkah." (HR. Muslim).

Dari Abu Sa'id ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(اَللّٰهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ فَجَعَلَهَا حَرَامًا، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ حَرَامًا مَا بَيْنَ مَأْزِمَيْهَا، أَنْ لاَ يُهْرَاقَ فِيْهَا دَمٌ، وَلاَ يُحْمَلَ فِيْهَا سِلاَحٌ لِقِتَالٍ، وَلاَ يُخْبَطَ فِيْهَا شَجَرَةٌ إِلاَّ لِعَلَفٍ: اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ مَعَ الْبَرَكَةِ بَرَكَتَيْنِ.)

"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Makkah sebagai tanah haram. Dan aku juga menjadikan Madinah sebagai tanah haram di antara ke dua batasnya, tidak boleh menumpahkan darah di sana, tidak boleh juga membawa senjata untuk berperang, dan tidak boleh juga dipotong pohonnya kecuali untuk

makanan ternak saja. Ya Allah, berkahilah kami di kota kami. Ya Allah, berkahilah kami dalam *sha'* dan *mudd* kami. Ya Allah, jadikanlah setiap keberkahan mengandung dua keberkahan." (HR. Muslim).

Hadits yang membahas dijadikannya Madinah sebagai kota suci cukup banyak. Di sini kami hanya menyebutkan beberapa saja, yang berkaitan dengan pengharaman Nabi Ibrahim ﷺ terhadap kota Makkah, sesuai dengan ayat al-Qur'an yang sedang kami bahas.

Dan orang-orang yang berpendapat bahwa pengharaman kota Makkah itu diberikan melalui lisan Nabi Ibrahim ﷺ, berpegang pada hadits-hadits tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa kota Makkah menjadi haram (suci) sejak diciptakannya bumi. Dan inilah pendapat yang lebih jelas, dan kuat. *Wallahu a'lam.*

Ada juga hadits lain yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ telah mengharamkan kota Mekkah sebelum penciptaan langit dan bumi, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim melalui sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda pada waktu pembebasan kota Mekkah:

(إِنَّ هَٰذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّهُ لَمْ يَحِلَّ الْقِتَالُ فِيْهِ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَلَمْ يَحِلَّ لِي إِلاَّ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لاَيُعْضَدُ شَوْكُهُ، وَلاَ يُنَفَّرُ صَيْدُهُ، وَلاَ يَلْتَقِطُ لُقْطَتَهُ إِلاَّ مَنْ عَرَّفَهَا، وَلاَ يُخْتَلَى خَلاَهَا.)

"Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan (disucikan) Allah pada hari penciptaan langit dan bumi, dan ia menjadi haram melalui pengharaman Allah sampai hari kiamat kelak. Allah tidak membolehkan peperangan di dalamnya bagi seorang pun sebelumku, dan tidak juga membolehkanku kecuali sesaat pada siang hari. Negeri ini haram melalui pengharaman-Nya sampai hari kiamat kelak. Tidak boleh ditebang pepohonannya, tidak boleh diburu binatang buruannya, serta tidak boleh diambil barang temuannya kecuali bagi orang yang berkendak memberitahukannya kepada orang banyak, tidak boleh juga dicabut rerumputannya." (HR. Al-Bukhari).

Ibnu Abbas mengatakan: "Ya Rasulullah, kecuali *idzkhar* (ilalang), karena dibutuhkan oleh tukang besi, dan juga untuk rumah-rumah mereka." Maka beliau pun bersabda: "Ya, kecuali *idzkhar*[36]." (HR. Muslim).

Dari Abu Syuraih al-Adawi, ia pernah mengatakan kepada Amr bin Sa'id, yang mengirimkan utusan ke Makkah, "Izinkahlah aku, wahai Amir

---

[36] Jenis tumbuhan yang harum aromanya, ilalang.

untuk memberitahu kepadamu ucapan Rasulullah ﷺ pada keesokan harinya setelah hari pembebasan kota Makkah, yang aku dengar langsung dengan kedua telingaku, kufahami hingga lubuk hatiku, dan kusaksikan dengan kedua mataku ketika beliau menyampaikannya. Beliau memanjatkan pujian kepada Allah, lalu beliau bersabda:

(إِنَّ مَكَّةَ حَرَّمَهَا اللهُ وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّاسُ، فَلاَ يَحِلُّ لِإِمْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ بِهَا دَمًا، وَلاَ يَعْضِدَ بِهَا شَجَرَةً، فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ بِقِتَالِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقُوْلُوْا إِنَّ اللهَ أَذِنَ لِرَسُوْلِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ. وَإِنَّمَا أَذِنَ لِي فِيْهَا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَقَدْ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ، فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.)

"Sesungguhnya Makkah telah diharamkan (disucikan) Allah dan tidak diharamkan oleh manusia (kaum musyrikin). Oleh karena itu, tidak dibolehkan bagi seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menumpahkan darah di sana dan tidak boleh juga memotong pohonnya. Jika seseorang membolehkan untuk berperang karena Rasulullah ﷺ pernah berperang di sana, maka katakanlah: 'Sesungguhnya Allah hanya mengizinkan Rasul-Nya saja (untuk berperang di sana) dan tidak memberikan izin kepada kalian.' Allah memberikan izin kepadaku hanya sesaat pada siang hari. Dan pada hari ini pengharaman kota Makkah kembali lagi sebagaimana kemarin. Maka hendaklah orang yang hadir di sini menyampaikan (berita ini) kepada orang yang tidak hadir."

Maka ditanyakan kepada Abu Syuraih: "Apakah yang dikatakan Amir kepadamu?" Ia menjawab: "Aku lebih mengetahui hal itu daripada kamu, wahai Abu Syuraih. Sesungguhnya Tanah Haram tidak melindungi orang yang durhaka, dan tidak pula orang yang melarikan diri karena membunuh dan tidak pula karena menimbulkan kerusakan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Jika yang demikian itu sudah diketahui, maka tidak ada pertentangan antara hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Allah telah mengharamkan Makkah pada hari penciptaan langit dan bumi dengan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim عليه السلام telah mengharamkan (menyucikan) Makkah, karena Ibrahim menyampaikan dari Allah ketetapan dan pengharaman-Nya terhadap kota ini. Dan Mekkah, masih dan akan terus menjadi negeri haram (suci) di sisi Allah sebelum Ibrahim عليه السلام membangunnya, sebagaimana Rasulullah ﷺ telah tertulis di sisi Allah sebagai Nabi terakhir, dan bahwa Nabi Adam عليه السلام akan terlempar (diturunkan) ke tanah-Nya.* Namun demikian, Ibrahim عليه السلام berdoa: ﴿ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْهُمْ ﴾ *"Ya Rabb kami, utuslah kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri."* Maka Allah pun mengabulkan doa Ibrahim tersebut (dengan mengutus Rasul) yang sudah ada dalam pengetahuan-Nya dan menjadi ketentuan-Nya.

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (2091).-ed.

Firman Allah Ta'ala yang memberitahukan mengenai Ibrahim yang berdo'a, ﴿ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا ﴾ *"Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa."* Artinya, aman dari rasa takut. Maksudnya, penduduknya tidak merasa takut. Dan Allah Ta'ala telah memenuhi hal itu baik menurut syari'at maupun takdir. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ﴾ *"Barangsiapa yang memasukinya (Baitullah), maka ia akan aman,"* (QS. Ali Imran: 97). Juga firman-Nya: ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia di sekitarnya rampok-merampok."* (QS. Al-Ankabut: 67) Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainya, dan telah dikemukkan sebelumnya hadits-hadits yang mengharamkan peperangan di sana. Dalam kitab Shahih Muslim disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Jabir, ia menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَحْمِلَ بِمَكَّةَ السِّلاَحَ.)

"Tidak diperbolehkan bagi seorang pun untuk membawa senjata di Makkah."

Dalam surat al-Baqarah ini, Ibrahim ﷺ berdoa: ﴿ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا ﴾ *"Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa,"* Artinya, jadikanlah tempat ini sebagai negeri yang aman. Do'a ini tepat, karena do'a ini (diucapkan) sebelum pembangunan Ka'bah. Dan dalam surat Ibrahim, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا ﴾ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berdo'a: 'Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman.'"* (QS. Ibrahim: 35). Hal ini pun sesuai (tepat), karena *-wallahu a'lam-*, kemungkinan do'a ini dipanjatkan untuk kedua kalinya setelah pembangunan Baitullah (Ka'bah), dan didiami oleh para penghuninya, serta setelah kelahiran Ishak, yang usianya tiga belas tahun lebih mudah daripada Ismail. Oleh karena itu, pada akhir do'anya, Ibrahim ﷺ mengucapkan:
﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tuaku Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Rabb-ku benar-benar Mahamendengar (memperkenankan) doa."* (QS. Ibrahim: 39).

Sedangkan firman-Nya:

﴿ وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلاً ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾

"'Dan berikanlah rizki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari akhir.' Allah berfirman: 'Dan kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.'" (QS. Al-Baqarah: 126).

Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dari Abul Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab, mengenai firman-Nya:

﴿قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾ *"Allah berfirman, Dan kepada orang-orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali,"* ia mengatakan, "(Kalimat) ini adalah ucapan Allah ﷻ." Hal itu juga menjadi pendapat Mujahid dan Ikrimah. Dan hal ini pula yang dibenarkan oleh Ibnu Jarir *rahimahullah*.

Dan firman-Nya, ﴿ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾ *"Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* Artinya, setelah diberikan kenikmatan dan dibentangkan baginya kemewahan hidup di dunia, kemudian Kami giring ia menjalani siksa neraka, dan neraka adalah seburuk-buruk tempat kembali. Maksudnya, Allah ﷻ menunda dan memberikan tangguh kepada mereka, kemudian menyiksa mereka sebagai balasan dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Sebagaimana firman-Nya: ﴿وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ﴾ *"Dan berapa banyak kota yang Aku tangguhkan (adzab-Ku) kepadanya, yang penduduknya zhalim. Kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepadaKu-lah kembalinya (segala sesuatu)."* (QS. Al-Hajj: 48).

Dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(لاَ أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ، إِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ.)

"Tidak ada seorang pun yang lebih sabar atas gangguan yang didengarnya daripada (sabarnya) Allah. Mereka menyatakan bahwa Allah mempunyai anak, sedang Dia-lah yang memberikan rizki dan kesehatan kepada mereka." (HR. Bukhari dan Muslim) Dan dalam hadits Shahih diriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ، حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.)

"Sesungguhnya Allah memberikan tangguh kepada orang zhalim hingga jika Dia mengadzabnya, maka Dia tidak akan melepaskannya." Kemudian beliau membacakan firman Allah ﷻ: ﴿وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ﴾ *"Dan begitulah adzab Rabb-mu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (QS. Huud: 102).

Sedangkan firman Allah ﷻ:

﴿وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا

مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ﴾

"Dan ingatlah, ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail seraya berdoa: 'Ya Rabb kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. Ya Rabb kami, jadikanlah

kami berdua orang-orang yang tunduk patuh kepada-Mu (dan jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu. Dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang." (QS. Al-Baqarah: 127-128).

Kata "الْقَوَاعِدُ" dalam ayat di atas merupakan jamak dari kata "قَاعِدَةٌ", yang berarti tiang dan pondasi. Artinya, Allah ﷻ berfirman, "Hai Muhammad, katakanlah kepada kaummu mengenai pembangunan Baitullah yang dilakukan oleh Ibrahim dan Ismail dan peninggian pondasi oleh keduanya, dan keduanya pun berdoa, ﴿ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Ya Rabb kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."*

Dan yang benar bahwa Ibrahim dan Ismail meninggikan pondasi dan mengatakan apa yang akan diterangkan pada pembahasan berikut ini. Mengenai hal ini Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits yang akan kami kemukakan di sini, lalu kami sertai dengan beberapa *atsar* (riwayat) yang berkenaan dengan masalah ini.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia menuturkan: Wanita pertama yang membuat ikat pinggang adalah ibu Ismail, hal itu ia lakukan agar dapat menutupi jejak kakinya dari Sarah. Kemudian Ibrahim membawa isteri dan puteranya, Ismail, yang masih disusuinya. Hingga akhirnya Ibrahim menepatkan keduanya di dekat Baitullah di sisi sebuah pohon besar di atas sumur Zamzam di bagian atas Masjidilharam. Dan pada saat itu di Makkah tidak ada seorang pun, dan tidak ada air. Beliau meninggalkan keduanya, setelah meletakkan sebuah kantong yang berisi kurma dan tempat dari kulit yang berisi air. Kemudian Ibrahim melangkah pergi, lalu Hajar pun menyusulnya seraya bertanya: "Wahai Ibrahim, ke mana engkau akan pergi (apakah) engkau (akan) meninggalkan kami di lembah yang tidak ada seorang pun manusia dan tidak ada sesuatu pun?" Hajar terus-menerus menanyakan hal itu, dan Ibrahim tidak menoleh kepadanya. Maka Hajar bertanya kembali: "Apakah Allah yang menyuruhmu melakukan ini?" "Ya," jawab Ibrahim. Hajar pun berucap: "Kalau memang demikian, Dia tidak akan mengabaikan kami."

Selanjutnya Hajar pun kembali, dan Ibrahim pun terus berjalan hingga ketika sampai di sebuah bukit, di mana mereka tidak melihatnya, beliau menghadapkan wajahnya ke Baitullah, lalu berdoa dengan beberapa doa, seraya mengangkat kedua tangannya dan mengucapkan:

﴿ رَبَّنَآ إِنِّي أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴾

"Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Rabb kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat,

maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berikanlah rizki kepada mereka dari buah-buahan, mudah-mudah mereka bersyukur." (QS. Ibrahim: 37).

Lalu Hajar menyusui Ismail dan meminum dari air tersebut, dan ketika air yang di dalam kantong itu sudah habis, ia pun merasa kehausan, demikian pula puteranya, maka dilihatnya putranya merengek-rengek kehausan. Kemudian ia pergi karena tidak tega melihatnya. Selanjutnya ia menemukan Shafa, gunung yang paling dekat dengannya, maka ia pun berdiri di atasnya, dan kemudian menghadap ke lembah sambil melihat-melihat, adakah seseorang, tetapi dia tidak melihat seorang pun. Setelah itu ia turun dari Shafa, hingga ketika sampai di lembah, dia mengangkat ujung bajunya dan berusaha keras seperti orang yang berjuang mati-matian hingga berhasil melewati lembah, lalu mendatangi Marwah, dan kemudian berdiri di atasnya sembari melihat, apakah ada seseorang yang dapat dilihatnya? Tetapi dia tidak melihat seorang pun, hingga dia melakukan hal itu tujuh kali."

Ibnu Abbas mengatakan, Nabi ﷺ berkata:

(فَلِذَٰلِكَ سَعَى النَّاسُ بَيْنَهُمَا .)

"Karena hal inilah orang-orang melakukan sa'i di antara keduanya (Shafa dan Marwah)."

Ketika mendekati Marwah, ia mendengar sebuah suara. Ia pun berkata, "Diam." -maksudnya ditujukan pada dirinya sendiri-. Kemudian ia berusaha mendengar lagi hingga ia pun mendengarnya. Lalu ia berkata, "Engkau telah memperdengarkan. Adakah Engkau dapat menolong?" Tiba-tiba ia mendapatkan malaikat di tempat sumber air Zamzam. Kemudian malaikat itu menggali tanah dengan tumitnya, dalam riwayat lain dengan sayapnya, sehingga muncullah air.

Selanjutnya ia membendung air dengan tangannya seperti ini. Ia menciduk dan memasukkan air itu ke tempatnya. Dan air itu terus mengalir deras setelah ia menciduknya."

Ibnu Abbas mengatakan, Nabi ﷺ bersabda:

(يَرْحَمُ اللهُ أُمَّ إِسْمَاعِيلَ، لَوْ تَرَكَتْ زَمْزَمَ –أَوْ قَالَ لَوْ لَمْ تَغْرِفْ مِنَ الْمَاءِ– لَكَانَتْ زَمْزَمُ عَيْنًا مَعِينًا .)

"Semoga Allah melimpakah rahmat kepada ibunya Ismail, jika saja ia membiarkan Zamzam -atau Beliau bersabda: 'Seandainya ia tidak menciduk airnya- niscaya Zamzam menjadi mata air yang mengalir."

Lebih lanjut Ibnu Abbas mengatakan, kemudian ia meminum air itu dan menyusui anaknya. Lalu malaikat berkata kepadanya: "Janganlah engkau khawatir akan disia-siakan, karena di sini terdapat sebuah rumah Allah yang

akan dibangun oleh anak ini dan bapaknya. Dan sesungguhnya Allah tidak akan menelantarkan penduduknya.

Rumah Allah itu posisinya lebih tinggi dari permukaan bumi, seperti sebuah anak bukit yang diterpa banjir sehingga mengikis bagian kiri dan kanannya. Kondisi ibu Ismail itu terus demikian, sampai sekelompok Bani Jurhum atau sebuah keluarga dari kalangan Bani Jurhum melewati mereka, datang melalui jalan Keda'. Kemudian mereka mendiami daerah Makkah yang paling bawah, lalu mereka melihat seekor burung berputar di angkasa. Dan mereka pun berkata: "Burung itu pasti sedang mengitari air, karena kita mengenal lembah ini tidak ada air." Mereka pun mengutus satu atau dua orang utusan. Ternyata utusan itu menemukan air. Lalu mereka kembali dan memberitahukan perihal air tersebut. Maka mereka pun datang.

Ibnu Abbas selanjutnya menceritakan, Ibu Ismail ketika itu masih berada di sumber air itu. Maka mereka pun bertanya kepadanya: "Apakah engkau mengizinkan kami untuk singgah di sini?" "Ya, tetapi kalian tidak berhak atas air ini," jawab ibu Ismail. Mereka pun menyahut: "Baiklah." Kemudian lanjut Ibnu Abbas, Nabi ﷺ pun bersabda: "Maka ibu Ismail menerima mereka, karena ia memerlukan teman." Selanjutnya mereka pun singgah di sana dan mengirimkan utusan kepada keluarga mereka, hingga mereka juga datang dan menetap di sana bersama mereka, sehingga berdirilah beberapa rumah.

Akhirnya sang bayi (Ismail) pun tumbuh besar dan belajar bahasa Arab dari mereka serta menjadi seorang yang paling dihargai dan dikagumi, ketika menginjak usia remaja. Setelah dewasa mereka menikahkannya dengan seorang wanita dari kalangan mereka. Setelah itu, ibu Ismail meninggal dunia. Setelah Ismail menikah, Ibrahim pun datang untuk mencari keluarga yang dulu ditinggalkannya, tetapi ia tidak menemukan Ismail di sana. Lalu Ibrahim menanyakan keberadaan Ismail kepada isterinya (menantu Ibrahim), maka isteri Ismail itu menjawab: "Ia sedang pergi mencari nafkah untuk kami," Kemudian Ibrahim menanyakan perihal kehidupan dan keadaan mereka, maka isterinya itupun menjawab: "Kami berada dalam kondisi buruk, kami hidup dalam kesusahan dan kesulitan." Ia mengeluh kepada Ibrahim. Maka Ibrahim pun berpesan: "Jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan katakan kepadanya agar merubah ambang pintunya."

Ketika Ismail datang, seolah-olah ia merasakan sesuatu, kemudian bertanya: "Apakah ada orang yang datang mengunjungimu?" "Ya, kami didatangi seorang yang sudah tua, begini dan begitu, lalu ia menanyakan kepada kami mengenai dirimu, dan aku memberitahukannya, selain itu ia pun menanyakan ihwal kehidupan kita di sini, maka aku pun menjawab bahwa di sini kita hidup dalam kesulitan dan kesusahan," jawab isterinya. "Apakah ia berpesan sesuatu kepadamu?" tanya Ismail. Isterinya pun menjawab: "Ia menitipkan salam untuk aku sampaikan kepadamu dan menyuruhmu agar merubah ambang pintu rumahmu."

Ibnu Abbas pun melanjutkan ceritanya, pada saat itulah keduanya meninggikan pondasi Baitullah. Ismail mengangkat batu, sedang Ibrahim memasangnya. Hingga ketika bangunan itu sudah tinggi, dia datangkan sebuah batu, dan dia meletakkannya untuk dijadikan pijakan. Ibrahim pun berdiri di atasnya sambil memasang batu, sementara Ismail menyodorkan batu kepadanya. Keduanya pun berdo'a, ﴿ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Ya Rabb kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."*

Ibnu Abbas meneruskan, maka keduanya terus membangun hingga keduanya menyelesaikan keseluruhan bangunan Baitullah, seraya keduanya berdoa, ﴿ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Ya Rabb kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."*

Al-Bukhari berkata, firman Allah ﷻ:
﴿ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ ﴾ *"Dan ingatlah, ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail."* "الْقَوَاعِدُ" berarti landasan, jama' dari " قَاعِدَةٌ", sedang "الْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ" (perempuan-perempuan yang sudah manupause) adalah jama' dari "قَاعِدٌ".

Dari Aisyah *radhiallahu 'anha* , isteri Rasulullah ﷺ, bahwa Rasulullah pernah bersabda:

(أَلَمْ تَرَى أَنَّ قَوْمَكِ حِيْنَ بَنَوْا الْبَيْتَ اقْتَصَرُوْا عَنْ قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيْمَ؟)

"Tidakkah engkau menyaksikan bahwa kaummu ketika membangun Baitullah telah mengurangi pondasi bangunan Ibrahim."

Lalu aku (Aisyah) tanyakan: "Ya Rasulullah, apakah engkau tidak mengembalikannya ke pondasi (yang dibangun oleh) Ibrahim?" Beliau menjawab: "Seandainya kaummu itu bukan orang-orang yang baru saja melepaskan kekafirannya, (pasti aku akan melakukannya)."

Kemudian Abdullah bin Umar berkata: "Jika benar Aisyah mendengar itu langsung dari Rasulullah ﷺ, tentu aku tidak melihat Rasulullah ﷺ meninggalkan menyentuh dua rukun yang berada setelah hijir, hanya saja bangunan Ka'bah tidak sempurna menurut asas bangunan Ibrahim ﷺ." (HR. Al-Bukhari dalam kitab haji, dari al-Qa'nabi, Muslim, dan an-Nasa'i)

Muslim pun meriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(لَوْلاَ أَنَّ قَوْمَكِ حَدِيْثُوْ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ -أَوْ قَالَ: بِكُفْرٍ- لَأَنْفَقْتُ كَنْزَ الْكَعْبَةِ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَلَجَعَلْتُ بَابَهَا بِالْأَرْضِ، وَلَأَدْخَلْتُ فِيْهَا الْحِجْرَ.)

"Seandainya kaummu itu tidak baru saja mengalami masa Jahiliyah -atau beliau mengatakan, kekufuran- niscaya aku akan menginfakkan simpanan Ka'bah

di jalan Allah, dan akan aku jadikan pintunya sejajar dengan tanah, dan aku memasukkan ke dalamnya hijir (hijir Ismail)."

Bukhari meriwayatkan dari al-Aswad, katanya, Ibnu Zubair pernah berkata kepadaku, "Aisyah menyampaikan berita rahasia kepadamu, lalu apa yang disampaikannya kepadamu mengenai Ka'bah?" Al-Aswad menjawab: "Aisyah pernah bercerita, Nabi ﷺ pernah bersabda: "Ya Aisyah, kalau seandainya kaummu itu tidak berdekatan dengan masa mereka (Jahiliyah) -Ibnu Zubair mengatakan, dengan kekufuran- niscaya aku akan merobohkan Ka'bah, lalu kubuatkan dua pintu untuknya, satu pintu sebagai jalan masuk bagi orang-orang, dan pintu lainnya menjadi jalan keluar mereka." Maka Ibnu Zubair pun mengerjakannya. (HR. Al-Bukhari).

Dalam kitab Shahih Muslim, diriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, katanya Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Seandainya kaummu itu tidak baru saja melepaskan kekufurannya, maka aku pasti akan membongkar Ka'bah dan akan aku bangun sesuai dengan pondasi Ibrahim. Sesungguhnya orang-orang Quraisy ketika membangun Baitullah ini telah mengurangi pondasinya, dan aku juga akan membuatkan untuknya pintu keluar." (HR. Muslim).

Masih menurut Imam Muslim, ia menceritakan, Muhammad bin Hatim memberitahuku dari Sa'id bin Mina', ia bercerita, aku mendengar Abdullah bin Zubair, ia menuturkan, bibiku, yakni Aisyah *radhiallahu 'anha*, pernah memberitahuku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Aisyah, seandainya kaummu itu tidak baru saja lepas dari kemusyrikan, niscaya aku akan robohkan Ka'bah, lalu aku dekatkan ke tanah, dan kubuatkan untuknya satu pintu menghadap ke timur dan satu pintu lainnya menghadap ke barat, lalu akan kutambahkan enam hasta dari hijir Ismail. Karena kaum Quraisy telah menguranginya ketika membangun Ka'bah tersebut." (HR. Muslim).

Kisah orang-orang Quraisy membangun Ka'bah beberapa lama setelah meninggalnya Ibrahim dan Lima tahun sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ.

Ketika Rasulullah ﷺ berusia tiga puluh lima tahun, beliau ikut memindahkan batu bersama orang-orang Quraisy.

Dalam kitab *as-Siirah*, Muhammad bin Ishak bin Yasar menceritakan, ketika Rasulullah ﷺ berusia tiga puluh lima tahun, orang-orang Quraisy berkumpul untuk merenovasi Ka'bah. Mereka ingin melakukan hal itu untuk memberikan atap pada bangunan Ka'bah tersebut. Sementara mereka takut merobohkannya. Padahal bangunannya ketika itu hanya berupa tumpukan batu yang sedikit lebih tinggi dari ukuran orang sedang berdiri. Lalu mereka bermaksud untuk meninggikannya dan memberinya atap. Hal itu mereka lakukan, karena ada beberapa orang yang mencuri simpanan Ka'bah yang berada di dalam sebuah sumur di dalam Ka'bah. Harta simpanan Ka'bah itu ditemukan pada Duwaik maula Bani Malih bin Amr dari Kabilah Khuza'ah, maka orang-orang Quraisy memotong tangannya.

Ismail pun berujar: "Ia adalah ayahku. Ia menyuruhku untuk menceraikanmu, karena itu kembalilah engkau kepada keluargamu." Maka Ismail pun menceraikannya, lalu mengawini wanita lain dari Bani Jurhum.

Ibrahim tidak mengunjungi mereka selama beberapa waktu. Setelah itu Ibrahim mendatanginya, namun ia tidak juga mendapatinya. Kemudian ia menemui isterinya dan menanyakan perihal keadaan Ismail. Maka isterinya pun menjawab: "Ia sedang pergi mencari nafkah untuk kami." "Bagaimana keadaan dan kehidupan kalian?" tanya Ibrahim. Isteri Ismail menjawab: "Kami baik-baik saja dan berkecukupan." Seraya memuji (bersyukur kepada) Allah ﷻ.

Kemudian Ibrahim bertanya: "Apa yang kalian makan?" Isteri Ismail menjawab: "Kami memakan daging." "Apa yang kalian minum?" lanjut Ibrahim. Isteri Ismail menjawab: "Air." Kemudian Ibrahim berdoa: "Ya Allah, berkatilah mereka pada daging dan air."

Selanjutnya Nabi ﷺ bersabda: "Pada saat itu, mereka belum mempunyai makanan berupa biji-bijian. Seandainya mereka memilikinya, niscaya Ibrahim akan mendoakannya supaya mereka diberikan berkah pada biji-bijian itu." Lebih lanjut Ibnu Abbas berkata, "Untuk di luar Makkah, tidak ada seorang pun sanggup hanya mengkonsumsi kedua jenis makanan itu saja.

Ibrahim berpesan: "Jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan suruh ia untuk memperkokoh ambang pintunya." Ketika datang, Ismail bertanya: "Apakah ada orang yang datang mengunjungimu?" Isterinya menjawab, "Ya, ada orang tua yang berpenampilan sangat bagus -seraya memuji Ibrahim- dan ia menanyakan kepadaku perihal dirimu, lalu kuberitahukan. Setelah itupun ia menanyakan perihal kehidupan kita. Maka kujawab bahwa kita baik-baik saja." "Apakah ia berpesan sesuatu hal kepadamu?" tanya Ismail. Isterinya menjawab: "Ya, ia menyampaikan salam kepadamu dan menyuruhmu agar memperkokoh ambang pintu pintumu."

Lalu Ismail berkata: "Ia adalah ayahku. Engkaulah ambang pintu yang dimaksud. Ia menyuruhku untuk tetap hidup rukun bersamamu."

Kemudian Ibrahim meninggalkan mereka selama beberapa waktu. Setelah itu, ia datang kembali, sedang Ismail tengah meraut anak panah di bawah pohon besar dekat sumur Zamzam. Ketika melihatnya, Ismail bangkit, hingga keduanya melakukan apa yang biasa dilakukan oleh anak dengan ayahnya dan ayah dengan anaknya (jika bertemu).

Ibrahim berkata: "Wahai Ismail, sesungguhnya Allah memerintahkan sesuatu kepadaku." "Laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Rabb-mu itu," sahut Ismail. Ibrahim pun bertanya: "Apakah engkau akan membantuku?" "Aku pasti akan membantumu," jawab Ismail. Ibrahim bertutur: "Sesungguhnya Allah menyuruhku untuk membangun sebuah rumah di sini." Seraya menunjuk ke anak bukit kecil yang lebih tinggi dari sekelilingnya.

Pada saat yang sama ada sebuah kapal milik seorang pedagang dari Romawi terdampar di Jeddah. Kayu-kayunya pun mereka ambil untuk dijadikan atap Ka'bah. Dan ketika itu, di Makkah terdapat seorang tukang kayu dari suku Qibti yang menyediakan berbagai keperluan yang mereka butuhkan untuk memperbaiki Ka'bah.

Selanjutnya, kata Muhammad bin Ishak, beberapa kabilah Quraisy mengumpulkan batu untuk membangun Ka'bah. Masing-masing kabilah mengumpulkan batu-batu itu untuk mereka masing-masing, lalu mereka membangunnya. Ketika bangunan itu sampai pada bagian rukun, yaitu Hajar Aswad, terjadilah pertengkaran di antara mereka. Masing-masing kabilah ingin mengangkat Hajar Aswad ke tempatnya. Sampai akhirnya mereka berdebat, saling adu mulut, dan bahkan bersiap untuk perang.

Kemudian Banu Abdiddar mendekatkan mangkuk besar yang berisi darah, lalu mereka dan Banu 'Adi bin Ka'ab bin Lu'ay berjanji setia untuk mati, dan memasukkan tangan mereka ke dalam darah yang berada di dalam mangkuk besar tersebut, dan mereka menamainya dengan sebutan "لَعْقَةُ الدَّمِ".

Orang-orang Quraisy pun menunggu selama empat atau lima malam. Selanjutnya mereka berkumpul di masjid untuk memusyawarahkan dan menyelesaikan persoalan itu secara adil.

Sebagian perawi mengatakan bahwa Abu Umayyah bin al-Mughirah bin Abdullah bin Amr bin Makhzum, yang saat iu adalah orang tertua di antara orang-orang Quraisy mengatakan: "Hai sekalian kaum Quraisy, serahkanlah persoalan yang kalian perselisihkan itu kepada orang yang pertama masuk dari pintu masjid ini, untuk selanjutnya memberikan keputusan di antara kalian."

Maka mereka pun melakukannya, dan ternyata orang yang pertama kali masuk adalah Rasulullah ﷺ. Ketika melihat Rasulullah ﷺ, mereka pun berkata, "Inilah *al-Amin* (orang yang terpercaya), kami menyetujui Muhammad ini."

Setelah beliau bertemu mereka dan mereka pun menceritakannya kepada beliau, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Ambillah sehelai kain untukku." Kemudian beliau dibawakan sehelai kain. Selanjutnya beliau mengambil Hajar Aswad dan meletakkan Hajar Aswad pada kain itu dengan tangannya. Dan setelah itu beliau berujar, "Hendaklah setiap kabilah memegang sisi kain, lalu angkatlah secara bersamaan."

Mereka pun melakukannya sehingga ketika sampai pada tempatnya, Rasulullah ﷺ meletakkan Hajar Aswad dengan tangannya sendiri pada tempatnya semula. Setelah itu beliau membangun di atasnya. Sebelum diturunkan wahyu, orang-orang Quraisy menyebut Rasulullah ﷺ dengan sebutan *"al-Amin"*, kemudian mereka meneruskan pembangunan Ka'bah seperti yang mereka kehendaki.

Selanjutnya Muhammad bin Ishak menceritakan, pada masa Rasulullah ﷺ Ka'bah itu berukuran delapan belas *dzira'* (hasta), dan ditutupi dengan kain katun dari Mesir, kemudian setelah itu dengan kain wool hitam, dan yang pertama kali menutupinya dengan kain sutera adalah al-Hajjaj bin Yusuf.

Berkenaan dengan hal tersebut penulis (Ibnu Katsir) katakan, bangunan Ka'bah itu tetap seperti yang dibangun oleh orang-orang Quraisy hingga terbakar pada awal kepemimpinan Abdullah bin Zubair, setelah tahun 60 H. Dan pada akhir pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah, ketika mereka mengepung Ibnu Zubair, maka pada saat itu, Ibnu Zubair merobohkan Ka'bah ke tanah dan membangunnya kembali di atas pondasi yang dulu dibuat oleh Ibrahim عليه السلام. Ibnu Zubair memasukkan hijir (hijir Ismail) ke dalam bangunan Ka'bah dan membuatkan pintu Ka'bah pada bagian timur dan bagian barat yang bersentuhan dengan tanah. Sebagaimana hal itu didengarnya dari bibinya, Ummul Mukminin, Aisyah *Radhiallahu 'anha*, dari Nabi ﷺ.

Bangunan Ka'bah masih tetap demikian selama masa kepemimpinannya hingga akhirnya ia dibunuh oleh al-Hajjaj. Lalu ia mengembalikan Ka'bah itu ke bentuk semula atas perintah Abdul Malik bin Marwan.[37]

Tetapi setelah Ka'bah berada dalam keadaan seperti itu, maka sebagian ulama memakruhkan untuk dirubah dari kedaan itu. Sebagaimana disebutkan dari Amirul Mukminin, Harun ar-Rasyid atau ayahnya al-Mahdi, bahwasanya ia pernah bertanya kepada Imam Malik mengenai perobohan Ka'bah dan pembangunannya kembali seperti apa yang telah dilakukan oleh Ibnu Zubair.

Maka imam Malik pun menjawab: "Ya Amirul Mukminin, janganlah engkau menjadikan Ka'bah Allah itu sebagai permainan para penguasa, tidak seorang pun yang bermaksud merobohkannya, melainkan Dia pasti merobohkannya." Akhirnya, Harun al-Rasyid tidak melakukan hal tersebut.

Hal itu dinukil oleh Iyadh dan an-Nawawi. Dan *-wallahu a'lam-* Ka'bah itu masih terus seperti itu hingga akhir zaman hingga dirusak oleh *Dzu Suwaiqatain* dari Habasyah (Ethiopia). Sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُخَرِّبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ.)

"Ka'bah itu akan dihancurkan oleh Dzus-Suwaiqatain dari Habasyah atau Ethiopia." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Ibnu Abbas, Nabi ﷺ bersabda:

(كَأَنِّي بِهِ أَسْوَدَ أَفْحَجَ يَقْلَعُهَا حَجَرًا حَجَرًا.)

[37] Baca cerita lengkapnya dengan segala keajaibannya dalam buku aslinya.

“Seolah-olah aku mengenalnya seperti orang berkulit hitam dan berkaki pengkor yang melapas batu Ka’bah satu persatu.” (HR. Al-Bukhari).

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam Musnad, dari Abdullah bin Amr bin 'Ash ﷺ, katanya, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُخَرِّبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ، وَيَسْلُبُهَا حِلْيَتَهَا، وَيُجَرِّدُهَا مِنْ كُسْوَتِهَا، وَلَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ أُصَيْلِعَ أُفَيْدِعَ يَضْرِبُ عَلَيْهَا بِمِسْحَاتِهِ وَمِعْوَلِهِ.)

"Ka'bah akan dirusak oleh *Dzus-Suwaiqatain* dari Habasyah (Ethopia), dicopotinya perhiasan Ka’bah, dan dilepas *kiswahnya* (penutupnya). Seolah-olah aku menyaksikan Dzus-Suwaiqatain itu seorang berbadan kecil, botak, lagi berkaki pengkor. Ia menghantam Ka'bah dengan sekop dan linggisnya." (HR. Imam Ahmad).

Hal ini terjadi, *wallahu a'lam*, setelah Ya'juj dan Ma'juj keluar, berdasarkan riwayat dalam kitab *Shahih Bukhari*, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَلَيُحَجَّنَّ الْبَيْتُ وَلَيُعْتَمَرَنَّ بَعْدَ خُرُوْجِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوْجَ.)

"Sesungguhnya Baitullah ini tetap akan dijadikan tempat menunaikan ibadah haji dan umrah setelah keluarnya Ya'juj dan Ma'juj." (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah ﷻ yang menceritakan doa Ibrahim dan Ismail عليهما السلام, ﴿ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, serta terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahamenerima taubat lagi Mahapenyayang."* Ibnu Jarir mengemukakan, maksud mereka berdua adalah, "Ya Allah, jadikanlah kami orang yang patuh kepada perintah-Mu, tunduk mentaati-Mu, serta tidak menyekutukan-Mu dengan seorang pun di dalam ketaatan dan ibadah kami."

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ ﴾ *"Jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu,"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdul Karim, ia mengatakan, "(Artinya), tulus ikhlas karena-Mu."

﴿ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ ﴾ *"Dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu,"* ia mengatakan, “Artinya, umat yang tulus ikhlas.”

Ia juga meriwayatkan dari Ali bin Husain, dari Salam bin Abi Muthi'i, mengenai firman-Nya, ﴿ وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ ﴾ *"Dan jadikanlah kami berdua orang-orang yang tunduk patuh,"* ia mengatakan: “Keduanya telah menjadi hamba yang tunduk patuh, tetapi dalam hal itu mereka meminta keteguhan.”

Mengenai firman-Nya, ﴿وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ﴾ *"Dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu,"* as-Suddi mengatakan, "Yang mereka maksudkan adalah bangsa Arab."

Sedangkan Ibnu Jarir mengemukakan: "Yang benar, mereka itu mencakup bangsa Arab dan selain mereka karena Bani Israil juga termasuk keturunan Ibrahim." Sebagaimana yang telah Allah Ta'ala firmankan: ﴿وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ﴾ *"Dan di antara kaum Musa itu terdapat satu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itu mereka menjalankan keadilan."* (QS. Al-A'raaf: 159).

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis katakan, bahwa apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir ini tidak menafikan pendapat as-Suddi karena pengkhususan bagi mereka (Bangsa Arab) di dalam do'a Ibrahim dan Ismail itu tidak menafikan bagi orang-orang selain bangsa Arab. Oleh karenanya, setelah itu Nabi Ibrahim berdo'a: ﴿رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ﴾ *"Ya Rabb kami, utuslah kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta menyucikan mereka."* Dan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Muhammad ﷺ, yang telah diutus kepada mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولاً مِّنْهُمْ﴾ *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka sendiri."* (QS. Al-Jumu'ah: 2) Namun demikian, hal itu tidak menafikan bahwa Nabi Muhammad ﷺ juga diutus kepada orang-orang berkulit merah atau hitam, sebagaimana firman-Nya: ﴿قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ﴾ *"Katakanlah: 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah rasul Allah bagi kalian semua.'"* (QS. Al-A'raaf: 158) Dan juga dalil-dalil *qath'i* (pasti) lainnya.

Dan inilah do'a yang dipanjatkan oleh Ibrahim dan Ismail عليهما السلام, sebagaimana yang diberitahukan Allah ﷻ mengenai hamba-hamba-Nya yang bertakwa dan beriman melalui firman-Nya: ﴿وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا﴾ *"Dan orang-orang yang mengatakan: 'Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-Furqan: 74) Hal ini sangat dianjurkan secara syari'at, karena di antara kesempurnaan cinta pada ibadah kepada Allah Ta'ala adalah keinginan agar keturunannya juga beribadah kepada Allah semata dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman kepada Ibrahim عليه السلام: ﴿إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا﴾ *"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh umat manusia."* Baqarah: 124). Ibrahim berkata: ﴿وَمِنْ ذُرِّيَّتِي﴾ *"Dan saya mohon juga dari keturunanku."* Dia juga berfirman: ﴿لاَ يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ﴾ *"Janji-Ku ini tidak*

akan mengenai orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Baqarah: 124). Karena itu Nabi Ibrahim berdo'a: ﴿ وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴾ *"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala."* (QS. Ibrahim: 35).

Dan dalam kitab Shahih Muslim, hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

(إذَا مَـاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ، صَدَقَةٍ جَـارِيَةٍ، أَوْعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَـالِحٍ يَدْعُوْلَهُ.)

"Jika manusia meninggal dunia, maka terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga hal, yaitu: sedekah yang mengalir terus pahalanya, ilmu yang bermanfaat, atau anak shaleh yang mendoakannya." (HR. Muslim).

Firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا ﴾ *"Dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami."* Ibnu Juraij menceritakan, dari Atha', ia mengatakan, "(Artinya), perlihatkanlah dan ajarkanlah hal itu kepada kami."

Masih mengenai firman-Nya itu, ﴿ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا ﴾ *"Dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami."* Mujahid mengatakan, ﴿ أَرِنَا مَنَاسِكَنَا ﴾ "(Artinya), tempat-tempat penyembelihan kurban kami."

Abu Daud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sesungguhnya ketika diperlihatkan kepada Ibrahim beberapa perintah dalam ibadah haji, lalu ia dihalangi oleh syaitan pada saat berada di tempat Sa'i, lalu syaitan itu dikalahkan oleh Ibrahim. Kemudian Jibril berangkat bersamanya dan sampai di Mina, Jibril berkata kepadanya: "Ini adalah tempat berkumpulnya manusia." Dan ketika tiba di Jumratul Aqabah, ia kembali dihalang-halangi oleh syaitan, lalu ia melemparnya dengan tujuh batu kecil hingga akhirnya pergi. Kemudian Ibrahim dibawa ke Jumratul Wustha, dan ia pun dihalangi oleh syaitan lalu ia melemparnya dengan tujuh batu kecil hingga akhirnya syaitan itu pergi. Dan pada saat dibawa ke Jumratul Qushwa, lalu dihalangi pula oleh syaitan, maka ia melemparnya dengan tujuh batu kecil sehingga pergi. Kemudian Jibril membawa Ibrahim mendatangi tempat berkumpul (Muzdalifah). Jibril berkata: "Ini adalah Masy'arul Haram." Setelah itu ia dibawa lagi oleh Jibril ke Arafah. Jibril berkata: "Inilah Arafah," lalu Jibril bertanya: "Apakah engkau sudah mengetahui semua itu?."

رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ 

Ya Rabb kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah (as-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 2:129)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang kesempurnaan do'a Ibrahim untuk penduduk Tanah Haram (Makkah), di mana Ibrahim memohon agar Allah mengutus kepada mereka (penduduk Tanah Haram) seorang Rasul yang berasal dari kalangan mereka sendiri, yaitu dari keturunan Ibrahim. Do'a mustajab ini sesuai dengan takdir Allah ﷻ yang telah ditetapkan yakni penunjukan Muhammad ﷺ sebagai Rasul kepada orang-orang yang buta huruf dan juga kepada umat manusia secara keseluruhan serta bangsa jin. Sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad, dari 'Irbadh bin Sariyah, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنِّي عِنْدَ اللهِ لَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ، وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِيْ طِيْنَتِهِ، وَسَأُنَبِّئُكُمْ بِأَوَّلِ ذَلِكَ، دَعْوَةَ أَبِي إِبْرَهِيْمَ، وَبِشَارَةَ عِيْسَى بِي، وَرُؤْيَا أُمِّي الَّتِي رَأَتْ، وَكَذَلِكَ أُمَّهَاتُ النَّبِيِّيْنَ يَرَيْنَ.)

"Sesungguhnya aku di sisi Allah ditetapkan sebagai penutup para Nabi, dan sesungguhnya Adam akan dilemparkan (diturunkan) ke tanah-Nya. Dan aku akan memberitahukan kepada kalian awal mula mengenai hal itu, yaitu do'a bapakku Ibrahim, berita gembira mengenai diriku yang disampaikan oleh 'Isa, serta mimpi ibuku dalam tidurnya, demikian juga ibu-ibu para Nabi mereka bermimpi." (HR. Ahmad).❖

Selain itu, Imam Ahmad juga meriwayatkan. Luqman bin Amir memberitahu kami, ia menceritakan, aku pernah mendengar Abu Umamah mengatakan, aku pernah bertanya kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah, apakah yang pertama kali menjadi permulaan urusanmu (kerasulanmu)?" Beliau ﷺ menjawab: "Do'a bapakku, Ibrahim, berita gembira yang disampaikan 'Isa mengenai kelahiranku, dan ibuku bermimpi bahwa dari dalam dirinya keluar cahaya yang menerangi istana-istana di Syam (Syiria)."

Maksudnya, orang yang pertama kali menyebut dan mempublikasikan dirinya di tengah-tengah umat manusia adalah Ibrahim عليه السلام dan nama beliau masih terus disebut-sebut dan populer di tengah-tengah orang banyak, hingga Nabi Bani Israil, yaitu Isa putera Maryam pun menyebut dengan jelas namanya, yaitu ketika Isa berdiri di hadapan Bani Israil seraya berpidato, (sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah ini):

﴿ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِن بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ﴾

"Hai, Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku yaitu Taurat, dan menyampaikan kabar gembira

❖ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (2091).

dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." (QS. Ash-Shaff: 6).

Oleh karena itu dalam hadits di atas, Rasulullah ﷺ menyebutkan dalam sabdanya: "Doa bapakku Ibrahim dan berita gembira yang disampaikan Isa putera Maryam."

Sedangkan sabda beliau, "Dan ibuku bermimpi menyaksikan dari dalam dirinya keluar cahaya yang menerangi istana-istana di Syam (Syiria)." Ada yang mengatakan, yaitu mimpi ibu Nabi Muhammad ﷺ ketika sedang mengandungnya. Kemudian mimpi itu diceritakannya kepada kaumnya sehingga tersiar dan populer di tengah-tengah masyarakat. Hal itu merupakan permulaannya. Dan pengkhususan Syam (Syria) sebagai wilayah yang diterangi cahaya adalah menunjukkan kejayaan agama dan kenabiannya hingga di negeri Syam itu. Oleh karena itu negeri Syam pada akhir zaman menjadi benteng bagi Islam dan para penganutnya. Dan di sana pula 'Isa putera Maryam diturunkan, di mana ia turun di Damaskus, pada menara timur yang berwarna putih. Diriwayatkan dalam kitab shahih al-Bukhari dan shahih Muslim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ، لاَيَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، وَ لاَ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِي أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ.)

"Segolongan dari umat akan senantiasa muncul membela kebenaran. Mereka tidak peduli dengan orang-orang yang menghina mereka dan juga orang-orang yang menyalahi mereka hingga datang keputusan Allah (hari kiamat), sedang mereka tetap dalam keadaan seperti itu (membela kebenaran)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Sedangkan dalam kitab Shahih Bukhari disebutkan:

(وَهُم بِالشَّامِ.)

"Sedangkan mereka berada di Syam."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَ يُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ ﴾ *"Dan mengajarkan al-Kitab kepada mereka,"* yaitu al-Qur'an. ﴿ وَالْحِكْمَةَ ﴾ *"Dan al-Hikmah,"* yakni as-Sunnah. Demikian dikemukakan oleh Hasan al-Bashri, Qatadah, Muqatil bin Hayan, Abu Malik, dan lain-lainnya.

Ada juga yang menafsirkan "al-hikmah" dengan pemahaman terhadap agama. Dan hal itu tidak ada perbedaannya.

Firman-Nya, ﴿ وَيُزَكِّيهِمْ ﴾ *"Dan menyucikan mereka."* Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu Abbas, "Yakni ketaatan kepada Allah Ta'ala dan tulus ikhlas karena-Nya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَ يُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ ﴾ *"Yang mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah,"* Muhammad bin Ishaq mengatakan:

"Yaitu yang mengajarkan kebaikan, lalu mereka pun mengerjakannya. Juga mengajarkan kepada mereka tentang keburukan, lalu mereka menjahuinya. Serta memberitahukan tentang keridhaan Allah Ta'ala terhadap mereka jika mereka mentaati-Nya, sehingga mereka memperbanyak berbuat taat kepada-Nya dan menjauhi segala maksiat yang dimurkai-Nya."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Artinya, Dia-lah al-Aziz, yaitu yang tidak dikalahkan oleh sesuatu apa pun, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia-lah al-Hakim, yang Mahabijaksana dalam segala perbuatan dan ucapan-Nya. Sehingga Dia akan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, karena pengetahuan, kebijakan dan keadilan-Nya.

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَقَدِ ٱصْطَفَيْنَٰهُ فِى
ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ
قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ
وَيَعْقُوبُ يَٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم
مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang yang shaleh. (QS. 2:130) *Ketika Rabb-nya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam."* (QS. 2:131) *Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'kub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."* (QS. 2:132)

Allah ﷻ berfirman sebagai bantahan terhadap orang-orang kafir atas berbagai bid'ah yang mereka ada-adakan berupa syirik kepada-Nya, yang bertentangan dengan agama Ibrahim, *khalilullah* (kekasih Allah), dan imam orang-orang yang *hanif* (lurus). Ia telah memurnikan tauhid kepada Rabb-nya, Allah ﷻ. Maka ia tidak pernah menyeru Ilah selain Dia, tidak pula ia menyekutukan-Nya meski hanya sekejap mata, serta ia berlepas diri dari setiap sesembahan selain diri-Nya. Namun sikap Ibrahim ditentang oleh kaumnya, bahkan hingga ia pun berlepas diri dari ayahnya sendiri. Ibrahim berkata:

﴿يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا
مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

"Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku mengahadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb." (QS. Al-An'aam: 78-79).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ﴾ *"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri."* Artinya, menzhalimi dirinya sendiri dengan kebodohannya itu dan buruknya perhatian mereka dengan meninggalkan kebenaran dan memilih kesesatan. Mereka menyalahi jalan orang yang sudah dipilih Allah ﷻ di dunia untuk memberi petunjuk dan bimbingan dari sejak masa mudanya hingga ia (Ibrahim) dijadikan Allah sebagai *khalil* (kekasih)-Nya. Dan di akhirat kelak, ia termasuk orang-orang yang shalih dan bahagia.

Maka orang yang meninggalkan jalan dan agamanya lalu mengikuti jalan kesesatan, maka adakah kebodohan yang lebih parah darinya? Atau adakah kezhaliman yang lebih berat darinya? Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya kemusyrikan (menyekutukan Allah) itu benar-benar merupakan kezhaliman yang sangat besar."* (QS. Luqman: 13).

Abul 'Aliyah dan Qatadah mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi yang membuat cara baru yang bukan dari sisi Allah serta menyalahi agama Ibrahim." Yang mendukung kebenaran tafsiran ini adalah firman Allah Ta'ala:

﴿مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ
بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ﴾

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi ia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad). Dan Allah adalah pelindung seluruh orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imraan: 67-68).

Firman-Nya, ﴿إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ *"Ketika Rabb-nya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam.'"* Maksudnya, Allah Ta'ala menyuruhnya untuk ikhlas, tunduk, dan patuh kepada-Nya. Maka Ibrahim pun memenuhi perintah itu sesuai dengan syari'at dan ketetapan-Nya.

Sedangkan firman-Nya selanjutnya, ﴿ وَ وَصَّى بِهَآإِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَ يَعْقُوبُ ﴾ *"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub."* Artinya, Ibrahim telah mewasiatkan agama ini, yaitu Islam. Atau dhamir (kata ganti) itu kembali kepada kalimat yang tersebut dalam firman-Nya, ﴿ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam."* Karena kesungguhan mereka memeluk Islam dan kecintaan mereka kepadanya, mereka benar-benar memeliharanya sampai saat wafatnya. Dan mereka pun mewasiatkannya kepada anak cucu mereka yang lahir setelah itu. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ وَ جَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ ﴾ *"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya."* (QS. Az-Zukhruf: 28).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ يَابَنِيَّ إِنَّ اللهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam.'"* Artinya, berbuat baiklah kalian ketika menjalani kehidupan ini, dan berpegang teguhlah pada agama ini, niscaya Allah Ta'ala akan menganugerahkan kematian kepada kalian dalam keadaan itu (dalam Islam), karena sering kali seseorang meninggal dunia dalam agama yang diyakininya dan dibangkitkan dalam agama yang dianutnya hingga meninggal. Dan Allah telah menggariskan sunnah-Nya, bahwa siapa yang menghendaki kebaikan akan diberi taufik dan dimudahkan baginya oleh Allah, dan siapa berniat kepada kebaikan, maka akan diteguhkan pada-Nya.

Yang demikian itu tidak bertentangan dengan apa yang diterangkan dalam hadits shahih, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرَّجُلَ، لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَايَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ بَاعٌ، أَوْ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ بَاعٌ أَوْ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.)

"Sesungguhnya seseorang itu benar-benar mengerjakan amalan penghuni surga, hingga jarak antara dirinya dengan surga tinggal satu depa atau satu hasta, tetapi ia didahului oleh kitab (yang berada di Lauhul Mahfud: catatan takdir), maka ia pun mengerjakan amalan penghuni neraka, sehingga ia pun masuk neraka. Dan sesungguhnya seseorang itu benar-benar mengerjakan amalan penghuni neraka hingga antara dirinya dengan neraka tinggal satu depa atau satu hasta, tetapi ia didahului oleh kitab. Maka ia pun mengerjakan amalan penghuni surga hingga ia pun masuk surga." (Muttafaq 'alaih).

Karenanya dalam beberapa riwayat lain, hadits tersebut berbunyi sebagai berikut:

(لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ.)

"Seseorang mengerjakan satu amalan yang tampak oleh orang lain sebagai amalan penghuni surga, dan ia mengerjakan suatu amalan yang tampak oleh orang lain sebagai amalan penghuni neraka."

Dan Allah Ta'ala sendiri telah berfirman dalam surat yang lain:

﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى ﴾

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan bagi mereka (jalan) yang sukar." (QS. Al-Lail: 5-10).

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ
مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ
وَإِسْحَٰقَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ
لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

Adakah kamu hadir ketika Ya'kub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku". Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Rabb-mu dan Rabb nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, (yaitu) Rabb Yang Mahaesa dan kami hanya tunduk kepada-Nya". **(QS. 2:133)** ***Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.*** **(QS. 2:134)**

Allah ﷻ berfirman sebagai hujjah atas orang-orang musyrik Arab dari anak keturunan Ismail dan juga atas orang-orang kafir dari keturunan Israil -yaitu Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim ﷺ-, bahwa ketika kematian menjemputnya, Ya'qub berwasiat kepada anak-anaknya supaya beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Ya'qub berkata:

﴿ مَـــا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي؟ قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَـــاقَ ﴾ "*Apa yang kamu sembah sepeninggalku? Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Ilah-mu dan Ilah nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishak.'*" Hal ini termasuk bab *taghlib* (penyamarataan), karena sebenarnya Ismail adalah paman Ya'qub.

An-Nahhas mengatakan: "Masyarakat Arab biasa menyebut paman dengan sebutan ayah." Seperti yang dinukil oleh al-Qurthubi.

Ayat ini juga dijadikan dalil orang-orang yang menjadikan kedudukan kakek sebagaimana kedudukan ayah sehingga keberadaannya menghalangi (menutupi) saudara-saudara dalam memperoleh harta warisan. Sebagaimana hal ini merupakan pendapat Abu Bakar ash-Shiddiq, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari jalan Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair. Kemudian Bukhari mengatakan, "Dan tidak ada yang menyelisihi pendapat itu. Dan itu pula yang menjadi pendapat Aisyah, Ummul mukminin."

Hal itu juga dikemukakan oleh Hasan al-Bashri, Thawus, dan Atha' juga merupakan pendapat Abu Hanifah serta beberapa ulama salaf dan khalaf. Sedangkan Malik, Syafi'i dan Ahmad mengatakan, bahwa bapak berbagi dengan para saudara dalam warisan. Pendapat ini diriwayatkan pula dari Umar bin Khaththab, Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, dan sekelompok ulama salaf dan khalaf, serta menjadi pilihan dua sahabat Abu Hanifah, yaitu al-Qadhi Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan. Dan untuk penetapan masalah ini perlu ada pembahasan khusus.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِلَٰهًا وَاحِدًا ﴾ *"(Yaitu) Ilah yang Mahaesa."* Artinya, kami mengesakan dalam penghambaan kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. ﴿ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾ *"Dan hanya kepadaNya-lah kami berserah diri."* Maksudnya, kami benar-benar taat dan tunduk, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَهُ أَسْلَمَ مَن فِي السَّمَـــاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًـــا وَ كَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴾ *"Padahal kepada-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi berserah diri, baik dengan suka maupun terpaksa. Dan hanya kepada Allah mereka dikembalikan."* (QS. Ali Imraan: 83).

Islam adalah agama seluruh nabi, meskipun syari'at mereka berbeda dan manhaj mereka pun berlainan. Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَآأَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلاَّنُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لآ إِلَٰهَ إِلآ أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada sesembahan yang sebenarnya melainkan Aku, maka beribadahlah kepada-Ku."* (QS. Al-Anbiyaa':25).

Cukup banyak ayat-ayat al-Qur'an dan juga hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang membahas masalah ini, di antaranya sabda beliau:

(نَحْنُ مَعْشَرُ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ دِيْنُنَا وَاحِدٌ.)

"Kami para nabi adalah anak-anak yang berlainan ibu, sedang agama kami adalah satu." (HR. Al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud.).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ﴾ *"Itu adalah umat yang telah lalu."* Artinya telah lewat, ﴿ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ﴾ *"Baginya apa yang telah diusahakannya dan bagi kamu apa yang telah kamu usahakan."* Maksudnya, sesungguhnya pengakuan kalian sebagai anak keturunan umat yang terdahulu yaitu para Nabi dan orang-orang shalih tidak akan memberi manfaat jika kalian tidak berbuat kebaikan yang menguntungkan diri kalian sendiri, karena amal perbuatan mereka itu untuk diri mereka sendiri dan amal perbuatan kalian untuk diri kalian sendiri. ﴿ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban mengenai apa yang telah mereka kerjakan."*

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ﴾ *"Itu adalah umat yang telah lalu,"* Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, dan Qatadah mengatakan, "Yakni Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, dan anak cucunya." Oleh karena itu dalam sebuah atsar disebutkan:

(مَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.)

"Barangsiapa yang lambat dalam beramal, maka tidak dapat dipercepat oleh nasab keturunannya."[38]

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik". (QS. 2:135)

Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya: Abdullah bin Shuriya al-A'war pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Petunjuk itu tidak lain adalah apa yang menjadi pegangan kami. Karena itu, hai Muhammad, ikutilah kami, niscaya engkau mendapat petunjuk." Orang-orang Nasrani juga mengatakan hal yang sama kepada beliau, maka Allah ﷻ akhirnya menurunkan firman-Nya, ﴿ وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.'"*

---

[38] Atsar ini dapat juga mencakup hadits marfu', karena diriwayatkan pula oleh Imam Muslim sebagai hadits marfu', dari Abu Hurairah dalam sebuah hadits yang panjang.

Dan firman-Nya berikutnya, ﴿ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ﴾ *"Katakanlah, Tidak, tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus."* Artinya, kami tidak mau mengikuti apa yang kalian serukan, yaitu memeluk agama Yahudi dan Nasrani, tetapi sebaliknya, kami mengikuti ﴿ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ﴾ *"agama Ibrahim yang hanif"*, artinya, yang lurus. Demikian dikatakan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan Isa bin Jariyah. Dan Khushaif meriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan, "(*Hanif* berarti) ikhlas.

Sedangkan menurut riwayat dari Ibnu Abbas, hanif berarti mengerjakan ibadah haji. Demikian juga yang diriwayatkan dari Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, Athiyyah, dan as-Suddi.

Mujahid dan Rabi' bin Anas mengemukakan, hanif berarti mengikuti. Sedangkan Abu Qilabah mengatakan, "*Al-Hanif* adalah orang yang beriman kepada para rasul secara keseluruhan, dari pertama hingga yang terakhir."

Dan Qatadah menuturkan, "*Al-Hanifiiyyah*" berarti Syahadat *La ilaha illallah* (kesaksian bahwasanya tidak ada ilah yang berhak untuk diibadahi melainkan Allah). Tercakup pula di dalamnya diharamkannya menikahi ibu kandung, anak-anak kandung perempuan, para bibi dari pihak ibu, dan para bibi dari pihak ayah, serta segala yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Dan tercakup pula pelaksanaan khitan.

قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ
وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِىَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن
رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'kub dan anak cucunya, dan apa yang telah diberikan kepada Musa dan 'Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Rabbnya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. 2:136)

Allah Ta'ala membimbing hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa beriman kepada apa yang diturunkan kepada mereka melalui Rasul-Nya, Muhammad ﷺ secara rinci, serta apa yang diturunkan kepada para nabi yang terdahulu secara global. Allah Ta'ala telah menyebutkan beberapa nama

rasul, menyebutkan secara global nabi-nabi lainnya. Dan hendaklah mereka tidak membeda-bedakan salah satu di antara mereka, bahkan hendaklah mereka beriman kepada seluruh rasul, serta tidak menjadi seperti orang yang difirmankan oleh Allah Ta'ala:

﴿ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا أُوْلَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (lainnya).' Serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya." (QS. An-Nisaa': 150-151).

Dalam kitab Shahih Bukhari diriwayatkan, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan, para ahlul kitab itu membaca kitab Taurat dengan menggunakan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan menggunakan bahasa Arab untuk orang-orang yang memeluk agama Islam, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُصَدِّقُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ وَ لاَ تُكَذِّبُوْهُمْ، وَ قُوْلُوْا آمَنَّا بِاللهِ وَ مَا أُنْزِلَ اللهُ.)

"Janganlah kalian membenarkan Ahlul Kitab dan jangan pula kalian mendustakan mereka, namun katakanlah, Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan-Nya." (HR. Al-Bukhari).

Muslim, Abu Daud, dan an-Nasa'i, meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ dalam mengerjakan shalat sunat dua rakaat sebelum shalat Subuh, lebih sering membaca (pada rakaat pertama) ayat: ﴿ ءَامَنَّا بِاللهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا ﴾ *"Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami."* (QS. Al-Baqarah: 136) dan pada rakaat kedua membaca: ﴿ ءَامَنَّا بِاللهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴾ *"Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri."* (QS. Ali Imraan: 52).

Al-Khalil bin Ahmad dan juga lainnya mengatakan: "*Al-Asbath* di kalangan Bani Israil adalah seperti kabilah-kabilah yang ada di tengah mereka."

Imam al-Bukhari mengatakan, "*Al-Asbath* adalah kabilah-kabilah Bani Israil."

Hal itu menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *al-Asbath* di sini adalah suku-suku Bani Israil dan wahyu yang diturunkan Allah Ta'ala kepada para nabi yang ada dari kalangan mereka.

Dan Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا ﴾ *"Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku."* (QS. Al-A'raaf: 160).

Al-Qurthubi mengemukakan: "Mereka disebut "الأَسْبَاط" diambil dari kata "السِّبْط" (berurutan), jadi mereka itu merupakan kelompok. Ada juga yang mengatakan, "الأَسْبَاط" dari kata "السَّبَط" yang berarti pohon, artinya mereka itu banyak bagaikan pohon. Bentuk tunggalnya yaitu "سِبَطَة"."

فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾ صِبْغَةَ ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُۥ عَٰبِدُونَ ﴿١٣٨﴾

Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepada-Nya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. **(QS. 2:137)** ***Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah.*** **(QS. 2:138)**

Allah ﷻ berfirman, *"Jika mereka beriman,"* yaitu orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab dan juga yang lainnya *"Kepada apa yang kamu imani,"* hai orang-orang yang beriman, yaitu iman kepada semua kitab Allah, para rasul-Nya, serta tidak membedakan antara satu nabi dengan nabi lainnya, ﴿ فَقَدِ اهْتَدَوْا ﴾ *"Niscaya mereka telah mendapat petunjuk."* Artinya, jika demikian niscaya mereka berada dalam kebenaran dan memperoleh jalan menuju kepada-Nya. ﴿ وَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Dan jika mereka berpaling,"* yaitu dari kebenaran menuju kepada kebatilan setelah adanya hujjah atas diri mereka:
﴿ فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللهُ ﴾ *"Sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu), maka sesungguhnya Allah akan memelihara kamu dari mereka."* Artinya, Allah Ta'ala akan menolongmu dari mereka serta memenangkanmu atas mereka. ﴿ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Dan Dialah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."*

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ صِبْغَةَ اللهِ ﴾ *"Shibqhah Allah,"* adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yaitu, "Agama Allah." Hal senada diriwayatkan dari Mujahid, Abu al-Aliyah, Ikrimah, Ibrahim, Hasan al-Bashri, Qatadah, adh-Dhahhak, Abdullah bin Katsir, Athiyah al-Aufi, Rabi' bin Anas, as-Suddi dan lain-lainnya.